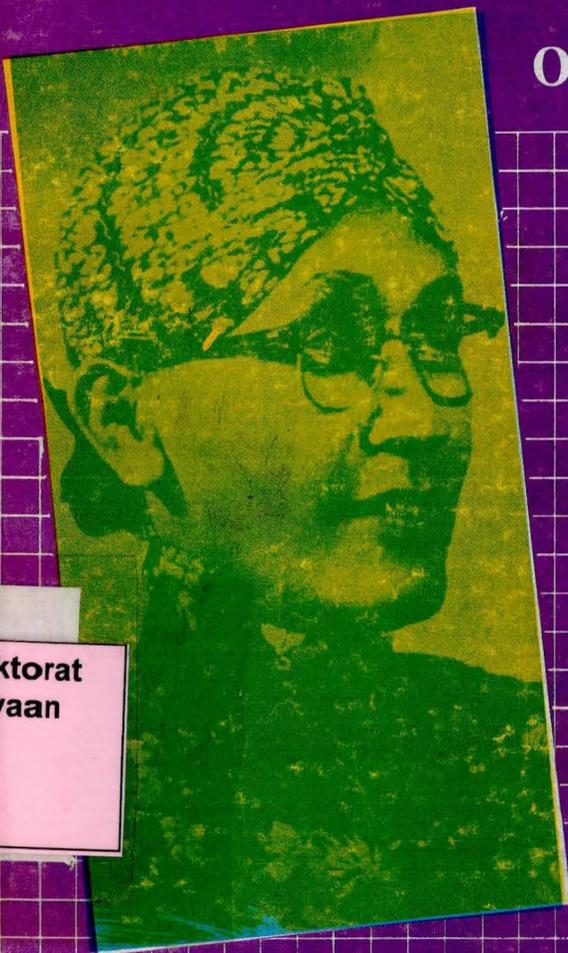


COKROJIYO

Hasil Karya dan Pengabdianya

Oleh: SOEJANTO



Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

1981/1982

MILIK DEP. P DAN K
TIDAK DIPERDAGANGKAN

C O K R O J I Y O

Hasil Karya dan Pengabdianya

Oleh : SOEYANTO

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL**

1981 / 1982

Penyunting :

1. Drs M. Soenyata Kartadarmadja
2. Sutrisno Kutoyo

Gambar kulit oleh :

Hafid Alibasyah

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Agustus 1981.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Tokoh yang telah berjasa dalam masyarakat.

Adapun pengertian Tokoh dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, keolah-ragaan dan seni budaya nasional di Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan biografi Tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahir, melainkan juga mengejar kepuasan batin, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Agustus 1981

**PROYEK INVENTARISASI DAN
DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL**

DAFTAR ISI

	Halaman
P E N D A H U L U A N	1
BAB I : KETOPRAK	7
A. Makanan atau pertunjukan ?	16
B. Timbulnya ketoprak di Yogyakarta dan perkembangannya hingga tahun 1950	28
BAB II : KELUARGA COKROJIYO	37
A. Siapa Cokrojiyo ?	37
B. Cokrojiyo dan keluarga	43
C. Pribadi Cokrojiyo	53
BAB III : KETOPRAK DAN COKROJIYO	61
A. Pengalaman adalah guru terbaik	61
B. Pergi siaran dikawal polisi	68
C. Si pemalu yang hebat, Valentino Indonesia	70
D. Cokrojiyo dalam pandangan beberapa tokoh	78
BAB IV : AKHIR HAYAT COKROJIYO	83
A. Masa-masa suram Keluarga Kesenian Jawa RRI Studio Yogyakarta	83
B. Cokrojiyo sebagai Kembang Joyo	84
C. Saat-saat terakhir	87
D. Seperti menghormat pemakaman Raja	90

E. Penghargaan dan kenangan terhadap Cokrojiyo	96
P E N U T U P.....	105
L A M P I R A N	109
F O T O - F O T O.....	147
DAFTAR SUMBER	155

P E N D A H U L U A N

Nama Cokrojiyo sangat terkenal dalam dunia ketoprak, khususnya Ketoprak Mataram. Ia adalah bintang Ketoprak Mataram RRI Studio Yogyakarta antara tahun '50 sampai tahun '60-an. Ia adalah seniman besar ketoprak, dan ialah tokoh pembaharu dalam bidang seni ketoprak. **Glinding Setopangarso** salah seorang temannya berpendapat, bahwa Cokrojiyo adalah seniman lokal yang sejajar dengan seniman nasional.

Kariernya dibentuk dalam bidang seni, yaitu seni ketoprak, teater rakyat Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Bersama perkumpulan ketoprak Krido Raharjo, namanya segera dikenal meluas sejak tahun 1935 melalui siaran radio MAVRO (Maatschappelijke Vereniging voor Radio Omroep), sebuah pemancar radio pada jaman penjajahan Belanda yang berkedudukan di Dalem Ngabean, Yogyakarta. Kemudian dengan perkumpulan yang sama, melalui MAVRO yang sudah diambil alih oleh Jepang (tahun 1942) menjadi radio Hosokyoku, namanya pun semakin terkenal. Setelah Proklamasi 1945, Hosokyoku diambil alih Pemerintah RI. Sampai tahun 1949, Krido Raharjo bernaung di bawah RRI Studio Yogyakarta. Sesudah pengakuan Kedaulatan RI (Desember 1949), Krido Raharjo berganti nama menjadi Ketoprak Krido Mataram RRI Studio Yogyakarta. Sejak itu Cokrojiyo dan kawan-kawannya diakui sebagai pembantu RRI Studio Yogyakarta. Sejak itu pula pengembangan kariernya benar-benar mencapai puncak. Melalui perjuangannya, ketoprak telah dapat menemukan bentuknya yang mantab, yang dapat dinikmati oleh segenap lapisan masyarakat Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan sekitarnya. Cara

bermain di atas pentas dan gaya suaranya memiliki daya pesona yang luar biasa, dan memberi corak khusus pada Ketoprak Mataram yang kemudian dijadikan sebagai pola permainan ketoprak selanjutnya.

Ia bekerja dengan penuh pengabdian. Bidang seni ketoprak selalu ditekuninya. Ia ingin ketoprak maju terus sejalan dengan majunya jaman. Ia bergumul dalam bidang ini sampai akhir hayatnya. Bahkan sampai wafatnya ia masih berstatus sebagai Pimpinan Ketoprak Mataram RRI Studio Yogyakarta. Banyak gagasan mengenai pembaharuan di bidang seni ketoprak yang ia lontarkan. Ia tidak rela ketoprak kembali merosot mutunya.

Atas jasa-jasanya, pada tanggal 2 Juli 1964 Dewan Pimpinan Daerah Lembaga Kebudayaan Nasional Yogyakarta dalam memperingati hari lahirnya yang ke-5 telah memberikan penghargaan berupa piagam kepada Cokrojiyo. Pemberian piagam tersebut membuktikan bahwa Cokrojiyo telah berhasil mengangkat seni ketoprak sejajar dengan cabang seni lain. Di samping itu Pemerintah Pusat melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1971 telah pula memberikan Anugerah Seni kepada almarhum yang diterima oleh isterinya, Ny. Sukini Cokrojiyo.

Cokrojiyo adalah seorang yang sangat sederhana, tetapi di mana pun ia selalu kelihatan rapi dan bersih. Kesederhanaannya terpancar dalam hidupnya sehari-hari. Kepada anak-anaknya, ia selalu menanamkan sikap hidup sederhana. Ia mampu menjadi contoh bagi anak-anaknya. Menurut **Sudiyanto** dan **Suwarni**, yakni anak-anak tirinya, Cokrojiyo adalah bapak teladan dalam keluarga. Ia tidak membeda-bedakan anak tiri dengan anak kandungnya. Semua ia anggap sama-sama mempunyai hak untuk menerima tanggung jawabnya sebagai ayah yang wajib memberikan pengayoman kepada anak-anaknya.

Di lingkungan teman-teman anggota Ketoprak Mataram RRI Studio Yogyakarta, ia dikenal sangat disiplin, jujur, pendiam tetapi tidak kaku, suka mengalah dan merendah dalam segala hal. Sikap ini justru menumbuhkan kewibawaan pada dirinya dan kepercayaan bagi teman-temannya. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan jika di dalam Ketoprak Mataram RRI Studio Yogyakarta dari masa ke masa ia selalu menjadi pemimpin.

Dalam bidang politik, Cokrojiyo memang kurang maju. Kepada isterinya, Sukini, ia mengaku bahwa politik bukanlah bidangnya. Yang penting baginya, asal bisa bermain ketoprak dengan baik sudah cukup. Namun demikian ternyata Cokrojiyo juga menjadi anggota pleno DPD LKN (Dewan Pimpinan Daerah Lembaga Kebudayaan Nasional) Yogyakarta, dan bahkan ia menjabat sebagai Ketua I DPP LKN (Dewan Pimpinan Pusat Lembaga Ketoprak Nasional Yogyakarta). Sikapnya terhadap PKI adalah anti PKI, sampai-sampai ia bentrok dengan adik-adiknya.

Dalam bidang perfilman, Cokrojiyo juga pernah duakali bermain. Pertama pada tahun 1952, ikut dalam film berjudul "Merapi", sebuah film seni dokumenter di mana Cokrojiyo berperan sebagai Lurah desa. Keduakalinya, dalam film "Sampai Berjumpa Kembali", di mana Cokrojiyo dan kawan-kawannya dari Ketoprak Mataram memainkan peran pembantu. Film ini diilhami semangat perjuangan.

Rupanya bakat seni yang mengalir dalam jiwa Cokrojiyo menurun pula pada anak kandung tunggalnya Jiunik Aripurwanti. Tetapi sayang keinginan Jiunik berguru pada seniman **Bagong Kussudihardjo** di Pedopokan Bagong dekat Madukismo, Yogyakarta, terpaksa gagal karena ia segera dipersunting oleh M. Wazir Nuri, guru SD Sentolo, Kabupaten Kulon Progo.

Dalam menempa jiwanya, Cokrojiyo kuat sekali tirakat

(puasa). Ia sering melakukan puasa mutih, dan selama 14 tahun yakni sejak tahun 1950 tidak pernah makan nasi. Apa yang ia lakukan itu sudah pasti mengandung suatu maksud atau tujuan tertentu. Tetapi sampai akhir hayatnya, baik keluarga maupun teman-temannya tidak ada yang tahu. Namun mereka yakin bahwa apa yang diniatkan itu adalah tujuan yang baik.

Dalam menyusun dan mempersiapkan naskah ini penulis banyak memperoleh bantuan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu Sukini Cokrojiyo (isteri almarhum) dan semua keluarga; Bapak Supardi Cokrosastro (adik kandung almarhum); Bapak Sumardjono (Kepala Bidang Perencanaan Siaran RRI Studio Yogyakarta); Bapak Siswoyo (teman dekat dan sustradara Ketoprak Mataram RRI Studio Yogyakarta); Bapak Glinding Setopangarso (teman dekat dan pemain Ketoprak Mataram RRI Studio Yogyakarta); Bapak Widjaya (Kepala Urusan Tari dan Pedalangan, Bidang Kesenian Kanwil Dep. P dan K Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta); Bapak Sukirman (Balai Penelitian Sejarah dan Budaya Yogyakarta); Bapak Himodigdoyo (Perpustakaan Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta); Ibu Ninik Angraini (Bagian Penerbitan majalah Mekar Sari, Yogyakarta); Bambang Sutopo (IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta); Rekan-rekan di Perpustakaan Negara Yogyakarta, dan semua pihak yang telah memberikan segala bantuannya hingga tersusunnya naskah ini.

Penulis menyadari, bahwa naskah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan tegur sapa dari pembaca sangat penulis harapkan. Mudah-mudahan penerbitan naskah ini dapat mencapai tujuannya.

Jakarta, Januari 1981 _____

Penulis,



COKROJIYO

B A B I K E T O P R A K

Bangsa Indonesia kaya akan perbendaharaan kebudayaan. Cabang kebudayaan yang berupa kesenian pun beraneka ragam, sesuai dengan keragaman sukubangsa dan adat kebiasaannya. Salah satu cabang kebudayaan ialah pertunjukan rakyat. Dalam garis besar pertunjukan rakyat dapat dibagi berdasar unsur seni yang ditonjolkan seperti seni-tari, seni-suara, seni-musik, seni-sastra, dan senidrama, ataupun yang berupa gabungan dari unsur-unsur tersebut. Dalam hubungannya ini ketoprak termasuk jenis pertunjukan rakyat yang memiliki gabungan dari unsur-unsur tersebut. Namun secara keseluruhan, unsur drama lebih menonjol dalam pertunjukan ketoprak. Oleh karena itu di kalangan senimannya sendiri, ketoprak disebut teater rakyat. Karena jenis pertunjukan ini muncul di daerah Jawa Tengah, maka ia disebut juga teater rakyat Jawa Tengah ¹⁾.

Penelitian etimologi hingga saat ini belum menghasilkan suatu kesimpulan yang memuaskan mengenai asal-usul nama ketoprak. Kusni, salah seorang tokoh wayang orang Ngesti Pandowo dari Semarang, mengatakan ketoprak berasal dari kata ketuk dan koprak ²⁾. Ketuk dan keprak adalah nama alat-alat perlengkapan pada gamelan. Ketuk ialah sejenis

-
- 1) Widjaya dan FA Sutjipto, **Kelahiran dan Perkembangan KETOPRAK Teater Rakyat Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta**, diterbitkan oleh Proyek Pembinaan Kesenian Direktorat Pembinaan Kesenian Dir. Jen. Kebudayaan Departemen P dan K, hal. 9
 - 2) Wawancara dengan Widjaya tanggal 31 Juli 1980, di Suryatmajan Dn I/43 Yogyakarta.

kempul atau kenong. Sepintas lalu, ketuk, kempul atau kenong berbentuk seperti kue mangkok, tetapi bagian bawah atau bagian dalamnya berongga (rongga suara). Bila bagian atas yang menonjol itu dipukul akan menimbulkan bunyi yang atau pung yang nyaring. Dalam kesenian Sunda dikenal pula istilah Ketuk Tilu. Barangkali di dalamnya mengandung unsur ataupun irama ketuk. Sedangkan keprak, dalam perlengkapan gamelan dikenal 2 jenis alat. Dalam pertunjukan wayang, baik wayang orang maupun wayang kulit, keprak adalah nama alat musik berupa dua potong lempengan besi (pipih) berukuran kecil, berbentuk segi empat, dihipitkan dengan seutas tali agak kendur. Bila alat itu dipukul dengan sepotong benda keras akan berbunyi trek-trek-trek atau trang-trang-trang. Tetapi dalam pertunjukan ketoprak, istilah keprak adalah nama sebuah kentongan kayu berukuran sedang atau kecil (slit-drum). Bila dipukul dengan kayu atau benda keras lainnya akan berbunyi tok-tok-tok. Biasanya dibunyikan untuk adegan-adegan tertentu sebagai aba-aba atau pertanda menurut irama tertentu yang sudah difahami oleh tukang keprak.

Sedangkan menurut Widjaya, kata ketoprak berasal dari alat bunyi-bunyian yang dapat mengeluarkan suara prak-prak-prak, yang kemudian berkembang menjadi suara "pating ketoprak" (berketuprakan). Di samping itu, pada zaman dahulu ada suatu jenis alat pertanian yang disebut "tiprak", karena bunyinya prak-prak-prak. 3)

Jika benar bahwa ketoprak itu lahir dari gejog lesung dengan mempergunakan alat-alat seperti alu (antan), tongkat-tongkat pemukul dari kayu atau bambu, dan sepotong bam-

3) Widjaya dan FA Sutjipto, *Kelahiran dan Perkembangan KETOPRAK Teater Rakyat Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta*, diterbitkan oleh Proyek Pembinaan Kesenian Direktorat Pembinaan Kesenian Dir. Jen. Kebudayaan Departemen P dan K, hal. 61.

bu, yang ujungnya sengaja dipecah-pecahkan 4), maka pendapat Widjaya rasanya lebih masuk di akal. Lepas bahwa apakah pada zaman dahulu ada alat pertanian bernama tiprak atau tidak, tetapi mungkin yang dimaksud alat bunyi-bunyi-an yang berbunyi prak-prak-prak itu adalah sepotong bambu yang ujungnya sengaja dipecah-pecahkan. Sebab alat semacam itu bila dipukul-pukulkan jelas akan menimbulkan bunyi yang berketuprakan.

Tetapi pendapat Kusni bahwa ketoprak berasal dari kata ketuk dan keprak, sepintaslalu kedengarannya memang wajar. Namun bila kita kaji benar sejarah lahirnya ketoprak, maka pendapat tersebut sebenarnya kurang berdasar. Sebab ketuk dan keprak itu baru dipergunakan orang sebagai alat pengiring (instrumen) pertunjukan ketoprak sesudah tahun 1926. Padahal ketoprak diperkirakan sudah ada sejak tahun 1887 5). Mungkin pula sebelum itu ketoprak sudah ada walaupun belum bersifat pertunjukan. Di samping itu karena ketuk dan keprak memang bukan unsur utama dalam pertunjukan ketoprak.

Untuk lebih jelasnya marilah kita tinjau secara sepintas mengenai sejarah lahirnya pertunjukan ketoprak.

"Serat Pustaka Radya Purwa jilid II halaman 10, diterbitkan oleh Penerbit H. Buning Yogyakarta pada tahun 1923, menerangkan bahwa Kala Yowana, putra dari Bathara Kala disuruh oleh Sang Hyang Jagad Nata untuk mencari pakaian yang dapat dipakai selama hidup, dan tabuhan yang dinamakan "ketoprak" artinya "kotekan" yang pada waktu itu berbarengan dengan menitisnya Dewi Sri, untuk mendampi-

4) Ketoprak teater "Kamso", Kompas tanggal 10 Februari 1980 No. 219/II/21 Th. ke-XV, hal IV.

5) **Ketoprak**, Ensiklopedi Umum, 1973 - Penerbitan **Jajasan Kanisius**, hal. 669.

ngi suaminya Sang Hyang Wisno yang sudah menjilma menjadi Sri Maha Raja Kano di Purwacarita” 6).

Seperti diketahui kitab Serat Pustaka Radya Purwa ditulis oleh Raden Ngabehi Ronggowarsito, pujangga Kraton Surakarta yang hidup pada tahun 1802 - 1873 Masehi. Apa yang ditulis oleh pujangga Ronggowarsito di atas sudah pasti bukan kejadian sebenarnya sebagaimana halnya sejarah. Kebanyakan pujangga-pujangga keraton pada jaman dahulu menulis atau menyusun suatu ceritera semacam itu adalah sebagai suatu kiasan. Kadang-kadang juga sebagai sindiran. Tetapi kadang-kadang juga mengandung suatu nasehat atau petunjuk-petunjuk. Seperti halnya pada wayang, yang dapat pula menggambarkan karakter manusia.

Ada pun yang dimaksud oleh Ronggowarsito dalam surat atau serat atau bukunya itu, tetapi yang jelas pada masa itu ia sudah menyebut ”ketoprak” atau ”kotekan” yang diartikan sebagai suatu tabuhan atau bunyi-bunyian. Jadi jelas pula bahwa pada saat itu sudah ada istilah ketoprak.

Sementara pendapat mengatakan, bahwa bunyi-bunyian yang dinamakan ketiprak atau ketoprak sudah ada sejak dahulu kala, zaman sebelum Kerajaan Majapahit. Bunyi-bunyian atau ketoprak yang mengandung unsur-unsur irama bertingkahan (Interlocking-figuration), tidak lain adalah **gejog lesung**. Disebut demikian karena instrumen utama yang dipergunakan adalah lesung, yakni alat untuk menumbuk padi. Rangkaian ini ialah alat penumbuk yang disebut **alu** atau **antan**. Untuk membuat suara gejog atau kotekan, maka harus ditambah dengan alat lain yang dipukul-pukulkan seperti tongkat dari kayu atau bambu, dan potongan bambu yang ujungnya dipecah-pecah. Gejog atau kotekan lesung pada

6) Samsudjin Probohardjono, *Sejarah Pertunjukan Ketoprak*, Langen Bakti Dalang '77, Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI), hal. 14.

waktu itu dimaksudkan sebagai suatu pertanda atau pemberitahuan penting, dan untuk mengusir hewan yang mengganggu sawah, tegalan, dan pedesaan mereka 7). Jadi dalam hal ini lesung atau gejog lesung dipakai sebagai sarana dan wahana perhubungan kemasyarakatan.

Di samping itu gejog lesung juga dimaksudkan sebagai alat untuk mengungkapkan kegembiraan masyarakat pada panen, dan sebagai alat rekreasi di kala senggang, terutama di malam hari apabila purnama sedang benderang. Dari sinilah awal mula benih-benih pertunjukan ketoprak mulai berkembang permainan gejog lesung memang telah lama ada di kalangan para petani di Jawa. Tetapi kapan dan di mana pertama sekali muncul tidak dapat diketahui secara pasti.

Permainan kotekan atau gejog lesung sebagai benih pertunjukan ketoprak ini banyak dimainkan di desa-desa sekitar Yogyakarta, Klaten, dan daerah pertanian lainnya, Ceritera Loro Jonggrang yang dikatakan dapat menggagalkan usaha Bandung Bondowoso untuk mengawininya, yakni dengan mengerahkan wanita-wanita Desa Prambanan memukul gejog sebelum matahari terbit, kiranya dapat dijadikan petunjuk ketuaan umur tradisi gejog lesung tersebut 8).

Bila malam, saat bulan purnama, bunyi gejog lesung terdengar bertalu-talu, di sana pula terdengar suara anak-anak menyanyikan bersama-sama dengan lagu pedesaan seperti "Cungkuk-cungkuk milang konde". Selain bernyanyi mereka juga "beracting", melakonkan permainan-permainan teatral. Mereka mengelilingi lesung di pekarangan rumah. Karena belum kuat

7) Samsudjin Probohardjono, *Sejarah Pertunjukan Ketoprak*, Langen Bakti Dalang '77, Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI), hal. 14.

8) Widjaya dan FA Sutjipto, *Kelahiran dan Perkembangan KETOPRAK Teater Rakyat Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta*, diterbitkan oleh Proyek Pembinaan Kesenian Direktorat Pembinaan Kesenian Dir. Jen. Kebudayaan Departemen P dan K. Hal. 13.

mengangkat alu (antan), lalu mereka memegang tongkat kayu atau bambu yang ujungnya sengaja dipecah-pecahkan. Salah seorang dari mereka ada yang berjongkok memegang sebuah kipas dapur. Gejog itu dimainkan oleh pemuda-pemuda tani, memperdengarkan tingkahan iramanya walau hanya terbatas empat warna suara (timbre) tuk-dung-tek-prak saja. Tetapi anak-anak itu memperkaya irama dan warna suara dengan gong pada bunyi gendong dan tepukan kipas yang berperan sebagai gendang. Dengan alat pemukul yang lebih halus dan berbentuk demikian terciptalah berbagai lagu gamelan lesung seperti "Wulung Kekalang" (Burung elang terbang tinggi), "Kutuk Ngelik" (Anak ayam menciap), "Glatik Neba" (Rombongan burung gelatik menyerang padi), dan sebagainya. Semuanya diungkapkan dalam suara tingkah lesung ⁹⁾.

Dalam perkembangannya maka bentuk hiburan tersebut kemudian diisi dengan ceritera, dan diberi tambahan alat pengiring berupa kendang (gendang), terbang (rebana), dan suling (seruling). Maka lahirlah apa yang disebut "Ketoprak Lesung". Bentuk ceritera dalam ketoprak lesung tentu saja masih sangat sederhana, dan diilhami humor sederhana pula. Gambaran ceritera kira-kira sebagai berikut : "Seorang petani pergi ke sawah untuk menggarap sawahnya sambil memanggul pacul (cangkul). Setelah bekerja keras dan kepayahan, ia mengaso sambil menanti isterinya datang membawa kiriman makanan. Kemudian isterinya datang dengan membawa bakul berisi makanan dan sebuah kendi (gendi) tempat air minum. Ternyata isterinya khilaf, tidak mambawa makanan ;semestinya. Dikira singkong rebus ternyata temu ireng (sebangsa jahe). Kemudian karena suaminya meringis kepahitan, lalu disuruh minum. Ternyata gendi yang dibawa kosong, isteri-

9) Ketoprak teater "Kamso", Kompas tanggal 10 Februari 1980 No. 219/II/21 Th. ke-XV, hal. IV.

nya lupa belum mengisi air minum. Sang suami agak marah, dan gendi dibantingnya pecah. Tetapi akhirnya mereka bersepakat pulang untuk makan bersama di rumah” 10).

Dalam perkembangan selanjutnya, ketoprak lesung selalu mengalami perubahan. Pertunjukan memang masih dilakukan di luar rumah, tetapi ukuran lesung mulai diperkecil untuk memudahkan pemindahan ke lain tempat. Pertunjukan bukan lagi sebagai hiburan di waktu senggang, tetapi sudah berubah menjadi hiburan bersifat pesanan atau tanggapan. Maka rombongan pertunjukan pun mulai terbentuk dengan anggota yang pasti di bawah seorang pemimpin. Pemimpin inilah yang kemudian mengatur latihan dan mengurus pesanan atau tanggapan. Lama kelamaan tanggapan juga datang dari golongan priyayi yang kebanyakan bentuk rumahnya mempunyai pendapa. Dengan demikian pertunjukan mulai dilakukan di dalam rumah, atau lebih tepatnya di pendapa. Kebanyakan ceriteranya masih berkisar tentang kehidupan desa. Tetapi adakalanya juga mengambil ceritera rakyat. Gerak tarian juga semakin bervariasi. Untuk tokoh halus (orang baik), gerak tari lebih halus daripada tokoh brasak (kasar). Demikian pula pakaian pun disesuaikan dengan peran masing-masing.

Penyempurnaan pertunjukan ketoprak terjadi pada tahun 1908, oleh Raden Mas Tumenggung Wreksodiningrat. Apa yang dilakukan sebenarnya adalah gagasan kakandanya, **Kanjeng Raden Adipati Sosrodiningrat**. KRA. Sosrodiningrat yang terkenal dengan nama **Kanjeng Ngindroprasito**, hidup pada tahun 1847 - 1925 Masehi. Pada tahun 1890-1916 beliau menjadi patih dalem Sri Sunan Pakubuwono ke- IX

10) Widjaya dan FA Sutjipto, **Kelahiran dan Perkembangan KETOPRAK Teater Rakyat Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta**, diterbitkan oleh Proyek Pembinaan Kesenian Direktorat Pembinaan Kesenian Dir. Jen. Kebudayaan Departemen P dan K. hal. 16.

di Surakarta. Beliau adalah seorang seniman Jawa yang termashur, dan mempunyai kegemaran turun ke desa-desa untuk melihat adat-istiadat rakyatnya. Suatu ketika di suatu tempat beliau tertarik oleh permainan muda-mudi dengan tabuhan lesung ketoprakan. Hal ini menimbulkan gagasan untuk mengubah kesenian lesung ketoprakan menjadi suatu pertunjukan yang lebih menarik. Gagasan inilah yang kemudian diutarakan kepada adik kandungnya, **RMT. Wreksodiningrat**, seorang abdi dalem Bupati Kalang, Surakarta. Ia juga seorang arsitek keraton yang pandai dan banyak sekali idenya 11).

Maka pada tahun 1908 gagasan kakandanya itu pun dilaksanakan. Ia mengubah seni ketoprakan itu menjadi suatu pertunjukan yang menarik. Latihan bertempat di Dalem Wreksodiningratan sendiri. Gamelan yang dipakai untuk mengiringi terdiri dari lesung, kentongan, kendang (gendang), terbang (rebana), dan suling (seruling). Lagu-lagu sebagai pengiring antara lain Megamendung, Kuputarung, Srimbak-srimbak, Simah-simah, Rondongangsu, dan Bluluktiba. Criteranya pada umumnya bersifat humor, sesuai dengan iringannya. Perlu diketahui bahwa lagu-lagu tersebut adalah jenis lagu gembira. Adapun pemain yang terkenal ialah **Ki Wisangkoro** dan **mBok Gendro**. Dalam dialog, mereka mempergunakan jenis lagu-lagu (tembang) mocapat seperti Pocung, Mijil, Megatruh, dan sebagainya. Selanjutnya pertunjukan ini terkenal dengan nama Ketoprak Wreksodiningratan. Pertunjukan ini cepat pula mendapat simpati masyarakat, tidak hanya terbatas di pedesaan tetapi juga mulai masuk ke kota. Dengan demikian berarti usaha RMT. Wreksodiningrat tersebut mendapat sambutan baik dari kalangan rakyat bawahan

11) Samsudjin Probohardjono, *Sejarah Pertunjukan Ketoprak*, Langen Bakti Dalang '77, Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADIN).

sampai kalangan atasan yang disebut priyayi. Sebagai bukti, ialah telah dipilihnya Ketoprak Wreksodiningratan memeriahkan perkawinan agung GBRA. **Retno Puwasa**, putri Sri Susuhunan Pakubuwono ke-X dengan **Sri Paku Alam**, di Kepatihan Surakarta selama 5 hari berturut-turut. Kemudian selama 1 minggu di **Panggung Panti Woro Krido Wacono**, Alun-alun Utara Surakarta, untuk memeriahkan Sekaten.

Setelah wafatnya RMT. Wreksodiningrat pada tahun 1914, kegiatan ketoprak di Surakarta agak lesu. Baru 10 tahun kemudian, yakni pada tahun 1924, Ki Wisanggoro mulai mendirikan ketoprak lagi. Atas saran PAA. **Prangwado**, ia membuat lesung dari pohon nangka dengan berpuasa 40 hari. Lesung tersebut kemudian diberi nama Kyai Wreksotomo, artinya pohon baik. Tetapi Bok Gendro yang dulu menjadi pasangannya, kini tidak aktif lagi. Oleh karena itu maka sejak itu peran wanita terpaksa dilakukan oleh pria. Unsur inilah yang kelak dilakukan oleh ketoprak di Yogyakarta pada masa-masa permulaan dalam perkembangannya. Ketoprak Ki Wisanggoro berpusat di **Kampung Madyotaman**. Oleh sebab itu disebut **Ketoprak Madyotaman** atau disebut juga **Ketoprak Wreksotomo** (mengambil nama lesungnya).

Pada dasarnya Ketoprak Madyotaman atau Wreksotomo tidak berbeda dengan ketoprak Wreksodiningratan. Hanya saja, faktor uang mulai ikut andil di dalamnya, baik itu sebagai kelangsungan hidup perkumpulan maupun sebagai tambahan penghasilan anggota-anggotanya. Kenyataan inilah yang mulai menggugah para pengasuh Ketoprak Wreksotomo untuk menarik uang dari para penonton. Di samping Ketoprak Wreksotomo, Ki Wisanggoro juga mendirikan dua perkumpulan lagi, yaitu di Kampung Sambeng dan Mangkubumen. Hal ini membuktikan bahwa minat masyarakat penggemar ketoprak makin meluas. Namun usaha untuk me-

mungut uang dari penonton masih sulit. Barangkali karena cara tersebut dianggap belum lazim bagi masyarakat. Dengan demikian kesulitan pembiayaan masih belum teratasi. Selanjutnya jika kelangsungan ketoprak masih ada, itu adalah berkat kemauan kuat dari beberapa seniman ketoprak pada waktu itu.

Pada tahun 1925, bekas pemain Ketoprak Sambeng bernama **Ki Jogotrunarso** mendirikan perkumpulan ketoprak **Krido Madyo Utomo**. Seperti halnya Ki Wisanggoro, ia juga termasuk penerus kelangsungan seni ketoprak. Seorang Cina penggemar ketoprak dari daerah Wedi (Klaten) telah memberikan bantuan keuangan kepadanya. Kesempatan ini kemudian dipakai oleh Ki Jogotrunarso sebagai modal untuk mengadakan pertunjukan yang dicarikan uang. Dari sini mulai terlihat adanya usaha ketoprak ke arah profesional. Krido Madyo Utomo mulai mengadakan pertunjukan keliling, yakni pindah dari tempat satu ke tempat lain. Mula-mula di Klaten (Wilayah Keraton Surakarta), kemudian pindah ke Prambanan (perbatasan Surakarta dan Yogyakarta), dan akhirnya masuk ke **Desa Demangan**, Yogyakarta. 12)

A. MAKANAN ATAU PERTUNJUKAN ?

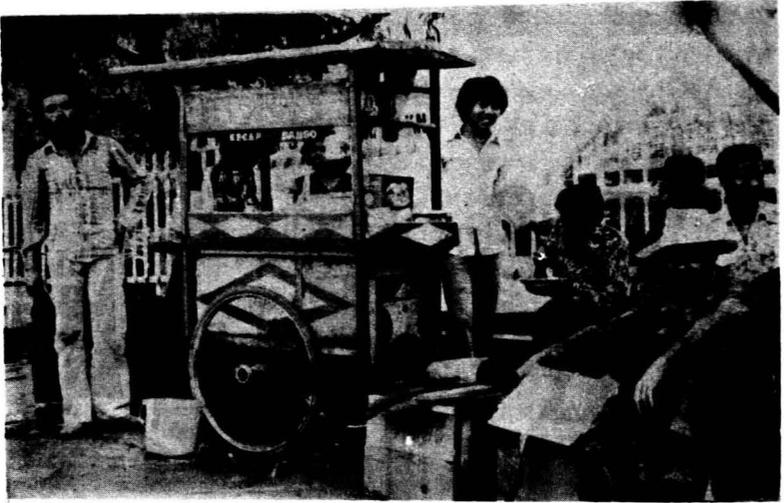
Berbicara tentang ketoprak dapat menimbulkan kesan orang berbeda-beda. Lain di Jakarta, lain di Jawa Tengah, lain pula di Jawa Timur. Di Jakarta, ketoprak dikenal sebagai salah satu jenis makanan rakyat. Yang dimaksud di Jakarta dalam hal ini tentu bukan seluruh penduduk, tetapi sebagian

12) Widjaya dan FA Sutjipto, **Kelahiran dan Perkembangan KETOPRAK Teater Rakyat Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta**, diterbitkan oleh Proyek Pembinaan Kesenian Direktorat Pembinaan Kesenian Dir. Jen. Kebudayaan Departemen P dan K, hal. 22.

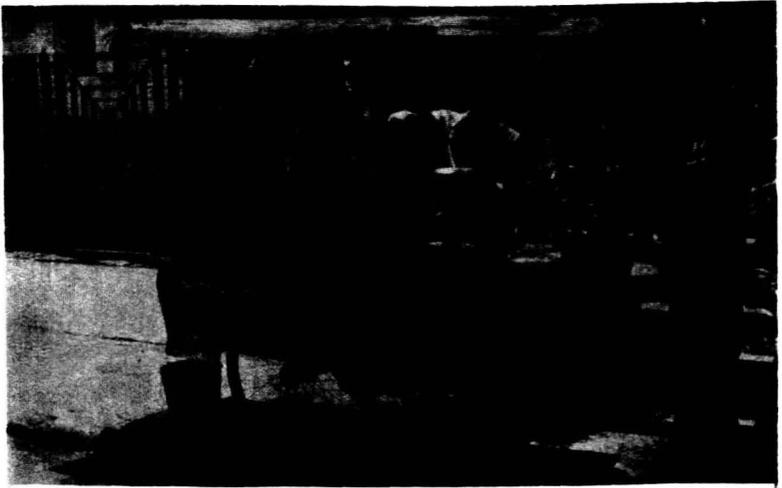
besar dari penduduk Jakarta, terutama penduduk aslinya. Mereka hanya mengenal ketoprak sebagai makanan. Oleh karena itu jenis makanan ini juga termasuk jenis makanan rakyat. Bahan pokoknya adalah ketupat, tahu, bihun, taoge, ketimun, dan kerupuk. Sedangkan bumbunya berupa sambal kacang, ditambah cabe rawit, gula merah, bawang merah, bawang putih, bawang goreng, garam dan kecap. Bila dihidangkan maka warna dan rasanya seperti gado-gado. Serupa tapi tak sama, kata orang. Makanan ketoprak ada yang dijual di tempat seperti di warung-warung makan atau di pinggir-pinggir jalan. Tetapi kebanyakan makanan ini dijual keliling, masuk kampung ke luar kampung dengan gerobak dorong. Yang terakhir ini adakalanya juga menetap di suatu tempat. Botol-botol kecap, piring, senduk makan, penggorengan, gelas minum, dan kaleng bekas tempat roti adalah perlengkapan mereka. Satu porsi ketoprak pada umumnya harganya berkisar antara Rp. 150,— sampai Rp. 200,—. Tetapi di tempat-tempat hiburan seperti Taman Mini Indonesia Indah bisa sampai Rp. 300,— atau Rp. 350,—

Mengenai gerobak dorong, dikenal 2 macam bentuk atau gaya. Bentuk perahu adalah gaya Cirebon. Sedangkan bentuk segiempat (biasa) adalah gaya Tegal. Bagi penjualnya, pemakaian gaya atau bentuk gerobak ini tergantung selera saja. Penjual asal penduduk mana pun boleh saja memakai bentuk atau model menurut selera mereka. 13) Anehnya, orang Jakarta sendiri jarang sekali yang bekerja sebagai penjual makanan khas Jakarta ini. Para penjual ketoprak kebanyakan datang dari luar kota Jakarta. Misalnya dari Subang dan Cirebon (Jawa Barat), dari Tegal (Jawa Tengah), dan dari Madiun (Jawa Timur).

13) Wawancara dengan Sarya, penjual makanan "ketoprak", tanggal 31 Desember 1980 di Cililitan, Jakarta Timur.



Menjual ketoprak dengan gerobak dorong gaya Tegal.



Menjual ketoprak dengan gerobak dorong gaya Cirebon.

Sejak kapan di Jakarta ada makanan yang disebut ketoprak tersebut tidak dapat diketahui secara pasti. Menurut **Haji Maderis** dan **M. Sidik Ican**, makanan ketoprak muncul di Jakarta sekitar tahun 60-an dan asalnya dari "wetan" (timur), Maksudnya berasal dari daerah Jawa Tengah, kemungkinan dari Tegal. Jika informasi ini benar, maka berarti nama makanan "ketoprak" di Jakarta ada hubungannya dengan nama pertunjukan "ketoprak" di Jawa Tengah. Sebab pada tahun-tahun itu pula pertunjukan ketoprak di Jawa Tengah sedang dalam puncak perkembangannya. Di Jakarta hingga sekarang memang ada juga pertunjukan ketoprak, baik yang dimainkan di atas panggung maupun melalui siaran radio. Tetapi semuanya dirintis dan dimainkan oleh penduduk Jakarta yang berasal dari Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan atau daerah lainnya. Nampaknya pertunjukan ketoprak di Jakarta ini penggemarnya pun masih terbatas pada penduduk asal pendatang tersebut. Dengan demikian nampak pula bahwa pertunjukan ketoprak hingga saat ini belum dapat digemari oleh orang Jakarta asli. Mereka lebih senang menikmati ketoprak sebagai makanan lezat.

Di beberapa daerah ketoprak dikenal pula sebagai "puteri noong" atau "puteri ngintip", yakni jenis panganan atau kue yang dibuat dari bahan-bahan singkong parut, gula, garam, kelapa parut, bahan pewarna, dan pisang yang biasa dibuat pisang goreng. Cara membuatnya seperti membuat ketimus, yaitu setelah bahan-bahan dicampur lalu dibungkus dengan daun pisang, ditengahnya diberi pisang yang telah dikupas. Memasaknya dengan jalan dikukus, dan disajikan setelah dipotong-potong 14)

14) Ensiklopedi Umum 1973 - Penerbitan Jajasan Kanisius, hal. 669.

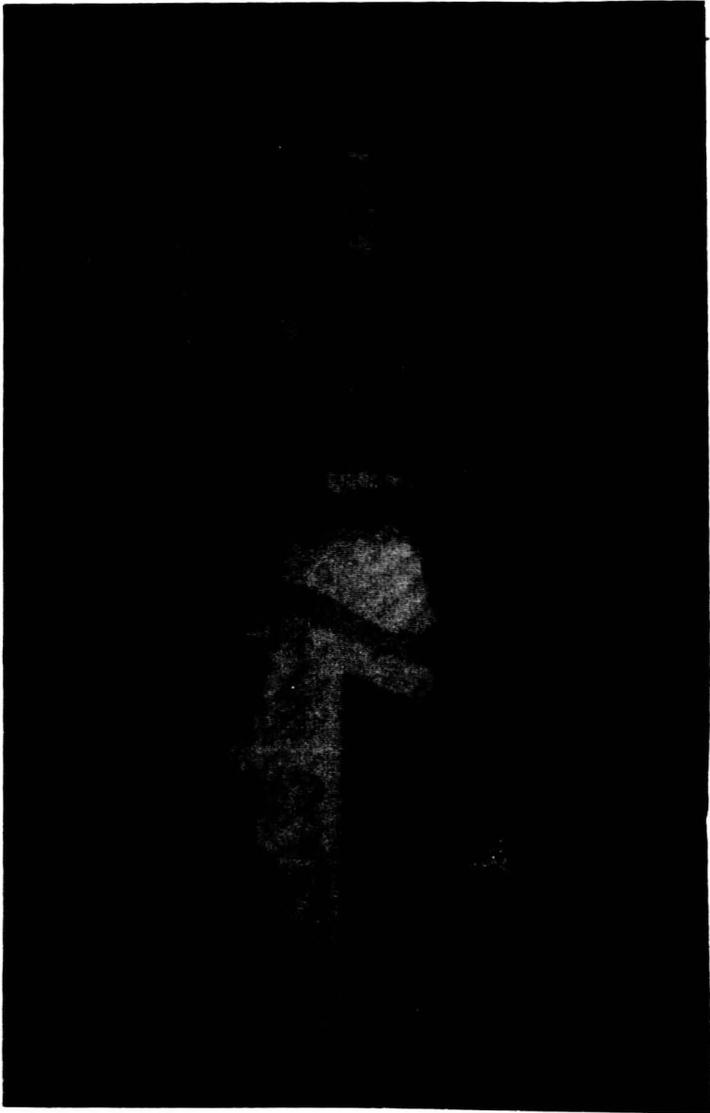
Seperti telah diuraikan di muka, pertunjukan ketoprak lahir dari hiburan ringan, sekedar melepas lelah dan mengisi waktu bagi masyarakat petani Jawa Tengah, di malam hari ketika bulan purnama sedang berkembang. Hiburan ringan tersebut kemudian berubah dan berkembang menjadi suatu pertunjukan mengasyikkan, yang kemudian disebut "ketoprak". Di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta hingga saat ini pertunjukan ketoprak tetap merupakan hiburan yang menarik bagi segenap lapisan masyarakat. Dari kaum muda sampai tua, pelajar maupun mahasiswa, pria maupun wanita, di kota maupun di desa-desa, baik yang "ndoro" (priyayi) maupun yang tidur di emper-emper toko dan di bawah jembatan, masih menganggap ketoprak sebagai hiburan segar. Dalam segala bentuknya ketoprak tetap disenangi, bahkan digandrungi oleh masyarakat, baik ketoprak yang masih kelas rendah maupun yang sudah profesional seperti "Sapta Mandala"-nya Bagong Kussudihardjo.

Partisipasi masyarakat bukan hanya terbatas pada menonton saja, tetapi mereka juga mendirikan perkumpulan-perkumpulan ketoprak. Di desa-desa, pertunjukan ketoprak banyak diselenggarakan dalam upacara-upacara resmi seperti khitanan, perkawinan, dan upacara-upacara resmi lainnya. Dalam perayaan-perayaan 17 Agustus, di mana-mana sering diselenggarakan pula pertunjukan ketoprak untuk memeriahkan suasana.

Perpisahan di sekolah-sekolah sering pula dimeriahkan dengan pertunjukan ketoprak yang dilakukan oleh siswa-siswa itu sendiri. Kesemuanya itu adalah sekedar gambaran bahwa apa yang disebut ketoprak di Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya adalah pertunjukan rakyat atau kesenian rakyat yang penggemarnya tidak kalah dengan "ketoprak Jakarta" yang lezat itu.

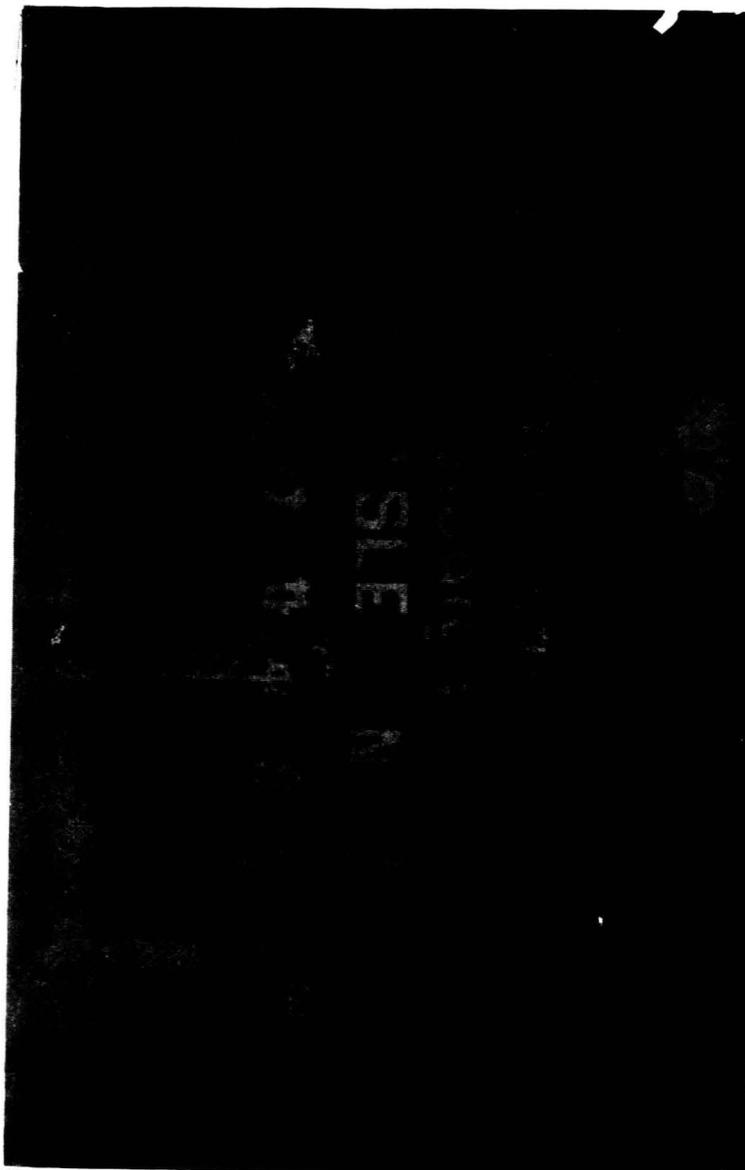


Pertunjukan ketoprak di rumah penduduk desa dalam rangka memeraikan perkawinan anaknya.



Seorang pemain sedang ber-"acting" di atas panggung

Malam perpisahan siswa SMA Negeri Sleman, Yogyakarta, dimertahkan dengan pertunjukan ketoprak oleh siswa-siswa jurusan Pns-Pal.



Di Yogyakarta, terutama pelajar dan mahasiswanya dewasa ini juga mulai suka "latah". Pada waktu mereka membeli "kupas tahu" (makanan yang terdiri dari ketupat dan tahu), mereka mengatakan membeli ketoprak. Atau pada waktu mereka makan "kupas tahu" mengatakan makan ketoprak. Akan tetapi hal ini bukan merupakan suatu gejala akulturasi. Sebab maksud mereka hanyalah sekedar iseng atau melucu saja. Sejak dahulu di Yogyakarta dan daerah sekitarnya memang banyak dijual makanan "kupas tahu", yakni suatu jenis makanan serupa dengan makanan ketoprak. Bumbunya hampir sama, hanya saja tidak memakai ketimun dan sambal kacang. Rasanya pun hampir sama pula. Pelajar dan mahasiswa yang demikian biasanya adalah pelajar dan mahasiswa yang seringkali pergi ke Jakarta untuk menengok keluarga ataupun untuk keperluan lainnya. Sehingga mereka itu sudah mengenal betul seluk-beluk Jakarta, termasuk makanan "ketoprak"-nya.

Di kampung-kampung atau di desa-desa di Jawa Tengah dan atau di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya, makanan kupas tahu biasanya dijual dengan cara dipikul masuk kampung ke luar kampung. Penjual menjajakan dagangannya dengan cara memukul-pukul piring dengan senduk makan yang dibawanya. Sampai sejauh mana hubungan ketoprak sebagai makanan rakyat di Jakarta dengan makanan kupas tahu dan apa pula kaitannya dengan ketoprak sebagai pertunjukan belum dapat diketahui secara pasti. Tetapi di Jawa Tengah, dan terutama di Daerah Istimewa Yogyakarta apabila orang berbicara soal ketoprak maka yang dimaksud adalah pertunjukan ketoprak.

Di Jawa Timur, khususnya di Banyuwangi, pengertian ketoprak juga dimaksud sebagai suatu pertunjukan, sama seperti halnya di Jawa Tengah dan atau di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tetapi dalam pengenalan sehari-hari pertunjukan

ketoprak di Banyuwangi disebut "janger", disebut pula "damarwulan". Artikel di bawah ini kiranya dapat membantu memperjelas di mana letak perbedaan pengertian ketoprak di Jawa Tengah dan di Jawa Timur khususnya di Banyuwangi.

GANDRUNG BANYUWANGEN

"Ketoprak kadung wong Banyuwangi ngarani "janger". Kadung ring Jakarta ketoprak digu arane tahu lontong ang diadol uwong metu lorong ambi disorong glebeg. Ceritane bingen mula diaranoi ketoprak merga swarane kadi unekke keprak ring ketoprakan. Nawi bain ang dianggo jeneng digu swarane bakul lontong nabuhi wajan nawakake dagangane. Tapi ring Banyuwangi ana bedane, ang diaranoi janger ambi ketoprak ikau. Kadung janger daranai uga Damarwulan. Gamelane kadi gamelan legong. Ceritane musning riwayatate Damarwulan. Kadung ketoprak gamelane selendro. Ceritane macem-macem. Endi kang selang anane ketoprak lan Damarwulan, isun sing ngertai. Nawi ketoprak, nawi Damarwulan ang solung dikarang, magih nana ang ngomongaken. Muga-muga bain sarto maos tulisan isun iki para sarjana kang ngertai gelem nolis ring Mekar Sari". 15)

Artinya kurang lebih demikian :

GANDRUNG DARI BANYUWANGI

"Ketoprak, kalau orang Banyuwangi menamakannya "janger". Kalau di Jakarta ketoprak adalah tahu-lontong yang dijual orang di jalanan dengan gerobak dorong. Ceriteranya dahulu, maka disebut ketoprak karena suaranya seperti bunyi keprak yang berketuprakan. Mungkin saja yang dipakai

15) **Gandrung Banyuwangen** Majalah Mekar Sari No. 10 tanggal 15 Juli 1970
11. J. Lawal 1903, Th. ke-XIII, hal. 16, ejaan telah disempurnakan.

nama itu bunyi penggorengan (wajan = tempat menggoreng) yang dipukul-pukul oleh penjual lontong untuk menawarkan dagangannya. Akan tetapi di Banyuwangi yang disebut janger itu berbeda dengan ketoprak. Kalau janger disebut juga Damarwulan. Gamelannya (iringan musiknya) seperti gamelan legong. Ceriteranya selalu mengenai riwayat Damarwulan. Sedangkan ketoprak gamelannya selendro. Ceriteranya bermacam-macam. Mana yang lebih dulu timbul, ketoprak atau damarwulan, saya tidak tahu. Tetapi apakah ketoprak ataukah damarwulan yang lebih dulu dikarang, masih belum ada yang membicarakan. Mudah-mudahan para pembaca tulisan saya ini para cerdik pandai yang tahu, kemudian mau menulis di Mekar Sari”.

Jadi jelaslah bahwa di Banyuwangi pertunjukan ketoprak dikenal orang sebagai janger dan atau damarwulan. Dengan kata lain maka ketoprak itu adalah janger atau damarwulan. Bagi orang Jawa Tengah dan atau Yogyakarta sepintas lalu kedengarannya memang agak janggal. Sebab yang dimaksud damarwulan di Jawa Tengah dan Yogyakarta adalah Suatu judul ceritera ketoprak. Sedangkan janger pada umumnya di mana-mana dikenal orang sebagai salah satu jenis tarian dari daerah Bali. Seperti diketahui bahwa di dalam gamelan Jawa dikenal 2 jenis tangga nada yaitu ”pelog” dan ”selendro”. Orang Jawa Tengah menyebutnya ”laras”, yaitu laras pelog dan laras selendro. Pada kesenian Jawa di Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan daerah sekitarnya yang keseniannya bersumber pada kesenian Jawa, kedua jenis tangga nada atau laras tersebut biasanya dipakai semuanya, termasuk pada pertunjukan ketoprak.

Pada artikel di atas disebutkan bahwa pertunjukan ketoprak Banyuwangi menggunakan gamelan laras pelog, sedangkan pertunjukan ketoprak bukan Banyuwangi meng-

gunakan gamelan laras selendro. Sehubungan dengan artikel itu, maka pendapat tersebut kiranya kurang lengkap. Sebab dalam pertunjukan ketoprak bukan Banyuwangi dipakai pula gamelan laras pelog. Laras pelog biasanya dipergunakan dalam pertunjukan ketoprak di Jawa Tengah dan di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk melukiskan suasana agung pada adegan yang sedang berlangsung.

Menurut Suhartono, ketopraknya orang Banyuwangi itu namanya janger. Karena ceriteranya selalu mengambil ceritera Damarwulan, maka janger itu disebut pula damarwulan. Gamelannya (iringan musiknya) seperti perangkat gamelan legong Bali. Orang Banyuwangi pada umumnya mengatakan bukan melihat ketoprak, tetapi melihat janger atau melihat damarwulan. Pakaian (rias atau dandanannya) seperti pakaian pada tari Bali. Dekorasi panggung sama seperti ketoprak di Jawa Tengah dan atau di Yogyakarta. Penonton ada yang duduk ada pula yang berdiri bebas. Ceriteranya selalu ceritera Damarwulan, yang menggambarkan tokoh rakyat kecil yang mendapat kepercayaan dari raja untuk menyingkirkan pemberontak Menakjinggo dari Belambangan. Jadi ceritera tersebut mengandung pula unsur kepahlawanan. Biasanya Damarwulan diikuti oleh 2 orang panakawan yang amat jenaka, yakni Sabdopalon dan Noyogenggong. Adapun bahasa yang dipergunakan dalam ketoprak Banyuwangi ikut bahasa daerah di mana ketoprak itu hidup. Dapat memakai bahasa Jawa, dapat campuran, dan dapat pula bahasa khas Banyuwangi (Banyuwangen) seperti yang hidup di pesisir (daerah pantai). Rupanya di Banyuwangi telah terjadi akulturasi kebudayaan dalam bentuk kesenian ketoprak, di mana unsur-unsur kesenian Jawa dan Bali terkandung di dalamnya.

Telah diuraikan di muka bahwa pada dasarnya ketoprak itu sebenarnya adalah drama atau sandiwara. Bahkan **Sumardjono** dari RRI Studio Yogyakarta, mengatakan bahwa pada

dasarnya ketoprak itu adalah drama Jawa atau sandiwara Jawa. Bila di dalamnya ada unsur joget, unsur tembang, dan sebagainya itu hanyalah sekedar variasi saja.

Di Indonesia banyak sekali jenis pertunjukan rakyat atau kesenian rakyat dalam bentuk seperti ketoprak. Di Sumatera misalnya, terlihat melalui TVRI Pusat pada tahun 1977 dalam acara "Taman Bhinneka Tunggal Ika" bingkisan TVRI Stasiun Palembang, suatu kesenian daerah yang oleh penyiar disebut "sejenis ketoprak". Kesenian daerah Palembang itu disebut "Dul Muluk". Semua pemainnya, baik yang berperan sebagai pria maupun wanita dilakukan oleh laki-laki¹⁶⁾. Jadi persis seperti pertunjukan ketoprak di Jawa Tengah dan Yogyakarta sebelum tahun 1950. Tetapi pertunjukan ketoprak di daerah Lampung sama seperti pertunjukan ketoprak di Jawa Tengah dan atau di Yogyakarta. Seperti halnya ketoprak di Jakarta, para pemainnya adalah penduduk pendatang yang kebanyakan berasal dari Pulau Jawa. Bedanya, ialah bahwa pertunjukan ketoprak di Lampung bahasanya campuran bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Sedangkan ketoprak di Jakarta tetap menggunakan bahasa Jawa. Oleh karena itu ketoprak di Lampung sedikit banyak dapat dinikmati pula oleh penduduk asli Lampung. Pertunjukan "ludruk" Surabaya barangkali juga dapat digolongkan sebagai kesenian rakyat sejenis ketoprak. Dan masih banyak lagi macam kesenian daerah atau pertunjukan rakyat di Indonesia sejenis pertunjukan ketoprak.

B. TIMBULNYA KETOPRAK DI YOGYAKARTA DAN PERKEMBANGANNYA HINGGA TAHUN 1950

Tidak diduga samasekali bahwa masuknya ketoprak Krido Madyo Utomo di Kampung Demangan pada tahun

¹⁶⁾ Wawancara dengan Sri Sutjiatiningih, tanggal 5 September 1980 di Jakarta.

1925 ternyata akan membuka lembaran sejarah baru bagi perkembangan ketoprak di Wilayah Kesultanan Yogyakarta. Ki Jogotrunarso entah menyadari atau tidak, tetapi bagaimanapun juga ulahnya itu merupakan jasa besar bagi perkembangan ketoprak selanjutnya. Andaikata tokoh ketoprak Sambeng pimpinan Ki Wisangkoro itu tidak "ngamen" ke arah barat sampai Demangan (Yogyakarta), barangkali sejarah perkembangan ketoprak akan menjadi lain.

Mengapa Ki Jogotrunarso bersama perkumpulannya "Krido Madyo Utomo" mengadakan operasinya dari Surakarta ke arah barat, hanya Ki Jogotrunarso sendirilah yang tahu. Namun dapat diduga bahwa hal tersebut bukan terjadi secara kebetulan. Ki Jogo pasti menyadari bahwa bibit pertunjukan ketoprak berasal dari daerah Klaten (Wilayah Keraton Surakarta) dan dari Daerah Yogyakarta. Di daerah ini jenis pertunjukan tersebut sudah ada, meskipun perkembangannya sangat lamban, demikian menurut Widjaja.

Menurut Ensiklopedi Umum terbitan Yayasan Kanisus tahun 1973 memang disebutkan bahwa menurut kata orang, ketoprak lahir lebih kurang tahun 1887 di suatu desa bagian selatan kota Yogyakarta. Pertunjukannya dimainkan oleh anak-anak pada malam terang bulan dengan iringan bunyi-bunyian lesung dan benda-benda lainnya yang dapat ditemukan. telah ada kemajuan, permainan digantikan oleh orang-orang dewasa, dengan ceritera-ceritera simbolis yang berlatar belakang kehidupan kaum tani.

Sampai di mana kebenaran pendapat tersebut belum dapat diketahui secara pasti, di mana sebenarnya pertunjukan ketoprak untuk pertamakalinya diketemukan. Sebab pendapat lain mengatakan pula bahwa pertunjukan ketoprak lahir di Solo (Surakarta). Yang mempersulit perkiraan ialah karena pertunjukan ketoprak itu lahir di kalangan rakyat

petani, sedangkan kondisi Solo (Surakarta) sama dengan Yogyakarta.

Telah disebutkan di muka bahwa masuknya pertunjukan ketoprak di **Demangan** merupakan titik tolak bagi perkembangan pertunjukan ketoprak di Yogyakarta. Ibarat benih jatuh di tempat yang subur, maka kedatangan ketoprak di Demangan juga disambut gembira oleh masyarakat Yogyakarta di luar Demangan. Maklumlah, karena mereka selama itu memang haus akan hiburan. Sementara hiburan rakyat jenis Srandul, Ketek Ogleng, Ande-ande Lumut dan lain-lainnya sudah mulai bosan. Sedangkan hiburan wayang-orang saat itu masih merupakan hiburan atau kesenian yang hanya terbatas untuk orang dalam (keluarga istana). Oleh karena itu sulit keluar, dan bahkan memang dilarang.

Bagai cendawan di musim hujan, dalam waktu yang tidak terlalu lama di mana-mana lahir perkumpulan ketoprak. Hampir setiap kampung di wilayah Kesultanan Yogyakarta ada perkumpulan ketoprak. Menurut **Pustaka Djawi** terbitan tahun 1928, perkumpulan ketoprak di kota Yogyakarta yang mendapat izin waktu itu berjumlah 300 buah. Padahal di Yogyakarta pada waktu hanya terdapat 143 Rukun Kampung. Jadi tiap RK rata-rata ada 2 perkumpulan ketoprak. Tetapi perlu dicatat bahwa di antara sekian banyak perkumpulan itu yang memperoleh nama di kalangan masyarakat terbatas jumlahnya (17). Perlu dimaklumi bahwa dengan munculnya ratusan perkumpulan ketoprak di kota Yogyakarta, entah ke mana perginya perkumpulan ketoprak Krido madyo Utomo dari Surakarta itu kemudian tak pernah lagi terdengar beritanya.

17) Wawancara dengan Widjaya tanggal 31 Juli 1980, di Suryatmajan Dn 1/43 Yogyakarta.

Perlu dicatat pula bahwa perkumpulan ketoprak di Yogyakarta pertamakali muncul di **Kampung Ngaglik** yang terletak di sebelah timur Kali Code (sekarang Kampung Ledok Tukangan), kemudian disusul Kampung Gemblakan (Kertonaden), dan ketiga Pajeksaan, dan lain-lainnya. Perkumpulan yang masih bersifat amatir ini mulai melakukan penyempurnaan-penyempurnaan. Iringan dengan lesung, gendang, rebana, dan suling, ditambah dengan saron, kempul, dan gong, seperti pada iringan wayang orang. Repertoir ceriteranya juga diperluas baik dari ceritera rakyat, ceritera Panji, ceritera babad yang mengandung unsur sejarah, maupun ceritera dari luar negeri. Misalnya Ambar Sekar-Ambar Sari, Loro Mendut, Keyong Mas, Damarwulan, Arya Penangsang, Ki Ageng Mangir, Johar Manik, Sam Pek Eng Tay, Sie Jin Kwie, dan lain-lainnya. Di samping itu dari segi tarian juga mengalami perubahan. Terutama gerak lengan disesuaikan dengan peran masing-masing. Untuk peran halus, gerak atau rentangan-tangan tidak boleh terlalu lebar seperti pada peran kasar. Unsur tembang merupakan bagian yang dianggap memberi ciri khas ketoprak. Pertunjukan kecuali diselenggarakan di pendapa juga diselenggarakan di atas panggung. Sayang sekali bahwa pengambilan ceritera babad yang kebanyakan menggambarkan kehidupan istana. justru sering dilarang oleh pihak istana. Oleh karena itu ceritera babad sering diganti dengan ceritera Mesiran. atau Stambulan. Rias muka juga merupakan faktor penting saat itu.

Bermunculannya perkumpulan-perkumpulan ketoprak pada masa itu membuktikan bahwa jenis pertunjukan ini mulai digemari oleh masyarakat kota Yogyakarta dan sekitarnya. Kecuali perkumpulan kecil di kampung-kampung, mulai muncul pula perkumpulan ketoprak yang lebih besar, seperti **Langen Muda, Tri Cipto, Bekso Madyo, Ketoprak Kempling,**

Mudo Cuwo, Kendang Kasih, dan Mudo Prongkolan atau **Krido Prongkolan**. Pertunjukan ekstra sebagai hiburan pendahuluan sebelum ketoprak dimulai, mulai diterapkan dalam bentuk "dagelan" (lawak). Dagelan atau lawak sebagai hiburan ekstra inilah yang nantinya di Yogyakarta berkembang menjadi **Dagelan Mataram**.

Dari perkumpulan-perkumpulan kecil yang umumnya berasal dari pinggiran kota mulai muncul ketoprak "barangan" atau pengamen. Jenis ketoprak ini disebut juga ketoprak "ongkek", karena alat perlengkapannya dipukul dengan "ongkek" (semacam pikulan yang berkaki), diujungnya diberi lampu penerang dari bambu. Orang Jawa menyebut **oncor**. Alat pengiringnya terdiri dari gendang, saron, ketuk, kenong, kempul, dan gong. Jenis ketoprak ongkek ini mengadakan pertunjukan keliling dari kampung ke kampung, dan dapat pula sampai ke luar daerah. "Tampah" atau "tambir" yakni alat untuk menampi beras, merupakan alat untuk menerima uang dari penonton secara sukarela. Lama-tidaknya pertunjukan tergantung uang yang terkumpul. Rombongan biasanya terdiri dari laki-laki maupun perempuan. Gendang dengan pukulan khas merupakan cara utama untuk menawarkan pertunjukan itu. Pada umumnya mereka berpakaian ketoprak "mesiran" atau "stambulan".

Mulai tahun 1927, bentuk asli musik pengiring pertunjukan ketoprak betul-betul berubah. Lesung, terbang, seruling, dan lain-lainnya sebagai waditra diganti dengan "gamelan" lengkap (gamelan Jawa). Ketoprak dengan iringan gamelan ternyata lebih dapat dinikmati oleh golongan "priyayi" atau bangsawan. Perlu diketahui bahwa pada masa itu hanya golongan priyayi atau bangsawan saja yang mampu mengundang atau memesan pertunjukan ketoprak perkumpulan besar. Hal ini menunjukkan adanya partisipasi dan dukungan dari para bangsawan, dan disambut baik oleh penggemar

ketoprak. Sejak itu muncul perkumpulan-perkumpulan besar yang seringkali bermain di pendapa rumah para bangsawan, misalnya di **Jogonegaran, Kertonaden, Mangkukusuman**, dan lain-lainnya. Yang menonjol adalah **Langen Mudo** di Kertonaden, **Ketoprak Yudonegaran, Ketoprak Condrodiprajan** di Ngasem, dan **Bekso Madyo** di Jogonegaran. Pada waktu itulah muncul nama-nama **Gus Harjo, Den Suwarjo, Jamal, Saiman, Glinding, Togen, Jayeng Suwandi, Notopuspoko, Tembong, Mugiharjo, Kartomurcito, Atmosuripto, Atmohungoro**, dan **Cokrojiyo**. Sampai tahap ini peran wanita masih dilakukan oleh laki-laki.

Pada tahun 1928 berdiri perkumpulan ketoprak **Budi Langen Wanodya (BLW)** yang dipimpin oleh mbok **Kartomoyo**. Semula perkumpulan ini adalah perkumpulan wayang orang dari Surakarta dengan nama yang sama (BLW). Keistimewaan ketoprak ini ialah pemainnya yang terdiri dari wanita semua, dan iringannya menggunakan alat musik orkes diatonik. Mula-mula masih bersifat amatir. Setelah menjadi profesional, BLW mengadakan pertunjukan keliling (ngamen) dengan menggunakan iringan gamelan. Daerah operasinya sampai ke Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Jember, dan kota-kota di Jawa Timur lainnya. Ternyata BLW mempunyai pengaruh besar di Jawa Timur, yakni dengan berdirinya perkumpulan-perkumpulan ketoprak di sana.

Pada tahun 1929 berdiri **Ketoprak Krido Mudo**, yang merupakan awal dari pesatnya perkembangan ketoprak di Yogyakarta. Perkumpulan ini bertempat di Kampung Cokro-diningratan, yang dipimpin oleh **Mangunsarjono**. Sebagai dalang (sutradara) adalah **Ki Pawirosono**, bekas pemain wayang orang Surakarta. Suatu keuntungan ialah bahwa pemainnya rata-rata sudah memiliki pengalaman yang baik dalam seni ketoprak, karena mereka berasal dari perkumpulan-perkumpulan besar di Yogyakarta. Pembaharuan dilaku-

kan pada iringan gamelan komplit ditambah keprak sebagai aba-aba dalam permainan. Dari segi nyanyian diadakan spesialisasi penyanyi pengiring yang disebut "pesinden" atau "waranggono". Pertunjukan di atas panggung mulai diutamakan, di samping juga mulai menggunakan dekor. Lawak di sini pertunjukan ekstra mulai lebih diperhatikan, dan ditambah dengan tari "gambyong" sebelum pertunjukan sesungguhnya dimulai. Dari sekian banyak perkumpulan besar kesenian ketoprak, maka Krido Mudo-lah yang pertama kali bersifat profesional. Sampai tahap ini pula ketoprak masih menggunakan tenaga laki-laki untuk semua peran.

Dalam tahun 1932 berdirilah perkumpulan ketoprak **Mardi Wandowo** yang dipimpin oleh **Somosilan**, dengan dalang (sutradara) **Pawirobuang** dan kemudian menyusul **Atmosuripto**. Perbaikan-perbaikan diadakan dalam bidang teknik panggung seperti dekorasi, lampu, dan sebagainya. Peran wanita mulai diterapkan, di mana peran wanita benar-benar dilakukan oleh wanita. Cara ini sebenarnya bukan untuk pertamakalinya dilakukan, sebab sebelum itu pada tahun 1931 ketoprak keliling pimpinan **Sosrogganjur** juga telah mempraktekkan peran wanita dilakukan oleh wanita. Seperti halnya Krido Mudo, perkumpulan ketoprak **Mardi Wandowo** juga bersifat profesional. Bahkan pernah mengadakan pertunjukan keliling sampai ke Jakarta (tahun 1937), dan terakhir di Purworejo.

Pada tanggal 18 Juli 1932 berdiri perkumpulan ketoprak **Krido Raharjo** yang anggota-anggotanya hampir separuh adalah anggota Krido Mudo. Perkumpulan ini didirikan atas saran seorang tokoh kebatinan bernama **Ki Ageng Suryomataram** atau **Ki Ageng Bringin** dari Salatiga. Sebagai dalang atau sutradara ditunjuk **Partosuratal**. Perkumpulan inilah yang untuk pertama kalinya mempunyai **peraturan tertulis** lengkap dengan susunan pengurusnya. Kehilangan separuh

dari seluruh anggotanya maka perkumpulan ketoprak Krido Mudo kemudian bubar, dan sisa anggotanya kemudian menggabungkan diri pula pada Krido Raharjo.

Pada tahun 1935 Krido Raharjo mendapat kesempatan mengisi siaran radio pemancar MAVRO (Maatschappelijke Vereniging voor Radio Omroep) di Yogyakarta. Hal ini merupakan suatu kesempatan bagi kesenian ketoprak untuk memperluas animo masyarakat, sehingga perkumpulan ketoprak itu sendiri menjadi populer. Di sini pemain dituntut untuk menyesuaikan diri dengan sifat siaran radio seperti disiplin waktu, bermain sambil duduk, konsentrasi, dan sebagainya. Perlu dicatat bahwa pada masa itu ceritera-ceritera yang bersifat kepahlawanan dilarang keras. Sebab dikhawatirkan akan menimbulkan keberanian rakyat untuk menentang Pemerintah Belanda.

Dalam tahun 1937 berdiri perkumpulan **Sandiwara Ketoprak Wargo Wandowo**, dibawah pimpinan **Atmosuripto**. Disebut sandiwara ketoprak sebab penampilan pertunjukannya lebih bersifat sandiwara, seperti halnya pertunjukan komidi stambul yang telah populer di Yogyakarta sejak tahun 1930. Perubahan yang sangat menyolok adalah hilangnya samasekali unsur tari, keprak dan tembang di dalamnya. Hilangnya unsur tari membuka kemungkinan terciptanya pengambilan ceritera-ceritera baru, baik ceritera nyata maupun yang bersifat imajinasi. Bentuk campuran antara sandiwara dan ketoprak ini diharapkan dapat memikat penonton, baik yang gemar akan sandiwara maupun yang gemar akan ketoprak.

Pada masa pendudukan Jepang, antara tahun 1941 – 1945, kegiatan pertunjukan ketoprak terhambat. Hal ini disebabkan oleh kegelisahan masyarakat sebagai akibat sulitnya mencari sandang-pangan. Sandiwara Ketoprak Wargo Wandowo yang mencoba melanjutkan kegiatannya dihadap-

kan oleh tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi. Pengawasan ketat Pemerintah Jepang mendorong perkumpulan untuk menyajikan ceritera-ceritera yang dikehendaki Jepang agar terhindar dari hambatan-hambatan pemerintah militernya. Pada masa itu justru ceritera-ceritera bersifat kepahlawanan dipandang perlu, agar dapat memupuk keberanian rakyat dan dapat membantu memenangkan perang bagi rakyat Jepang. Namun demikian pengawasan yang tertentu tetap ada.

Pada tahun 1945, setelah Proklamasi, kesempatan bagi berkembangnya kesenian ketoprak terbuka kembali. Karena Belanda memaksa untuk menguasai kembali Indonesia, mendorong para seniman ketoprak untuk ikut ambil bagian dalam perjuangan mengusir penjajah. Untuk memelihara semangat yang segar dalam suasana genting itu, para seniman ketoprak memanfaatkan keahliannya menghibur para pejuang yang pergi ke garis depan maupun yang tiba dari medan juang, dengan hiburan ketoprak atau lawak sedapat-dapatnya. Dari sinilah timbul kesadaran akan manfaat seni sebagai sarana untuk menyampaikan penerangan kepada masyarakat. Sampai tahun 1950 boleh dikatakan kegiatan ketoprak tidak ada yang diarahkan untuk tujuan profesi. Sebab saat itu suasana masih genting, sehingga kegiatan ketoprak semata-mata diarahkan untuk menyumbang perjuangan menyingkirkan penjajah Belanda 18).

18) Widjaya dan FA Sutjipto, *Kelahiran dan Perkembangan KETOPRAK Teater Rakyat Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta*, diterbitkan oleh Proyek Pembinaan Kesenian Direktorat Pembinaan Kesenian, Dir. Jen. Kebudayaan Departemen P dan K, hal. 24 – 41.

BAB II

KELUARGA COKROJIYO

Pada waktu semangat kebangkitan nasional sedang tumbuh, Yogyakarta diperintah oleh Sri Sultan Hamengku Buwono ke-VII. Beliau mulai memangku jabatannya pada tanggal 13 Agustus 1877 dan turun tahta pada tanggal 29 Januari 1921. Dalam pemerintahan Keraton Yogyakarta, jabatan *Sultan* adalah jabatan tertinggi dan berlaku turun-temurun. Selama melakukan tugasnya, sultan dibantu oleh putera mahkota yang bertugas mengurus "darah dalam" dan mengurus keluarga; penghulu bertugas mengurus soal keagamaan; patih bertugas mengurus soal kenegaraan; para pangeran bertugas mengurus keraton dan komandan perajurit bertugas mengurus soal ketentaraan.

Pada waktu pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono ke-VIII terdapat lembaga pemerintahan yang disebut *Parentah Luhur Keraton*; *Kontabilitet* yang bertugas mengurus mandat dan menyimpan uang keraton; *Kawedanan Keparah para Gusti* yang dikepalai *Nyai Tumenggung* dan *Nyai Riyo*; dan *Kas Keraton*. Di samping itu juga terdapat *abdi dalem* atau punakawan. Abdi dalem mendapat gaji dari keraton¹).

A. SIAPA COKROJIYO?

Sudiman, demikian nama anak itu, adalah anak dari suami isteri Ki Reksotaruno yang bekerja sebagai *abdi dalem* pada jaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono ke-VIII, mengabdikan pada *GPH Mangkukusuma* (Gusti Pangeran Hadipati Mangkukusuma) ke-X. Tugas sehari-hari Ki Reksotaruno adalah menyalakan lampu penerang halaman rumah sang pangeran. Sementara itu Nyi Reksotaruno, isterinya, bekerja sebagai "inya" (sekarang disebut pembantu rumah tangga)²).

Setelah dewasa, Sudiman dikawinkan oleh orang tuanya, dan diberi nama *Cokrotaruno*, suatu kebiasaan bagi orang-orang

tua di Jawa, sesudah anak laki-lakinya dikawinkan lalu diberi nama seperti nama orang-orang tua. Suami isteri Cokrotaruno alias Sudiman segera memisahkan diri dari kedua orang tuanya untuk memulai hidup baru, berumah tangga. Mereka kemudian tinggal di *Kampung Jagang*, tepatnya *Jagang Mangkukusuman* (sebelah selatan benteng Keraton Yogyakarta). Disebut kampung jagang sebab tempat itu dahulu berupa *jagang* atau selokan.

Perlu diketahui bahwa dahulu Keraton Yogyakarta pada bagian luar dikelilingi oleh benteng, dengan 5 buah *pelengkung* sebagai pusat-pusat penjagaan. Di luar benteng tersebut terdapat "jagang" atau selokan yang dalam dan selalu berisi air. Jagang itu pun mengelilingi keraton sesuai dengan benteng. Adapun jagang tersebut dimaksudkan untuk lebih memperkuat dan mempermudah penjagaan keraton, karena musuh atau orang yang hendak berbuat jahat terhadap keraton akan menemui kesulitan meliwatinya.

Punggawa keraton pun untuk mencapai benteng bila hendak masuk ke keraton harus menggunakan jembatan gantung, yang hanya dipasang pada jam-jam tertentu. Kecuali bila melalui *pelengkung* yang dijaga dengan ketat oleh perajurit.

Tetapi sejak jaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono ke-VII, jagang-jagang atau selokan-selokan tersebut sudah tidak utuh lagi. Entah bagaimana, di beberapa tempat sudah rata menjadi perkampungan penduduk pribumi maupun orang-orang Cina. Barangkali mereka sudah mendapat izin dari Sultan. Lebih-lebih pada jaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono ke VIII, hampir semua jagang sudah menjadi perkampungan penduduk.³) Hingga sekarang nama kampung-kampung yang dahulu bekas jagang masih sering ditambah dengan kata jagang. Misalnya Kampung Jagang Kauman, Kampung Jagang Tejokusuman, Kampung Jagang Kintelan, Kampung Jagang Mangkukusuman, dan lain-lainnya.⁴).

Perkawinan yang direstui orang tuanya itu rupanya membawa hikmah bagi suami isteri Cokrotaruno. Kebahagiaan ter-

pancar dalam hidup mereka sehari-hari yang nampak selalu cerah, di samping usaha Cokrotaruno yang kian maju. Ki Rekso-taruno, orang tuanya selalu menanamkan kesadaran kepadanya, bahwa untuk hidup orang harus berjuang dan berusaha sekuat tenaga tanpa malu-malu. Bekerja apapun, selama ia senang, bila ditekuni niscaya akan berhasil. Ternyata Sudiman tidak mau mengikuti jejak ayahnya. Ia telah memilih caranya sendiri yang ia senangi, yakni bidang bangunan. Segalanya ia peroleh melalui pengalaman dari bawah. Dari pemborong bangunan (anemer) kecil-kecilan, dengan ketekunan dan keuletannya, maka jadilah Sudiman atau Cokrotaruno si pemborong bangunan yang boleh dibilang cukup mampu pada saat itu.

Tetapi di balik kelebihan-kelebihan yang ada serta hidupnya yang cukup senang itu, Cokrotaruno sangat prihatin pula. Ia menginginkan kelengkapan dalam keluarga, tetapi rupanya Tuhan belum mengabulkan permintaannya. Kelengkapan itu tak lain ialah anak, sebagai yang dianggap bakal melanjutkan sejarah hidupnya kelak. Dari kelahiran anaknya yang pertama sampai yang ke enam kalinya semua meninggal ketika masih bayi. Hal inilah yang membuat Cokrotaruno dan isterinya sangat prihatin. Maklumlah pada waktu itu belum banyak dokter spesialis seperti sekarang. Hanya nasehat orang-orang tua atau dukun-dukun bayi yang dapat membantu harapannya untuk memperoleh anak lagi, kemudian memeliharanya sampai besar.

Pada suatu hari, tanggal 15 Agustus 1911 lahirlah anak mereka yang ke tujuh, laki-laki. Tentu saja kehadiran anak bayinya yang ke tujuh ini membuat perasaan mereka sangat bahagia, dengan harapan dapat diasuh sampai dewasa. Bayi yang mungil itu kemudian mereka beri nama *Sukapjiyo*.

Beberapa tahun kemudian lahirlah anak mereka yang ke delapan. Tetapi rupanya Tuhan belum pula mengabulkan permintaan keluarga Cokrotaruno menambah anaknya menjadi 2 orang, sebab tidak lama kemudian bayi itupun meninggal dunia. Barulah pada kelahiran anaknya yang ke sembilan, ke sepuluh dan ke sebelas dikaruniai umur panjang. Dengan demi-

kian dari sebelas anak mereka hanya empat orang yang hidup sampai dewasa, yakni 3 orang laki-laki dan seorang perempuan.

Anak-anak Ki Cokrotaruno yang hidup hingga dewasa adalah sebagai berikut:

1. *Sukapjiyo* (anak ke-7).

2. *Supardi Cokrosastro* (anak ke-9), sekarang tinggal di Kampung Jagang Mangkukusuman (Jln. MT. Haryono No. 22) Yogyakarta. Pekerjaan sebagai seniman ketoprak.

3. *Kedah* (anak ke-10), sekarang tinggal bersama keluarga Ir. Bainon Bustam, di Jln. Merpati No. 8 PCK Palembang. Pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga.

4. *Sujadi Cokroatmojo* (anak ke-11)⁵, telah meninggal dunia pada tahun 1965, di Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta⁶).

Anak ke-7 bernama *Sukapjiyo* inilah yang kemudian dikenal dengan nama *Cokrojiyo*, salah seorang Tokoh Nasional Indonesia.

Sebagaimana diharapkan oleh orang tuanya, maka *Sukapjiyo* yang panggilan sehari-harinya *Jiyo* itupun tumbuh menjadi anak yang cakap. Tingkah dan polahnya lemah lembut mengesankan. Oleh karenanya maka kedua orang tuanya pun sangat sayang kepada *Jiyo*. Dalam gelimangan hidup yang serba kecukupan, *Jiyo* senantiasa dimanjakan oleh kedua orang tuanya. Namun demikian *Jiyo* kecil yang pendiam itupun tidak menjadi nakal. Tetapi kegemarannya menonton wayang dan pertunjukan sejenisnya sungguh tak dapat dielakkan lagi. Bila perlu ia menonton sampai pertunjukan usai⁷).

Sebagaimana diketahui, lahirnya politik etis Belanda di Indonesia pada tahun 1901 adalah awal dari lahirnya suatu sistem pendidikan bagi bangsa Indonesia melalui sekolah. Terlepas apakah politik etis tersebut merupakan tindakan balas budi atau tidak, tetapi jelaslah bahwa sejak itu pula bangsa Indonesia mulai mengenal pendidikan melalui sekolah-sekolah. Di beberapa daerah di Indonesia, oleh Belanda mulai didirikan sekolah-sekolah. Salah satu di antaranya ialah yang disebut *Tweede*

Inlandsche School atau *Sekolah Ongko Loro* (Sekolah Kelas II). Dari tahun 1919 sampai dengan tahun 1942 di Yogyakarta ada 13 tempat "Sekolah Ongko Loro", yang tersebar di seluruh wilayah kota Yogyakarta.

Tiap-tiap sekolah rata-rata menampung murid sebanyak 200 orang, dibagi dalam lima kelas. Adapun nama dan nomor sekolah itu adalah sebagai berikut:

1. Sekolah Kelas II nomor 1 di Margoyasan
2. Sekolah Kelas II nomor 2 di Jetis
3. Sekolah Kelas II nomor 3 Ngaben
4. Sekolah Kelas II nomor 4 di Paku Alaman
5. Sekolah Kelas II nomor 5 di Gading
6. Sekolah Kelas II nomor 6 di Sosrowijayan
7. Sekolah Kelas II nomor 7 di Tamansari
8. Sekolah Kelas II nomor 8 di Lempuyangan
9. Sekolah Kelas II nomor 9 di Kintelan
10. Sekolah Kelas II nomor 10 di Kranggan
11. Sekolah Kelas II nomor 11 di Tegal Panggung
12. Sekolah Kelas II nomor 12 di Timuran
13. Sekolah Kelas II nomor 13 di Panembahan⁸).

Demikianlah maka pada umur 9 tahun oleh orang tuanya Sukapjiyo dimasukkan ke "Sekolah Ongko Loro" atau sekolah kelas II di Sosrowijayan, Yogyakarta. Jarak antara Jagang Mangkukusuman sampai Sosrowijayan sebenarnya termasuk jauh. Tetapi mengapa sekolah tersebut dipilih hanya Ki Cokrotaruno-lah yang tahu. Mungkin pula Jiyo sendiri yang minta.

Jiyo si lemah-lembut dan pendiam itu sebenarnya termasuk anak yang tidak bodoh, meskipun ia bukan anak yang pandai di sekolah. Kepintarannya termasuk cukup, tetapi baginya pertunjukan wayang dan atau pertunjukan lainnya lebih menarik daripada buku-buku dan pelajarannya di sekolah. Bila malam hari ada pertunjukan wayang, pasti Jiyo sudah berada di depan, dekat gamelan sejak sore. Ia nonton sampai bubar, dan pagi harinya ia tak perlu ke sekolah. Bila ada pertunjukan siang hari,

maka ia pun lebih senang menonton saja daripada sekolah. Ia tidak tahu mengapa ia harus sekolah. Ia tidak mengerti pula bahwa kedua orang tuanya menumpukan harapannya kepada dirinya. Bahwa dengan sekolah kelak anaknya itu akan menjadi "priyayi".

Harapan kedua orang tuanya untuk menjadikan Sukapjiyo anak yang berpendidikan tinggi ternyata gagal. Sekolah Ongko Loro di Sosrowijayan tidak tamat, terus keluar. Ia tak mau sekolah lagi. Ki Cokrotaruno, ayahnya yang selalu sabar itupun akhirnya mengalah. Perhatiannya lebih dicurahkan kepada Supardi, adik Sukapjiyo, yang sekolahnya nampak lebih maju. Sejak itu Sukapjiyo tidak pernah sekolah lagi. Ia mau menuruti kehendaknya sendiri sepanjang orang tuanya tidak melarangnya.

Hari demi hari masa kanak-kanaknya ia lalui dengan senang karena orang tuanya memang serba kecukupan. Jiyo pun telah tumbuh menjadi seorang pemuda yang tampan. Sifat-sifat masa kecilnya tidak banyak berubah. Ia sopan dan pendiam, tetapi sangat ramah kepada siapa saja. Sikap bersahabat inilah yang menyebabkan Jiyo banyak temannya, di samping kelakuannya memang baik. Kegemaran menonton pertunjukan wayang dan pertunjukan sejenisnya juga tidak berubah. Bahkan menonton "gambar hidoep" (bioskop) adalah kesukaannya. Jika dulu ia ianya mau nonton pertunjukan di kampung-kampung dekat rumahnya, maka kini ia bersama teman-teman sebayanya boleh nonton pertunjukan di mana saja, meskipun jauh dari rumahnya.⁹).

Waktu pertunjukan ketoprak mulai masuk wilayah Keraton Yogyakarta maka umurnya sudah 14 tahun. Dengan timbulnya berbagai macam perkumpulan ketoprak lesung di seluruh wilayah kota Yogyakarta, ia pun mulai tertarik bermain ketoprak mengikuti jejak teman-temannya. Latihan ketoprak pada masa itu tidak seperti latihan bermain drama ataupun sandiwara seperti sekarang. Tidak ada dasar-dasar permainan ketoprak yang harus dipelajari satu-satu, meskipun semuanya mesti dimulai dari bawah. Bermain ketoprak pada waktu itu orang

harus berani terjun langsung. Hanya saja peran yang dibawakan pun cukup yang ringan-ringan saja. Peran semacam itu biasa disebut sebagai "bolo dupakan" atau "anak bawang". Dalam dunia filem biasa disebut figuran.

B. COKROJIYO DAN KELUARGA

Pada tahun 1930 umur Sukapjiyo genap 19 tahun. Ia melangsungkan perkawinannya dengan *Samiyem*, seorang seniwati (ledek) asal desa Palur, Surakarta. Melalui pertunjukan keliling (ngamen) bersama rombongannya, kemudian masuk ke wilayah kota Yogyakarta, dan sering muncul setiap ketoprak Krido Mudo mengadakan pertunjukan. Menurut ukuran jamannya, Samiyem pada masa itu memang termasuk wanita yang cukup cantik. Dan karena kegenitannya, maka banyak pemuda-pemuda di kalangan seniman ketoprak yang tertarik pada dirinya. Bahkan pemuda bernama *Parjan* dari Yogyakarta nyaris pula mengawininya.

Perkenalan antara Sukapjiyo dan Samiyem dimulai ketika perkumpulan ketoprak Krido Mudo sedang berada di ambang kehancuran. Saat itu Jiyo sudah mulai memegang peran utama (hoofdral). Ketampanan Jiyo dan ketrampilannya bermain sebagai "wong bagus" (ganteng) sangat menawan para penggemar ketoprak, termasuk Samiyem. Maklumlah karena mereka sama-sama seniman, maka perkenalannya berlangsung semakin akrab. Samiyem sangat tertarik pada Sukapjiyo. Kesempatan inipun tidak disia-siakan oleh Jiyo. Dan berlangsunglah perkawinan di antara keduanya secara resmi¹⁰).

Perkawinan Sukapjiyo dilaksanakan bersamaan dengan adiknya, yaitu Supardi, di rumah orang tuanya, Kampung Jagang Mangkukusunan. Sukapjiyo pada pagi hari, sedangkan Supardi pada sore harinya. Pada malam harinya, perkawinan mereka dimeriahkan dengan pertunjukan ketoprak, dengan mengambil ceritera *Ambar Sekar-Ambar Sari*¹¹). Oleh orang tuanya Sukapjiyo kemudian diberi nama *Cokrodisastro*. Sedangkan Supardi, adiknya, diberi nama *Cokrosastro*. Semenjak perkawin-

annya dengan Samiyem, Jiyo tidak lagi berkumpul dengan orang tuanya. Bersama isterinya, ia tinggal di Kampung Jagang Pugeran, tidak jauh dari rumah orang tuanya. Kehidupan sebagai suami-isteri cukup bahagia, dan Samiyem, sering juga ikut bermain ketoprak. Dalam perkembangannya maka Sukapjiyo Cokrodisastro lebih dikenal dengan nama *Cokrojiyo*.

Sayang sekali ketika kles kedua terjadi, karena keadaan, mereka terpaksa berpisah. Padahal dari perkawinannya selama itu mereka belum memperoleh keturunan. Menurut Supardi Cokrosastro, saat itu Samiyem mengikuti Belanda. Perpisahannya juga tidak melalui proses perceraian secara resmi dalam bentuk surat cerai. Mereka berpisah begitu saja. Sesudah kles kedua, jadi sesudah pengakuan kedaulatan RI, Samiyem memang pernah datang menemui, tetapi sudah bersuami orang lain. Hal ini menyebabkan terpaksa hidup menduda sampai tahun 1955¹²).

Menurut Glinding Setopangarso, teman dekat dan teman seperjuangannya, sebenarnya perkawinannya dengan Samiyem bukan perkawinan yang pertamakalinya. Sebab sebelum itu ia pernah mengawini wanita dari Solo bernama *Situm*. Bersama Situm waktu itu ia tinggal di daerah sebelah Utara Tugu, Yogyakarta. Perkawinannya dengan Situm terjadi tidak lama setelah Glinding melangsungkan perkawinannya pula. Sejak kapan perpisahannya dengan Situm, dan perpisahannya itu secara resmi atau tidak, tidak diketahui. Sebab pada masa itu banyak terjadi kasus-kasus perkawinan ataupun perceraian yang tidak syah. Kesemuanya itu pada dasarnya merupakan pengaruh dari pelaksanaan undang-undang perkawinan yang tidak ketat seperti sekarang. Sehingga banyak terjadi perpisahan tanpa surat cerai, berkumpul tanpa nikah, dan sebagainya¹³).

Pada tahun 1955 Cokrojiyo melangsungkan perkawinannya dengan Sukini. Tetapi sebelum keduanya resmi menikah, sejak tahun 1953 mereka telah berkumpul sebagai suami isteri. Sejak perkawinannya dengan Sukini, kemudian mereka tinggal di Taman Kp. 3/89 A Yogyakarta sampai akhir hayatnya. Kisah-kasihnya dengan Sukini sangat unik dan penuh rintangan. Sebab

pada waktu itu sebenarnya Sukini masih berstatus sebagai Nyonya Darmo Ma'ful, seorang pedagang minyak yang kaya-raya di Jalan Sukun Yogyakarta. Karenanya, maka Darmo Ma'ful di Yogyakarta terkenal dengan sebutan Darmolengo (lengo adalah bahasa Jawa dari kata minyak). Perkawinan Sukini dengan M. Ma'ful asal Kampung Budakik Timur, Madura, terjadi pada tahun 1939. Dahulu mereka adalah teman sekolah. M. Ma'ful sekolah di *Kweek School*, sedangkan Sukini sekolah di *Onderwys met Engels* dan bertetangga. Setelah perkawinannya itu, orang tuanya memberi nama *Martasudarmo*, dan dikenal orang sebagai *Darmo Ma'ful* atau *Darmolengo*. Perkawinannya dengan M. Ma'ful yang sampai tahun 1953 dan telah membuahkan anak sebanyak 8 orang dengan hanya 5 orang yang hidup itu, akhirnya pun berantakan pula. Menurut Sukini, hidupnya dengan Darmo Ma'ful tidak bahagia, karena suaminya sebagai pedagang perhitungannya ketat sekali, sedangkan ia orang yang sangat sosial.

Sukini kenal dengan Cokrojiyo untuk pertamakalinya, di rumah saudaranya yang tinggal di Kampung Balokan (sebelah selatan Stasiun Tugu), Yogyakarta. Tetapi suara Cokrojiyo sudah sangat dikenal melalui siaran radio, yakni bila RRI Studio Yogyakarta seminggu sekali mengadakan siaran ketoprak. Di atas panggung sekali dua ia pernah pula melihat Cokrojiyo bermain ketoprak. Ia sangat mengagumi Cokrojiyo yang pendiam dan lemah lembut, tetapi kalau sudah di atas pentas ternyata hebat sekali. Ia menilai kepribadian Cokrojiyo sebagai sangat menarik dan begitu memikat hatinya.

Menurut Sukini, kebanyakan para seniman ketoprak terutama teman-teman Cokrojiyo mengatakan bahwa ia telah "ke-danan" (tergila-gila) pada Cokrojiyo. Tuduhan terhadap dirinya ia katakan terserah saja kepada mereka. Mereka boleh mengatakan apa saja menurut kemauan mereka, karena hal itu adalah uaknya. Tetapi mereka harus ingat bahwa dalam cinta itu tidak dikenal istilah "paksa". Semua hanya bisa terjadi atas dasar suka sama suka. Demikian pula antara Cokrojiyo dan dirinya.

Tuduhan mereka memang cukup beralasan, sebab pada waktu itu Cokrojiyo memang merupakan bintang pujaan bagi para penggemarnya. Orangnya "handsome", dan kariernya dalam bidang seni ketoprak sedang menanjak. Siapa orangnya yang tidak tergila-gila kepadanya. Banyak wanita-wanita cantik yang sampai-sampai datang mencari ke rumahnya untuk menyatakan maksud hatinya. Bukan saja dari kota Yogyakarta, tetapi juga dari Demak, dari Solo dan dari kota-kota lainnya. Peristiwa demikian biasanya hanya dapat dihindari oleh Cokrojiyo dengan cara menyembunyikan dirinya¹⁴).

Hubungan antara Sukini dengan Cokrojiyo semakin meningkat lebih akrab ketika Sukini berhasil mengajak Darmo Ma'ful, suaminya, mengontrak ketoprak Krido Rahardjo yang dipimpin Cokrojiyo untuk mengadakan pertunjukan yang disewakan. Usul baik inipun segera diterima oleh suaminya, dengan narapan dapat memperoleh keuntungan dari hasil penjualan karcis. Hal ini mengingat pula bahwa pada waktu itu perkumpulan besar ketoprak dengan materi pemain seperti Cokrojiyo memang hanya Krido Rahardjo. Maka berlangsunglah apa yang dikehendaki itu. Pertunjukan mengambil tempat di *Kamar bola* (sekarang Jalan Haji Ahmad Dahlan Yogyakarta, dekat Gedung Agung. Sekitar tahun 60-an tempat tersebut dipakai untuk gedung bioskop Seni Sono, dan kemudian dipakai untuk *Art Gallery* sampai sekarang¹⁶). Pada saat itulah benih-benih kasih antara Cokrojiyo dengan seorang ibu dari lima anak itu mulai bersemi. Pertemuan demi pertemuan pun terjadi, dan hanya mereka berdua yang tahu.

Banyak rintangan telah menghalangi hubungan asmara antara Sukini dan Cokrojiyo. Demi anak-anaknya maka Darmo Ma'ful dengan tidak bosan-bosannya selalu menasihati Sukini, isterinya, agar segera menyadari kekeliruannya. Demikian pula dari pihak keluarga Cokrojiyo. Adik-adiknya mencoba pula memperingati kakak kandungnya dari kekeliruan. Kepada Cokrojiyo, Supardi Cokrosastro mengatakan bahwa tidak baik merusak "pagar ayu", mengganggu rumah tangga orang. Banyak

wanita cantik, kenapa harus Sukini, Nyonya Darmo Ma'ful? Di antara teman-teman dekatnya juga mencoba memperingatkan Cokrojiyo atas kekeliruannya¹⁷).

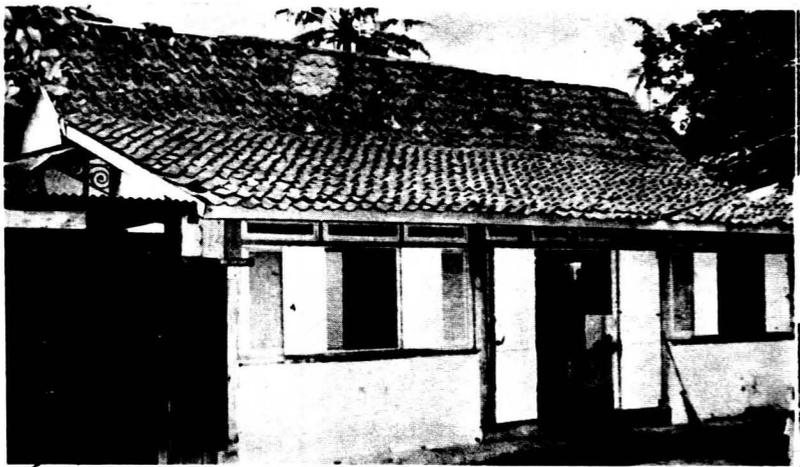
Tetapi setelah Darmo Ma'ful mengetahui bahwa isterinya itu tak mungkin dapat dipisahkan lagi dengan Cokrojiyo, iapun menyerah.

"Banyak jalan menuju Roma". Ternyata cinta telah mengorbankan segalanya. Akhirnya Darmo Ma'ful pun harus menerima kenyataan bahwa ia harus puas berada di pihak yang kalah. Selama hampir dua tahun ia bersabar menunggu isterinya itu sadar demi anak-anaknya. Tetapi Sukini, isterinya, memang sudah tidak dapat dipisahkan lagi dengan Cokrojiyo. Maka perceraian pun tak terhindarkan lagi.

Perkawinan mereka dilaksanakan di Kampung Gudang, Boyolali, yakni di rumah kakak kandung Sukini yang bernama Sastrowiyono. Perlu diketahui bahwa Sukini adalah anak dari suami-isteri Parto Dasimin dari Kampung Demangan, Yogyakarta. Tetapi sejak berumur 21 hari ia dipungut oleh pamannya bernama Martowijoyo, karena ibunya meninggal. Saudara kandung Sukini ada 4 orang, yakni Ny. Atmo (anak ke-1), tempat tinggal terakhir di Magelang, sudah meninggal; Sastrowiyono (anak ke-2), tempat tinggal terakhir di Boyolali, sudah meninggal; Mangunwijoyo (anak ke-3), tempat tinggal terakhir di Gowongan, Yogyakarta, sudah meninggal; dan Joyowiyono (anak ke-4), tempat tinggal terakhir di Donangan, Yogyakarta, juga sudah meninggal. Sedangkan Sukini adalah anak ke-5. Waktu perkawinannya dengan Cokrojiyo yang menjadi wali adalah Sastrowiyono. Tetapi tidak diketahui siapa yang menjadi saksi dari Cokrojiyo¹⁸).

Setelah perkawinannya, kemudian mereka tinggal di Taman Kp. 3/89A, Yogyakarta. Cokrojiyo pun resmi menjadi ayah dari 5 orang anak, yakni anak-anak Sukini buah perkawinannya dengan M. Ma'ful. Mereka mengikuti karena merasa lebih dekat dengan Sukini, ibunya. Anak pertama bernama Sudieni, sekarang tinggal di Mangunnegaran No. 32A Yogyakarta, ikut

suaminya. Anak kedua bernama Sudiyanto, sekarang tinggal di Pawirotaman No. 77 Yogyakarta, pekerjaan sebagai pemborong. Anak ketiga bernama Suwarni, sekarang tinggal bersama suaminya di Jalan Sukun No. 32 Yogyakarta. Anak kelima bernama Suyati, sekarang tinggal di Sentolo, Kulon Progo, ikut suami. Anak keenam bernama Suhernipurwanti, sekarang tinggal di Desa Plawonan, Kol. Argomulyo, Kec. Sedayu, Kab. Bantul, ikut suami. Adapun anak keempat, ketujuh, dan kedelapan, telah meninggal dunia¹⁹).



Rumah tempat tinggal terakhir Cokrojiyo di Taman Kp. 3/89A Yogyakarta, letaknya di tepi Jalan Nagasari, pojok barat daya Taman Sari Yogyakarta.

Setelah menjadi isteri Cokrojiyo, Sukini lebih dikenal dengan sebutan bu Cokro. Ia merasa sangat cocok hidup berdampingan dengan Cokrojiyo. Ia dan Cokrojiyo sama-sama berjiwa sosial. Oleh karena itu ia merasa sangat berbahagia, apalagi kalau

diajak bermain ketoprak. Cokrojiyo memang tidak punya pekerjaan lain kecuali bermain ketoprak. Penghasilannya adalah honorarium dari RRI Yogyakarta, ditambah dengan penghasilannya apabila ia bermain di luaran. Saat itu memang belum ada peraturan RRI Yogyakarta yang melarang pemainnya bermain di luar RRI. Tetapi hidup dengan isteri beserta 5 orang anak tirinya, ia tidak pernah merasa kekurangan, bahkan lebih. Dasar Cokrojiyo orangnya sabar dan selalu nampak cerah. Sikap dan tingkah lakunya sebagai seorang bapak sangat simpatik. Ia tidak pernah marah dan tidak pernah menyuruh anak-anak tirinya untuk mengerjakan sesuatu. Dengan bu Cokro juga tidak pernah bertengkar. Maka semua anak tirinya juga merasa senang mempunyai ayah tiri melebihi ayah kandungnya sendiri. Sikap Cokrojiyo membuat anak-anak tirinya menaruh hormat kepadanya. Demikian pula Cokrojiyo pun menganggap mereka sebagai anak kandung sendiri. Anak-anak itu juga disekolahkan semuanya. Cokrojiyo memang mampu menjadi seorang bapak yang patut menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Suwarni, anak tirinya yang ke-3, mengatakan bahwa pak Cokro orangnya baik. Anak-anak juga bersikap baik terhadapnya. Orangnya sabar sekali. Ia suka menyapu dan membersihkan halaman rumah sendiri. Tanggung jawabnya melebihi ayah kandungnya yang kaya raya. Seandainya pak Cokro masih hidup, maka ia akan merasa bahagia sekali¹⁹). Sedangkan *Sudiyanto*, anak tirinya yang ke-2, mengatakan bahwa tak ada orang tua seperti pak Cokro. Dengan pak Cokro ia merasa tak ada bedanya anak kandung dengan anak tiri. Pak Cokro juga kenal baik dengan pak Darmo, ayah kandungnya. Terhadap tetangga pak Cokro baik sekali. Ia tak pernah bertrok dengan siapapun. Ia adalah bapak teladan dalam keluarga²⁰).



Almarhum Ki Cokrojiyo dan isterinya, Ny. Sukini Cokrojiyo.

Perkawinannya dengan Sukini dikurniai seorang anak perempuan yang lahir pada tanggal 3 Maret 1959. Ketika itu Cokrojiyo sedang melakukan siaran ketoprak di RRI Studio Yogyakarta dengan ceritera *Sudiroprono*. Anaknya itu lahir bertepatan ketika ia tengah membawakan peran *Joko Sudiro*. Oleh Cokrojiyo kemudian anak perempuannya itu diberi nama *Jiunik Aripurwanti* alias *Martince*. Nama *Martince* diberikan oleh bidan yang menangani kelahirannya. Sedangkan *Jiunik Aripurwanti* artinya *Jiunik* anak perempuan yang pertama. Adapun kata *Jiunik* mempunyai makna tersendiri bagi Cokrojiyo. Ceritera *Sudiroprono* dan peranannya sebagai *Joko Sudiro* telah mengilhami Cokrojiyo memberi nama anaknya.²¹).

Ceritera *Sudiroprono* bersumber dari ceritera komik Cina berjudul *Sie Jin Kui*, yang berhasil disadur dengan baik oleh Siswoyo, Sutradara Ketoprak Mataram RRI Studio Yogyakarta.



Ny. Sukini Cokrojiyo, Jimik dan Cucu

Ceritera tersebut menggambarkan seorang kuat pembela kebenaran. Judul ceritera itu lengkapnya ialah *Sie Jin Kui Cong Sie—Sie Jin Kui Cong Tang* (*Sie Jin Kui ke timur—Sie Jin Kui ke barat*), artinya ialah berperang ke arah timur dan berperang ke arah barat. Di sini tokoh *Sie Jin Kui* digambarkan sebagai *Joko Sudiro* yang diperankan oleh Cokrojiyo. Kebetulan saat itu bersamaan dengan anaknya lahir. Kata Jin menjadi Jiunik untuk memberi nama anaknya²²).

Menurut *Sukini*, perkawinannya dengan Cokrojiyo sebenarnya dikurniai 3 orang anak. Anak pertama dan kedua sebe-



Berdiri suami isteri M. Wazir Nuri dan Jimik Aripurwanti menggendong anak laki-lakinya, Duduk Ny. Sukini Cokrojyo

lum Jiunik, lahir lalu meninggal dunia. Ketika ayahnya meninggal dunia, Jiunik baru berumur 6 tahun. Sebenarnya Jiunik mewarisi bakat seni ayahnya. Kegemarannya nonton wayang dan pertunjukan lain seperti ketoprak juga tak ubah ayahnya ketika ketika masih kecil. Anak perempuan itu kalau ada pertunjukan juga tidak mau bergeser dari tempatnya sebelum pertunjukan usai. Ia tidak malu duduk di depan dekat gamelan. Menari adalah hobinya sejak kecil. Menurut keterangan ibunya, Jiunik waktu kecil kalau ditanya "Besok mau jadi apa Jiunik?" Jawabannya "Mau jadi ledek". Ledek adalah istilah Jawa yang artinya seniwati. Di Jawa Tengah "ledek" dimaksud sebagai wanita pemain ketoprak²³).

anak laki-lakinya yang baru berumur 2 tahun. Mereka tinggal di Kampung Gunung Rawas, Kec. Sukoreno, Kec. Sentolo, Kab. Kulonprogo Yogyakarta²⁴).

C. PRIBADI COKROJIYO

Dalam beberapa hal sifat dan sikap Jiunik memang menunjukkan kesamaan-kesamaan dengan sifat dan sikap yang dimiliki oleh ayahnya. Sifat pendiam dapat dilihat jika ia sedang menemui seorang tamu, dan sikap lemah-lembut dapat dilihat pula dari cara ia membuat diam anaknya yang sedang menangis. Di sini dapat pula dilihat bahwa ia memiliki sifat sabar seperti ayahnya.

Sifat dan sikap Cokrojiyo memang jarang ditemui pada diri setiap orang. Baik dalam kehidupannya sehari-hari, ataupun dalam hubungan pergaulan dengan masyarakat.

Perhatian untuk belajar menari di Padepokan Bagong Kussudihardjo sangat besar. Oleh ibunya juga sempat didaftarkan sebagai siswa penari di sana. Tetapi keinginannya terpaksa gagal. Sebab pada bulan Maret 1978 ia dipersunting oleh M. Wazir Nuri, guru pada Sekolah Dasar Sentolo, Kabupaten Kulonprogo. Perkawinannya direstui oleh ibu dan saudara-saudara tirinya. Kini Jiunik yang sudah berstatus Nyonya M. Wazir Nuri itu hidup bahagia bersama suami serta seorang

Menurut *Kussudyarsana*, Cokrojiyo adalah orang yang selalu tenang, jujur, dan tidak banyak omong. Dalam pergaulan, bahasanya selalu enak terhadap siapapun dan selalu merendah. Kalau berbicara tak pernah menyakiti hati orang. Oleh sebab itu ia mempunyai banyak teman dan pergaulannya luas. Kesemuanya itu mencerminkan bahwa Cokrojiyo adalah orang yang jujur. Kejujurannya dapat ditilik dari kata-katanya yang polos: "*Kulo puniko tivang bodo. Nanging sanadyan bodo, kulo ugi boten sepen saking budidoyo ngajengaken ketoprak. Lan kulo pitados kamajengan tumrap kagunan ketoprak mesti bade wonten*". Artinya: "Saya ini orang bodoh. Tetapi meskipun bodoh, saya selalu berusaha memajukan ketoprak. Dan saya yakin, kemajuan seni ketoprak pasti akan ada".

Sedangkan menurut *Siswayo*, Cokrojiyo itu pendiam, lemah-lembut dan tak pernah marah. Buktinya pada waktu di RRI Yogyakarta, ia sedang memimpin rekaman untuk siaran malam harinya. Ternyata Sujadi (adik kandung Cokrojiyo) melakukan sabotase, yakni melarang teman-temannya untuk datang rekaman. Cokrojiyo tidak marah. Dengan sabar ia berkata kepada Siswayo selaku sutradara: "Mereka tak usah di-*dapuk* saja. Didapuk artinya ditunjuk oleh sutradara untuk melakukan sesuatu peran. Dan juga pada waktu siaran dimulai, adiknya itu mengumumkan dirinya sebagai pimpinan, padahal Cokrojiyo-lah pimpinannya. Cokrojiyo juga tidak marah, ia hanya heran lalu berkata kepada teman-temannya: "Biar Saja". Ia memang tidak pernah marah. Paling-paling kalau ia marah karena sikap orang sudah keterlaluan, ia cuma diam dan tak mau kenal.

Di samping itu, Cokrojiyo juga memiliki sifat sosial yang jarang dimiliki oleh setiap orang. Menurut Sukini, isterinya, pada suatu saat tetangganya mendapat musibah kematian anaknya. Orang tua anak yang meninggal itu datang kepada Cokrojiyo untuk meminta bantuan keuangan. Karena saat itu kebetulan ia tidak punya uang, maka ia pun kebingungan. Setelah berpikir sebentar dan bisik-bisik kepada isterinya, lalu ia memberikan sepedanya kepada orang yang sedang kesusahan tadi. Mak-

sudnya disuruh menggadaikan atau menjualnya sekaligus. Terpaksa ia jalan kaki pergi ke RRI untuk siaran. Ia pun tidak mengharapkan kembalinya barang itu, padahal sepeda itu ternyata betul-betul dijual.

Sedangkan menurut *Atmonadi*, Cokrojiyo orangnya tidak pelit. Kalau sedang punya uang banyak karena menang judi atau mendapat honorarium, maka semua temannya pasti diajaknya pergi makan-makan di restoran.

Lepas dari segala sifat dan sikap baik yang jarang dimiliki oleh setiap orang, Cokrojiyo mempunyai kegemaran yang menurut penilaian umum kurang baik. Umum menilai demikian karena biasanya kegemaran semacam itu dapat mendatangkan hal-hal yang kurang baik pula. Seperti kehancuran rumah tangga dan sebagainya, yang pada dasarnya tidak dikehendaki oleh siapapun. Tetapi tidaklah demikian halnya dengan diri Cokrojiyo. Kegemaran yang oleh umum dinilai kurang baik itu bagi Cokrojiyo hanyalah merupakan sekedar hiburan belaka, terutama pada saat-saat ia sedang melakukan puasa mutih dan puasa tidur. Kegemaran itu adalah bermain judi dengan menggunakan kartu Cina. Jenis permainan dengan kartu Cina yang paling disukai adalah *pei*. Melalui kesukaannya ini Cokrojiyo dapat tahan tidak tidur sampai beberapa hari. Dan itulah yang ia kehendaki. Apa yang dilakukan bukan semata-mata untuk mencari kemenangan berupa uang. Ia mencari kemenangan dalam arti membentuk mentalnya sendiri. Mungkin pula ia mencari kemenangan dalam bentuk lain yang orang lain tidak akan pernah tahu. Oleh karena itu, maka apa yang oleh umum dianggap sebagai tidak baik itu tidak berlaku bagi dirinya. Hal ini dapat dilihat dari keharmonisan hidup keluarganya sampai ia meninggal dunia.

Kegemaran lain yang tak pernah ia lupakan ialah nonton *filem*, minum rokok kretek, dan menimang-nimang burung perkutut kesayangannya. Sekali-sekali ia gemar nonton "adu jago" (menyabung ayam). Perkutut kesayangan Cokrojiyo pernah akan dibeli oleh seorang Cina di Yogyakarta dengan harga ting-

gi, tetapi ia tidak mau²⁵).

Dalam hubungannya dengan soal perempuan, Cokrojiyo bukan orangnya. Ia memang bukan tipe *don yuan*, yang pandai memanfaatkan kesempatan dan modalnya yang ganteng itu selagi ia dikejar-kejar oleh wanita. Bila wanita-wanita datang mencarinya, pasti ia akan bersembunyi atau pergi kemana saja. Sekali pernah terjadi, yakni sehabis siaran ketoprak di RRI Studio Yogyakarta. Di muka pintu siap menghadang wanita-wanita penggemar dan pengagum yang ingin merebut hatinya. Mengetahui hal itu, Cokrojiyo tidak berani keluar ruangan melalui pintu, tetapi ia meloncat melalui jendela untuk kemudian segera pulang ke rumahnya²⁶)

Suatu ketika Atmonadi juga pernah membuktikan apakah Cokrojiyo memang takut kepada wanita. Waktu itu Cokrojiyo dan kawan-kawannya mengadakan pertunjukan di Madiun. Tanpa diberi tahu sebelumnya ia dibawa naik becak oleh Atmonadi menuju ke suatu tempat pelacuran. Sesampainya di tempat itu Cokrojiyo baru diberi tahu. Kontan ia tak mau turun dari becak, dan sambil gemeteran ia mengajak Atmonadi kembali ke tempat pemondokannya²⁷)

Seorang wanita cantik dari Kampung Panembahan, Yogyakarta (sekarang terkenal dengan Batik Cokrosuharto), bernama *Gawuk*, juga tergila-gila pada Cokrojiyo. Anak priyayi ini selalu mengejar-ngejar Cokrojiyo tetapi Cokrojiyo lebih senang menyembunyikan dirinya. Juga seorang wanita cantik dari Desa Panggang, Bantul, Cokrojiyo tak mau pula menanggapi²⁸).

Sehubungan dengan kisah-kisahnyanya dengan Ny. Sukini Darmo Ma'ful memang membuat saudara-saudaranya, teman-teman, dan para penggemarnya menjadi heran. Banyak wanita cantik yang masih singgel memburunya, tetapi kenapa ia memilih ibu dari lima anak itu. Semua itu hanya Cokrojiyo yang tahu. Barangkali memang sudah pasti jodohnya, kata orang. Bagaimanapun ia dengan segala kelebihanannya, tetapi ia itu adalah manusia, yang tidak luput dari cacat dan cela.

Setiap orang pasti mempunyai caranya sendiri untuk mengatasi sesuatu hal yang terjadi pada dirinya. Apa yang dilakukan itu dapat terjadi karena petunjuk orang lain. Tetapi dapat pula timbul karena suatu penyesalan atas perbuatan yang dilakukan di masa lampau. Kemudian cara itu ia lakukan sebagai tebusan agar ia dapat lepas dari bayang-bayang kesalahan. Demikianlah maka Cokrojiyo merasa menyesal sekali ketika Ki Cokrotaruno, ayahnya, pada tahun 1950 meninggal dunia. Ia menganggap orang tuanya itu telah mencintainya dan memberikan segalanya kepada dirinya. Padahal ia sendiri belum sempat memberikan balas budi atas kebaikan orang tuanya. Penyesalan itu kemudian dinyatakan dalam bentuk sumpah pada dirinya bahwa ia tidak akan makan nasi. Sejak itu pula ia tidak pernah makan nasi sampai akhir hayatnya. Sebagai penggantinya, ia makan kentang rebus atau sejenisnya, dan makan makanan lain kecuali nasi²⁹).

CATATAN KAKI BAB II

1) Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah 1976/1977, hal 204–207, naskah stensilan.

2) Wawancara dengan Supardi Cokrosastro, tanggal 29 Juli 1980, di Jalan MT. Haryono No. 22 Yogyakarta.

3) Wawancara dengan Sukirman, tanggal 16 Desember, di Gubug Jaya, Cibogo.

4) Wawancara dengan Supardi Cokrosastro, tanggal 29 Juli 1980, di Jalan MT. Haryono No. 22. Yogyakarta.

5) Wawancara dengan Supardi Cokrosastro, tanggal 29 Juli 1980, di Jalan MT. Haryono No. 22 Yogyakarta.

6) Wawancara dengan Atmonadi, tanggal 5 Nopember 1980, di Jalan Cikini Raya No. 6 Jakarta Pusat.

7) Wawancara dengan Supardi Cokrosastro, tanggal 29 Juli 1980, di Jalan MT. Haryono No. 22 Yogyakarta.

8) Sejarah Daerah-Daerah Istimewa Yogyakarta, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah 1976/1977, hal. 307.

9) Wawancara dengan Supardi Cokrosastro tanggal 29 Juli 1980, di Jalan MT. Haryono No. 22 Yogyakarta.

10) Wawancara dengan Glinding Sitopangarso, tanggal 1 Agustus 1980, di Kemetiran Kidul GE 5/82 A Yogyakarta.

11) Wawancara dengan Widjaya, tanggal 31 Juli 1980, di Suryatmajan Dn I/43 Yogyakarta.

12) Wawancara dengan Supardi Cokrosastro, tanggal 29 Juli 1980, di Jalan MT. Haryono No. 22 Yogyakarta.

13) Wawancara dengan Glinding Setopangarso, tanggal 1 Agustus 1980, di Komoleran Kidul Gt 5/82 A Yogyakarta.

14) Wawancara dengan Sukini, tanggal 30 Juli 1980, di Desa Plawonan, Kel. Argomulyo, Kec. Sedayu, Kab. Bantul, Yogyakarta.

15) Wawancara dengan Sukini, tanggal 30 Juli 1980, di Desa Plawonan, Kel. Argomulyo, Kec. Sedayu, Kab. Bantul.

16) Wawancara dengan Siswoyo, tanggal 29 Juli 1980, di Desa Kembaran, Kel. Taman Tirta, Kec. Kasihan, Kab. Bantul Yogyakarta.

17) Wawancara dengan Supardi Cokrosastro, tanggal 29 Juli 1980, di Jalan MT. Haryono No. 22 Yogyakarta.

18) Wawancara dengan Sukini, tanggal 30 Juli 1980, di Desa Plawonan, Kel. Argomulyo, Kec. Sedayu. Kab. Bantul, Yogyakarta.

19) Wawancara dengan Ny. Suwarni Suyatin, tanggal 29 Juli 1980, di Jalan Sukun No. 32 Yogyakarta.

20) Wawancara dengan Sudiyanto, tanggal 1 Agustus 1980, di Pawirotanaman No. 77 Yogyakarta.

21) Wawancara dengan Sukini, tanggal 30 Juli 1980, di Desa Plawonan, Kel. Argomulyo, Kec. Sedayu, Kab. Bantul, Yogyakarta.

22) Wawancara dengan Siswoyo, tanggal 29 Juli 1980, di Desa Kembaran, Kel. Taman Tirta, Kec. Kasihan, Kab. Bantul, Yogyakarta.

23) Wawancara dengan Sukini, tanggal 30 Juli 1980, di Desa Plawonan, Kel. Argomulyo, Kec. Sedayu, Kab. Bantul, Yogyakarta.

24) Wawancara dengan Jiunik Aripurwanti, tanggal 1 Agustus 1980, di Gunung Rawas, Sentolo, Kulonprogo.

25) Wawancara dengan Sukini, tanggal 30 Juli 1980, di Desa Plawonan, Kel. Argomulyo, Kec. Sedayu, Kab. Bantul, Yogyakarta.

26) Wawancara dengan Wijaya, tanggal 31 Juli 1980, di Suryatmajan DnI/43 Yogyakarta.

27) Wawancara dengan Atmonadi, tanggal 5 Nopember 1980, di Cikini Raya No. 6 Jakarta Pusat.

28) Wawancara dengan Siswoyo, tanggal 29 Juli 1980, di Desa Kembaran, Kel. Taman Tirta, Kec. Kasihan, Kab. Bantul, Yogyakarta.

29) *Valentino Indonesia, Ki Tjokrodjiyo, Mekar Sari No. 10, tanggal 15 Juli 1964—5 Mulud 1896, th. VIII, hal 21.*

BAB III

KETOPRAK DAN COKROJIYO

A. PENGALAMAN ADALAH GURU TERBAIK.

Sukapjiyo bermain ketoprak untuk pertama kali pada tahun 1927, di rumah salah seorang penduduk Kampung Pajeksan Lor, Yogyakarta. Istilah latihan ketoprak pada saat itu biasa disebut orang sebagai "*gladen*" ketoprak. Gladen pada umumnya sudah bersifat pertunjukan. Para pemain dituntut untuk membawakan suatu ceritera, dengan masing-masing ditunjuk untuk memerankan sesuatu peran sesuai dengan ceritera yang dibawakan. Oleh sebab itu jika ada gladen ketoprak di mana-mana pasti banyak penontonnya.

Perkumpulan ketoprak di Pajeksan Lor di mana Jiyo ikut bermain, karena tidak ada lesung, maka iringannya menggunakan bunyi-bunyian dari *tempat untuk memberi warangan pada keris*, ditambah *rebana* dan *seruling*. Tempat untuk memberi warangan pada keris bentuknya memang mirip bentuk lesung. Tetapi ukurannya sangat kecil, bahkan boleh dikatakan mini menurut ukuran lesung. Alat ini gunanya untuk merendam keris dalam cairan warangan. Maksudnya agar keris tetap bersih dan beracun. Orang-orang di lingkungan Keraton Yogyakarta hingga saat ini masih melakukan hal tersebut.

Adapun ceritera yang dibawakan pada saat itu ialah ceritera *Panji Asmorobangun* atau *Topo Iman*. Jiyo pada saat itu masih ditunjuk sebagai "*bolo dupakan*" atau dalam istilah filem disebut figuran. Setelah latihan atau gladen agak baik, lalu dibutuhkan oleh penduduk agak kaya bernama *Yoyotaruno* untuk mengadakan pentas. Ternyata pentas pertama ini menunjukkan hasil yang baik. Maka latihan pun semakin ditingkatkan.

Dengan mengambil ceritera yang sama, pada suatu saat diadakan "*semuan*" yakni pentas besar oleh perkumpulan itu sendiri. Jiyo ditunjuk sebagai *dagelan* (pelawak) bersama rekannya bernama Wongso. Dua orang abdi yang berperan sebagai pela-

wak mengikuti Raden Panji Asmorobangun bernama Jarodeh dan Prasonto. Jarodeh diperankan oleh Wongso, dan *Prasonto* diperankan oleh *Sukapjiyo*. Pentas ini pun berhasil dengan baik, karena Wongso dan Jiyo sebagai pelawak bermain dengan baik pula.

Selang beberapa waktu kemudian tersiar kabar bahwa di Cilacap ada pasar malam yang diadakan oleh Belanda bernama *baduen*. Jiyo tergerak hatinya mengajak teman-teman yang tergabung dalam ketoprak Pajeksan Lor untuk mengadakan pertunjukan di Pasar Malam Cilacap tersebut. Gamelan atau iringan pertunjukan menggunakan lesung, gendang, rebana, dan seruling. Sukses di Pasar Malam Cilacap, pertunjukan dilanjutkan ke kota Sumpuh, Purwokerto, Parakan, Temanggung, dan kota-kota lainnya di Jawa Tengah. Banyak sekali pengalaman yang diperoleh Sukapjiyo selama mengadakan pertunjukan keliling tersebut.

Sementara itu di Yogyakarta timbul berbagai perkumpulan ketoprak. Diantaranya yang cukup terkenal ialah:

1. Ketoprak dengan iringan lesung di Kampung Ngaglik, Tukangan, dan Sosrowijayan (termasuk Pajeksan Lor).
2. Ketoprak dengan iringan orkes di Kampung Beskalan
3. Ketoprak dengan iringan gamelan Jawa (Ketoprak Banjiran) di Kampung Yudonegaran.
4. Ketoprak dengan iringan gamelan Jawa lengkap (Ketoprak Bekso Madyo) di Kampung Jogonegaran.
5. Ketoprak dengan iringan gamelan Jawa (Ketoprak Mardi Suko) di Kampung Pasar Kembang dekat Stasiun Tugu.
6. Ketoprak dengan iringan gamelan Jawa (Ketoprak Tri Cipto) di Kampung Ngasem. Di sini terdapat nama-nama *Karto Togen* dan *Magirahardjo*
7. Ketoprak dengan iringan gamelan Jawa lengkap, ditambah dengan tambur, jidor (bedug), dan terompet di Kampung Mangkukusuman.

Setelah pulang ke Yogyakarta, Jiyo mengajak Glinding ber-

gabung bersama ketoprak dengan iringan orkes di Kampung Beskalan. Bersama ketoprak orkes Beskalan mereka mengadakan pertunjukan di pasar malam Gombang. Kemudian pulang lagi ke Yogyakarta, dan bergabung dengan perkumpulan ketoprak di Kampung Mangkukusuman, tempat kelahirannya. Ketoprak Mangkukusuman ini dipimpin oleh *P. Mangkukusumo* sendiri. Adapun iringan yang dipergunakan ialah gamelan Jawa lengkap, ditambah jidor (bedug), tambur, dan terompet. Pertunjukan mengambil tempat di Dalem Mangkukusuman dengan ceritera Ambar Sekar—Ambar Sari. Sebuah ceritera bersumber dari ceritera wayang Pregon-Pregonwati atau Gatotkaca krama (Gatotkaca kawin). Guritno (Gatotkaca) diperankan oleh putranda *P. Mangkukusumo* sendiri. Sedangkan dua orang pengikutnya yang berperan sebagai dagelan (pelawak) yakni *Blendung* dan *Jagung* diperankan oleh *Sukapjiyo* dan *Joyo Blendang*.

Pada tahun 1929 berdiri perkumpulan ketoprak *Krido Mudo*. *Sukapjiyo* lalu bergabung dengan perkumpulan ketoprak tersebut. Dalam pertunjukannya di Kampung Kertonaden, Jiyo berperan sebagai jin (jin = peran kasar). Permainannya memang cukup bagus. Tetapi oleh sutradaranya yang bernama *Pawirosono*, peran jin atau jin untuk *Sukapjiyo* dinilai kurang tepat. Maka dicobalah *Sukapjiyo* untuk membawakan peran halus atau "*wong bagus*". Hasilnya sungguh luar biasa. Jiyo sebagai "*alus-an*" ternyata dapat mengalahkan pemain-pemain utama seperti *Probosuwarjo* dan *si Dul* dari *Krido Mudo* sendiri, *Harjo Lincip* dari Ketoprak Beskalan, *Sipen* dari Ketoprak Yudonegaran, *Partosarjo* dan *Parto Surat* dari Ketoprak Jogonegaran, dan *Mahmud* serta *Harjani* dari Ketoprak *Tri Cipto Ngasem*.

Sejak itu hingga akhir hayatnya, Jiyo selalu memegang peran utama dalam setiap pentas pertunjukan ketoprak.

Setelah *Krido Mudo* pecah, maka pada tahun 1932 berdiri lagi perkumpulan ketoprak *Krido Raharjo*. Perkumpulan ini diasuh oleh seorang kerabat keraton yang berkedudukan di Salatiga bernama *Ki Ageng Bringin* atau *Ki Ageng Suryoma-*

taram. Beliau adalah pendekar silat sekaligus sebagai ahli kebatinan. Nama Krido Raharjo dimaksudkan agar perkumpulan dapat selamat sentausa. Sebagai sutradara ditunjuk *Parto Suratata*. Sedangkan pusat pertunjukan tetap di Kertonaden, Yogyakarta. Pusat pertunjukan pindah dari Kertonaden ke sebelah Timur Benteng Keraton Yogyakarta setelah Krido Raharjo bersiap-siap menuju MAVRO. Pemain-pemain yang terkenal untuk peran wanita ialah Jamal, Saiman, dan Kentus. Sedang untuk peran pria yang terkenal ialah *Cokrojiyo*, Probosuwarjo, Glinding, dan si Dul.

Di Yogyakarta pada waktu itu ada pusat siaran radio milik kaum terpelajar bernama MAVRO (*Maatschappelyke Vereniging voor Radio Omroep*), yang dipimpin oleh *R.M. Marmadi*. Atas ajakan Raden Ngabeli Surodiguno, Krido Raharjo memperoleh kesempatan bermain dalam siaran radio MAVRO. Kecuali *Cokrojiyo*, pemain terkenal lainnya ialah Partosarjono, Partosuratata, Kerto Pentul, Harjo Lincip, dan masih banyak lagi pemain yang berpengalaman. Sejak berdirinya ketoprak Krido Mudo hingga ketoprak Krido Raharjo, boleh dikatakan bahwa pemain-pemain ketoprak dari berbagai perkumpulan terkenal di Yogyakarta berkumpul menjadi satu.

Melalui siaran radio MAVRO inilah nama dan suara *Cokrojiyo* mulai dikenal meluas sampai ke pelosok-pelosok, jauh di luar kota. Nama *Cokrojiyo* sebagai pemain utama yang berperan sebagai tokoh ganteng pembela kebenaran sangat digandrungi oleh setiap penggemar ketoprak. Di atas panggung, *Cokrojiyo* memiliki perawakan yang lumayan gagah serta dengan wajah yang tampan. Kulitnya kuning langsung, gerak-geriknya menawan, dan intonasi suaranya enak sekali didengar. Kesemuanya itu mencerminkan tingkah laku seorang priyayi pada jamannya. Modal yang dimilikinya membuat ia selalu tepat dalam melakukan semua peran. Tanpa dibuat-buat, secara otomatis ia seperti menjiwai apa yang sedang diperankan. Bila ia berperan sebagai raja, maka apa yang sedang diperagakan itulah seorang raja. Dan bila ia melakukan peran sebagai seorang kesatria, maka apa yang

sedang diperagakan itulah seorang kesatria. Sungguh luar biasa.

Dalam siaran radio, Cokrojiyo juga memiliki daya pesona yang luar biasa bagi setiap penggemarnya. Tepat dalam dialog, serta dengan suara tembangnya yang sangat merdu membuat orang manggut-manggut seperti terkena hipnotis. Pendek kata, apa yang diperagakan Cokrojiyo dalam ketoprak membuat orang menjadi senang, puas, dan bangga. Sungguh suatu pekerjaan yang tidak mudah dilakukan oleh setiap orang.

Perlu diketahui bahwa setelah Cokrojiyo terjun dalam bidang seni ketoprak, maka beberapa tahun kemudian adik-adik kandungnya (Supardi dan Sujadi) pun mengikuti jejak kakaknya bermain ketoprak. Bahkan dalam perkembangannya, Sujadi termasuk pula seorang pemain ketoprak yang tak kalah hebatnya dengan Cokrojiyo.

Setelah Jepang datang di Indonesia, MAVRO diambil alih Pemerintah Jepang dengan nama Radio Hosokyoku. Pusat siaran dari Dalem Ngabean dipindah pula ke Nilmy (sekarang BNI '46, di Jalan Haji Ahmad Dahlan, Yogyakarta). Krido Raharjo dengan status ditanggap pun tetap mengisi siaran ketopraknya. Kecuali Cokrojiyo pada saat itu muncul pula nama-nama Karto Togen, Cokropardi (adik kandung Cokrojiyo), Bekel Tembang, dan Atmonadi.

Sesudah Proklamasi 1945, Nilmu dibom duakali oleh Sekutu. Hosokyoku lalu diambil alih oleh Pemerintah RI menjadi Radio Republik Indonesia (RRI). Pusat siaran berpindah ke *Dalem Secodiningratan*. Yogyakarta. Status ketoprak Krido Raharjo juga masih dalam bentuk ditanggap atau dikontrak oleh RRI. Acara siaran ketoprak juga berjalan terus, sekali setiap minggunya. Kebebasan negara dari belenggu penjajah membuat ketoprak merasa bebas dalam memilih ceritera. Keadaan ini membuat pula para pemain semakin mengembangkan bakat seni ketopraknya. Di sini karir Cokrojiyo dalam bidang seni ketoprak pun semakin meningkat. Ketoprak dan namanya selalu menjadi buah bibir masyarakat. Ketoprak adalah Cokrojiyo,

dan Cokrojiyo itulah ketoprak. Tanpa Cokrojiyo berarti bukan ketoprak. Demikian hebat nama dan karirnya sebagai pemain ketoprak, sehingga segenap lapisan masyarakat Yogyakarta dan daerah sekitarnya sangat menyenangi pertunjukan ketoprak sebagai hiburan segar. Sejak itu pula Cokrojiyo kemudian memegang pimpinan ketoprak Krido Raharjo, dan sebagai sutradara ditunjuk Siswoyo.¹⁾

Sejak Proklamasi 1945 sampai sebelum Kles ke-II, nama Krido Raharjo masih dipakai dalam siaran RRI Studio Yogyakarta. Pada waktu Kles ke-II terjadi, siaran ketoprak terhenti. Untuk sementara Krido Raharjo bubar. Sesudah Kles ke-II, yakni dengan adanya pengakuan Kedaulatan RI, ketoprak Krido Raharjo dipanggil kembali untuk mengisi siaran di RRI Studio Yogyakarta. Nama Krido Raharjo diganti dengan *Ketoprak Krido Mataram* RRI Studio Yogyakarta. Para pemain diangkat sebagai *Pembantu Tetap RRI*, dengan gaji bulanan²⁾.

Cokrojiyo sebagai pimpinan mulai mencetuskan gagasan-gagasannya mengenai pembaharuan atau pun kemajuan dalam bidang seni ketoprak. Munculnya nama-nama Glinding, Sujadi (adik kandung Cokrojiyo), Sarpin, dan Rukiman menambah semaraknya Ketoprak Krido Mataram RRI Studi Yogyakarta. Cokrojiyo minta agar supaya dipraktekkan peran wanita diperagakan oleh pemain benar-benar wanita. Hal ini disetujui oleh teman-temannya, meskipun beberapa peran seperti "emban" masih diperagakan oleh pemain pria. Mula-mula dicobanya *Sagiyem* untuk membawakan peran utama wanita. Tetapi kurang baik. Lalu diganti dengan *Sugiyem*, juga kurang baik. Setelah diganti oleh *Kadariyah* dan *Rukinah*, maka apa yang dikehendaki telah mencapai sasarannya. Sampai beberapa tahun *Kadariyah* dan *Rukinah* bertahan menjadi peran utama yang baik pada Ketoprak Krido Mataram RRI Studio Yogyakarta. Bahkan *Kadariyah* merupakan pasangan yang kocak dan kompak bagi Cokrojiyo jika sedang ber "acting"³⁾. Dalam perkem-

bangannya, ketoprak Krido Mataram RRI Studio Yogyakarta lebih terkenal dengan nama *Ketoprak Mataram RRI Yogyakarta*.

Dengan masuknya peran wanita dibawakan oleh betul-betul seorang wanita ini sekaligus melenyapkan anggapan bahwa dalam dunia ketoprak sering terjadi apa yang disebut *homoseksual*. Homo seks dalam dunia ketoprak memang bukan tidak mungkin terjadi. Kebiasaan menjiwai peran wanita menuntut si pemain pria untuk selalu menggantikan peranan wanita secara serius agar pertunjukan bisa hidup. Untuk itu jika tidak ada kontrol diri yang baik dan seksama dari masing-masing yang memerankan peranan yang bertentangan dengan fitrahnya, maka kebiasaan tersebut sangat besar pengaruhnya dalam pertumbuhan dan perkembangan jiwa, serta pembentukan kepribadian. Karena kebiasaan tersebut tanpa disadari bisa terbawabawa dalam kehidupan sehari-hari, dimana seharusnya hal itu tidak boleh terjadi⁴).

Pada tahun 1952, Ketoprak Mataram mendapat angin baru dalam dunia perfileman. Cokrojiyo dan kawan-kawannya mendapat kesempatan bermain dalam sebuah filem berjudul "*Merapi*". Sebuah filem bersifat semi dokumenter yang diproduksi oleh PFN (Perusahaan Film Nasional) dalam rangka Festival Filem di Roma. Filem tersebut kemudian mendapat penghargaan dari segi *illustrasi* musiknya, yakni musik Jawa RRI studio Yogyakarta. Dalam filem tersebut Cokrojiyo berperan sebagai *lurah desa*. Menurut *Soebekto*, Cokrojiyo mampu menjiwai peran *lurah desa* secara baik⁵).

Seperti telah diuraikan dalam bab terdahulu, dalam tahun 1953 bersamaan dengan pertunjukan ketoprak Krido Raharjo di Kamarboleh, telah terjadi kontak cinta Cokrojiyo dengan Ny. Sukini Darmo Ma'ful. Kontak tersebut diakhiri dengan perkawinan mereka pada tahun 1955 di Boyolali⁶).

Pada tahun 1956 Cokrojiyo kembali ikut bermain dalam sebuah filem berjudul "*Sampai Berjumpa Kembali*". Filem tersebut juga diproduksi oleh PFN. Bersama bintang-bintang filem Mardiana, Ellya Rosa, dan lain-lainnya, Cokrojiyo dan kawan-kawannya berfungsi sebagai peran pembantu. Filem ini diilhami semangat perjuangan. *Illustrasi* musik juga berupa lagu-lagu per-

juangan seperti Hallo-hallo Bandung, dan sebagainya.⁷).



*Tampang Cokrojiyo ketika mengikuti
Suting Film "Merapi"*

B. PERGI SIARAN DIKAWAL POLISI.

Pada suatu saat Sujadi (adik kandung Cokrojiyo) mengambil alih tugas Cokrojiyo sebagai pimpinan. Akan tetapi karena tindakannya kurang baik, maka tidak lama kemudian Sujadi di-berhentikan. Bahkan kemudian Sujadi beserta kawan-kawannya Rukiman, Rukinah, Sarpin, Cokropardi, dan Kadariyah dikeluarkan dari Ketoprak Mataram RRI Studio Yogyakarta.

Menurut *Sumardjono*, dikeluarkannya Sujadi dan kawan-kawannya ada beberapa sebab. Unsur insiden ada, dan unsur politik juga ada. Insiden yang dimaksud ialah ketika ia berontak tidak mau menandatangani kontraknya dengan pihak RRI sebagai pembantu tetap. Sedang unsur politik kelihatan bahwa

Sujadi dan kawan-kawannya berusaha menguasai beberapa pemain untuk kepentingan golongan. Ini berarti melanggar *Tri Prasetya RRI*, yaitu bahwa setiap pemain Ketoprak Mataram RRI Yogyakarta harus bebas dari unsur politik. Beberapa orang dari mereka yang dikeluarkan lalu mendirikan perkumpulan ketoprak *Krido Mardi*⁸).

Dalam bab terdahulu telah disinggung bahwa pertunjukan ketoprak pada masa permulaan kemerdekaan telah dimanfaatkan untuk menyalurkan pengumuman-pengumuman ataupun penerangan-penerangan pemerintah. Di samping itu karena jenis kesenian seperti dagelan maupun ketoprak dipandang mampu untuk menarik perhatian masyarakat. Kiranya hal tersebut telah disadari pula oleh pihak-pihak yang menginginkan dukungan masyarakat, seperti organisasi-organisasi dan partai-partai politik. Berdirinya BAKOKSI (Badan Kontak Organisasi Ketoprak Seluruh Indonesia) pada tahun 1958 sebagai anak kandung LEKRA (Lembaga Kebudayaan Rakyat) yang berada di bawah naungan PKI, merupakan usaha untuk menggunakan pertunjukan ketoprak sebagai alat propaganda partai, yakni dengan menarik perkumpulan-perkumpulan ketoprak untuk bergabung di dalamnya⁹).

Sementara itu partai lain yakni PNI membentuk pula suatu lembaga kebudayaan yang disebut LKN (Lembaga Kebudayaan Nasional), yang juga membentuk perkumpulan ketoprak sendiri. Ki Cokrojiyo kecuali merupakan salah seorang seniman ketoprak yang namanya sangat harum karena mampu merebut hati rakyat, juga Pimpinan Ketoprak RRI Studio Yogyakarta, dan menjadi anggota pleno DPD Lembaga Kebudayaan Nasional, serta *Ketua I DPP Lembaga Ketoprak Nasional*¹⁰). Maka tidak mustahil apabila dirinya selalu menjadi incaran dari organisasi lain seperti LEKRA maupun BAKOKSI. Organisasi tersebut jelas menginginkan Cokrojiyo bergabung di dalamnya, karena dirinya adalah orang kuat. Tetapi bila usaha itu tidak berhasil

maka pasti dirinya harus disingkirkan. Maka ketika PKI sedang giat-giatnya melakukan aksinya, keselamatan jiwa Cokrojiyo pun terancam pula. Untuk itu polisi terpaksa melakukan pen-jagaan terhadap Cokrojiyo. Pengawasan terhadap dirinya dilaku-kan bila ia pergi ke RRI Studio Yogyakarta untuk siaran, dan juga setelah selesai siaran, ketika ia pulang menuju rumahnya. Bersama-sama Widjaya, Cokrojiyo pernah pula memberi cera-mah tentang ketoprak ke Gunung Kidul, Bantul, dan daerah-daerah lain di Yogyakarta. Cokrojiyo memberikan ceramah tentang teknik bermain ketoprak.¹¹).

Dengan tertumpasnya G 30 S PKI pada tahun 1965, maka BAKOKSI pun lenyap, termasuk pula perkumpulan ketoprak Krido Mardi yang merupakan inti dari BAKOKSI. Ketoprak Krido Mardi adalah perkumpulan ketoprak yang didirikan oleh beberapa orang bekas anggota Ketoprak Mataram RRI Yogya-karta yang telah dikeluarkan. Dengan adanya kenyataan bahwa mereka mendirikan perkumpulan ketoprak Krido Mardi yang bernaung dibawah PKI, menjadi jelas bahwa ada tendensi dari mereka untuk memasukkan ideologi komunis kedalam tubuh RRI¹²).

C. SI PEMALU YANG HEBAT, VALENTINO INDONE-SIA.

Nama Cokrojiyo bukan hanya populer di Daerah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Di tempat-tempat lain nama Cokrojiyo pun sangat populer. Banyak ceritera-ceri-tera yang unik tentang ke-populeran dirinya sebagai pemain ke-toprak yang hebat.

Di Surabaya sering terjadi hal-hal sebagai berikut. Ketika Cokrojiyo dan kawan-kawannya mengadakan pertunjukan di Surabaya, banyak para penggemarnya yang ingin tahu dari dekat, atau lebih tepat ingin mengetahui wajahnya. Mereka tak puas kalau hanya mendengarkan siarannya saja dari radio. Maka pada suatu hari banyak orang berkerumun di muka pe-

mondokannya. Semula mereka berjejal berebut tempat di muka agar lebih cepat dapat melihat wajah Cokrojiyo. Tetapi kemudian mereka terpaksa mengatur diri mereka masing-masing dengan membentuk antrian seperti orang akan membeli karcis. Mereka dengan sabar satu-persatu menantikan gilirannya melihat wajah Cokrojiyo. Mereka itu terdiri dari pria, wanita, tua dan muda, bahkan anak-anak juga.

Masih di Surabaya, yakni ketika pada tahun 1963 Cokrojiyo dan rombongannya mengadakan pertunjukan di sebuah gedung di sana. Ketika itu Cokrojiyo belum kelihatan masuk ke dalam gedung pertunjukan. Para penonton yang sudah membeli karcis tidak mau masuk ke dalam gedung pertunjukan. Mereka semua menunggu di luar gedung, menanti kedatangan Cokrojiyo. Setelah Cokrojiyo masuk ke dalam gedung pertunjukan, barulah mereka berebut masuk semua ke dalam gedung pertunjukan. Semua itu belum termasuk gambaran mengenai wanita-wanita di Jawa Timur yang bukan hanya sekedar mengagumi Cokrojiyo, tetapi justru demikian jatuh cinta pada Cokrojiyo.

Di Yogya sendiri, para penggemarnya selalu ingin menyaksikan wajah Cokrojiyo dari dekat. Bila tiba waktunya hari siaran ketoprak di RRI Studio Yogyakarta, maka sejak sore harinya di muka studio telah banyak orang yang antri untuk melihat Cokrojiyo.

Di Probolinggo pernah terjadi demikian. Ada keluarga turunan Jerman yang faham bahasa Indonesia. Ketika Cokrojiyo beserta rombongannya sedang mengadakan pertunjukan di sana, keluarga keturunan Jerman itu menjemput Cokrojiyo ke tempat pemondokannya untuk diajak ke rumahnya minum teh. Sudah tentu selama minum teh itu banyak pertanyaan dari keluarga tersebut tentang diri Cokrojiyo. Kagum keluarga tersebut mendengar ceritera dari Cokrojiyo. Dan selama mendengarkan ceritera Ki Cokrojiyo mereka selalu mengganggu-angguakkan kepalanya serta memandang Ki Cokrojiyo tanpa berkedip. Selesai berceritera Ki Cokrojiyo diantar pulang ke tempat pemondokannya.

Juga ketika Ki Cokrojiyo sudah sakit keras di R.S. Pugeran, Yogyakarta. Tersiar sudah kabar bahwa Cokrojiyo sudah meninggal. Maka beberapa penyiar dan orang-orang RRI didatangi oleh para pengagumnya untuk menanyakan benartidaknya berita tentang kematian Ki Cokrojiyo. Alangkah gembiranya, dan mereka bersyukur kepada Tuhan setelah mendapat jawaban bahwa pujaannya itu masih hidup¹³).

Dari segala bentuk kehebatan Cokrojiyo dengan permainan ketopraknya, maka yang paling hebat pada dirinya ialah apabila sedang dalam adegan "gandrung"¹⁴). Oleh banyak seniman ketoprak adegan gandrung atau roman itu sebenarnya ialah adegan "roman". Adapun yang dimaksud gandrung atau roman itu sebenarnya ialah adegan percintaan. Dalam pertunjukan ketoprak hingga saat ini selalu tidak lepas dari penonjolan unsur-unsur "jejer" atau "bedrijf", unsur "perang" yang biasa disebut "kepruk" atau "gaprak", dan unsur "gandrung" yang biasa disebut juga dengan adegan "roman". Apabila salah satu dari ketiga unsur tersebut ditinggalkan, maka pertunjukan ketoprak oleh penonton dianggap kurang menarik. Dalam pentas, maka biasanya seorang sutradara sudah mengatur sedemikian rupa agar ketiga unsur tersebut selalu ada dan saling mengisi secara tepat. Maksudnya ialah agar penonton tidak lekas menjadi jemu.

Adapun hidup dan tidaknya masing-masing unsur tersebut tergantung dari kemampuan penjiwaan ataupun penghayatan masing-masing pemain. Pada unsur "perang" (kepruk atau gaprak) misalnya, para pemain dituntut untuk memiliki ketrampilan sedemikian rupa menurut kemampuannya. Sehingga pemain mampu menyuguhkan adegan perang yang mengasyikkan, yang membuat para penonton menjadi puas dan bangga. Sedangkan pada unsur "jejer" (bedrijf) dan "gandrung", faktor penjiwaan ataupun penghayatan mutlak diperlukan. Adegan "jejer" (bedrijf) yang tidak hidup dan memakan waktu ter-

lalu lama, biasanya membuat penonton menjadi jemu. Demikian pula adegan gandrung atau roman. Gandrung atau roman yang tidak dijiwai atau dihayati secara baik oleh pemainnya, tak urung hanya akan menimbulkan rasa muak bagi penonton. Bahkan bisa menimbulkan rasa "jijik" bila pemain membawakan adegan ini secara "over acting". Akibat yang paling fatal ialah menjadi bubarnya para penonton sembari mengeluarkan umpatan-umpatannya.

Dalam adegan gandrung atau roman diperlukan norma-norma kesopanan ala "priyayi" bagi peran "alusan" agar tidak menumbuhkan kesan negatif bagi penonton. Tetapi dari sanalah para penonton diharapkan dapat mengambil hikmah ataupun makna dari gandrung.

Sejak dahulu, sehingga orang menilai negatif terhadap pertunjukan ketoprak sebenarnya hanyalah soal "gandrung" saja. Pertunjukan ketoprak di kampung-kampung dahulu sering menampilkan adegan gandrung yang berlebihan. Norma-norma kesopanan terkadang dilanggar begitu saja oleh pemain tanpa menyadari bahwa apa yang dilakukan itu tidak bisa diterima oleh semua lapisan penonton. Sementara itu dalam kehidupan sehari-hari ucapan "cinta" bagi masyarakat pada umumnya masih merupakan tabu. Maka timbullah anggapan bahwa ketoprak adalah pertunjukan yang cabul, yang bisa merusak moral. Anggapan demikian sebenarnya memang masuk akal. Orang-orang tua pasti akan melarang anak-anaknya menonton ketoprak, karena mereka tak ingin anak-anaknya rusak moral.

Entah disadari entah tidak, tetapi sejalan dengan kemajuan ternyata gejala semacam itu lama-kelamaan berangsur hilang. Majunya tingkat pendidikan rupanya banyak membantu pula dalam soal ini. Di kalangan senimannya sendiri rupa-rupanya mulai berpikir pula untuk memajukan kesenian ketoprak, agar simpati masyarakat terhadap ketoprak semakin tumbuh. Dalam hal ini Cokrojiyo adalah salah seorang seniman ketoprak yang selalu berusaha memajukan seni ketoprak. Ia tak ingin ketoprak dipandang sebagai pertunjukan murahan. Kepada rekan-rekannya ia selalu tekankan bahwa ketoprak harus maju.

Kepada isterinya ia selalu katakan bahwa betul-betul tidak rela ketoprak kembali seperti asal mulanya. Adegan gandrung yang biasa merupakan titik lemah pada pertunjukan ketoprak harus berpegang teguh pada norma-norma kesopanan, agar tidak timbul kesan negatif bagi masyarakat umum.¹⁵).

Gandrung yang baik harus dapat mencerminkan gambaran pria sejati dalam memilih atau menentukan pasangannya yang ideal demi hidupnya kelak. Rayuan yang dilontarkan sudah tentu jangan cuma sekedar "*rayuan gombal*", tetapi harus mengandung suatu makna yang dalam dan hakiki, serta mampu menyentuh sanubari si wanita. Dan karenanya maka wanita pilihannya itu akan menerima secara ikhlas maksud hati si pria. Karena apa yang dilontarkan si pria bukan sekedar menuruti perasaan saja, tetapi benar-benar menurut nalar. Gandrung yang baik juga harus mampu memberikan contoh yang baik pula kepada muda-mudi dalam menentukan pilihannya. Oleh sebab itu dalam adegan gandrung harus diisi dengan dialog yang penuh dedikasi. Kata-kata dalam tembang sabaiknya juga mengandung petunjuk-petunjuk yang baik dan bersifat mendidik.

Seorang pemain ketoprak dari Yogyakarta pernah membawakan adegan gandrung dengan tembang Sinomparijoto yang mengandung makna cukup baik, meskipun di dalamnya ada pula kata-kata yang kurang bisa diterapkan menurut ukuran sekarang. Adapun tembang itu adalah sebagai berikut:

Wanita kang pinilala
Ganepe gangsal perkawis
Sepisan ganeping rupa
Kapindo ayuning ati
Kaping telune wasis
Ping pat ngerti unggah-ungguh
Kaping lima sugih banda
Gawe karya setya laki
Wuwuh-wuwuh dasar bangkit momong putra.

Artinya:

**Wanita yang dipuja-puja itu
Harus memenuhi lima hal
Pertama, wajah yang genap (cukup)
Kedua, hatinya cantik
Ketiga, orangnya pintar
Keempat, tahu sopan-santun
Kelima, kaya akan harta benda
Mau bekerja dan setia kepada suami
Lebih-lebih kalau ia pandai mengasuh dan mendidik anak.**

Figur wanita idaman pria tertulis dalam tembang gandrung "Sinomparijoto" di atas, di mana lima hal merupakan persyaratannya, atau paling tidak mendekati itu. Pertama adalah genapnya wajah. Bisa tidak cantik, tetapi juga jangan mengecewakan. Kedua adalah hati yang cantik, artinya punya budi-pekerti yang baik. Ketiga diharapkan wanita juga memiliki kepandaian. Keempat tahu sopan santun. Dan kelima kalau bisa memiliki kekayaan harta benda. Sebagai tambahannya, wanita juga harus berkarya atau berbuat sesuatu demi hidupnya. Lebih-lebih kalau ia pandai mengasuh dan mendidik anaknya.

Dalam soal "gandrung" Cokrojiyo adalah orangnya. Sebagai seniman besar ketoprak ia juga memiliki kekurangannya, yakni dalam hal "perang" (kepruk atau gaprak). Menurut Siswoyo dan teman-teman dekatnya, Cokrojiyo kurang mampu menyuguhkan adegan perang yang terampil dan menarik. Tetapi dalam adegan *gandrung* Cokrojiyo mampu menampilkan segala persyaratan bagi gandrung yang baik. Cara merayu betul-betul hebat. Sopan tetapi mempersona. Susunan kata-kata baik dalam tembang maupun dalam bentuk ucapan ketika gamelan sedang *sigeg* (berhenti), sungguh sangat puitis, indah, dan menggugah rasa. Disertai oleh ketampanan wajahnya dan "*solah bowo*" (gerak-gerik) yang menawan, serta timbre suaranya yang "empuk" membuat dirinya memiliki daya pesona yang luar biasa.

Ia memang bukan "*ahli gending*", tetapi Cokrojiyo faham sekali pada irama gamelan. Suara tembangnya yang sangat

merdu "nurut usuk" memiliki tipe "sworo arum" (suara yang harum). Baik dalam adegan "jejer" maupun pada adegan "gandrung", Cokrojiyo paling suka nembang *Sinomprarijoto*¹⁶). *Sinomparijoto* termasuk jenis "tembang gede", di mana setiap "pupuh" (awal sampai akhir tembang) terdiri 9 baris kalimat.

Melalui siaran radio, gandrung Cokrojiyo mampu memanaah asmara para penggemar ketoprak, terutama kaum mudamudinya. Lebih-lebih bila Cokrojiyo sedang bermain di atas panggung. Penonton bisa dibuat sinting karenanya. Maka tidaklah mengherankan apabila ketika hidupnya Cokrojiyo selalu membuat banyak wanita penggemar ketoprak tergilagila padanya. Tetapi menurut Cokrojiyo, kejadian semacam itu sama sekali tidak ada unsur "magis" yang sengaja diperbuat oleh pemain. Tetapi justru penonton wanita itu sendirilah yang memulainya¹⁷).

Menurut *Kadariyah*, "partner" gandrungnya ketika di RRI Studio Yogyakarta, Cokrojiyo memang betul-betul hebat bila sedang gandrung. Tetapi sayangnya ia pemalu. Hal demikian nampak sekali bila Cokrojiyo sedang bermain di panggung. Ia tidak berani bertatap muka dengan wanita yang sedang di "gandrung". Pandangan matanya bukan ditujukan kearah wanita yang sedang dihadapinya, tetapi ia akan melihat ke atas atau ke arah lain. Maka kadang-kadang nampak lucu. Karena seolah-olah "rayuan maut" -nya itu bukan ditujukan kepada wanita yang digandrunginya. Untunglah bahwa Cokrojiyo memiliki kelebihan-kelebihan dalam penampilan, dialog, dan tembang yang bagus, sehingga segala kekurangannya itu segera tertutup, dan adegan gandrungnya pun tetap nampak hidup. Keadaan demikian sudah tentu tidak berlaku pada permainannya di dalam siaran radio. Cokrojiyo sendiri pernah mengatakan bahwa apa yang diperbuat itu dimaksudkan untuk tidak menghilangkan konsentrasi serta untuk memperoleh imajinasinya yang baik dalam gandrung¹⁸).

Tetapi walau bagaimanapun, dengan segala kekurangannya Cokrojiyo tetap digandrungi oleh para penggemarnya. Ketoprak tanpa Cokrojiyo ibarat masakan yang hambar, yang tidak cukup asam-garamnya. Namanya benar-benar telah melekat di hati masyarakat. Setiap RRI Studio Yogyakarta mengadakan siaran ketoprak, maka sebelum siaran dimulai, orang pasti sudah berkerumun di muka pesawat radio untuk menantikan peran apa yang akan dibawakan oleh Cokrojiyo. Demikian pula setiap ada pagelaran ketoprak, di mana pun orang selalu ingin melihat permainan Ki Cokrojiyo. Juga ketika Ketoprak Mataram RRI Studio Yogyakarta mengadakan pertunjukan di Surabaya, Malang, Semarang, Bandung, dan daerah-daerah lainnya, banyak wanita yang ingin melihat dan mengenal Cokrojiyo dari dekat dengan jalan datang ke tempat pemondokannya.

Demikian besar perhatian masyarakat terhadap Cokrojiyo dengan permainan ketopraknya. Demikian besar pula cinta para penggemar kepadanya. Satu bukti bahwa Cokrojiyo bukan hanya milik isteri, keluarga, dan seniman-senimannya, tetapi juga milik segenap lapisan masyarakat. Melalui ketopraklah hidup Cokrojiyo sepenuhnya diabdikan untuk kepentingan masyarakat. Maka benar juga apabila orang mengatakan bahwa Cokrojiyo adalah "Valentino Indonesia". Tokoh drama dan bintang filem terkenal se dunia sekitar tahun '30-an. Rudolf Valentino adalah dramawan terkenal dari Italia yang kemudian hijrah ke Amerika Serikat, dan menjadi terkenal sebagai bintang filem di sana. Tahun-tahun sebelum 1935, di mana ketika itu filem masih bisu (gambar idoeop), Valentino merupakan lambang kejantanan pria dan bintang pujaan pada masa itu. Aktor ganteng ini juga banyak dikejar-kejar oleh wanita pengagumnya. Kemudian di Indonesia orang menggambarkan aktor besar ketoprak Ki Cokrojiyo sebagai memiliki "prototype" pria jantan macam Valentino. Salah satu filemnya yang terkenal ialah yang berjudul "Cassanova"¹⁹).

Beberapa ceritera ketoprak yang diperani oleh Cokrojiyo juga pernah direkam di Jakarta. Antara lain ialah ceritera *Damarwulan* dan ceritera *Ki Ageng Mangir*. Cokrojiyo juga berhasil menciptakan sebuah ceritera ketoprak hasil gubahan dari

sebuah ceritera roman karya Any Asmoro, seorang pengarang ceritera roman yang termashur. Ceritera tersebut oleh Cokrojiyo diberi judul *Tresno ginowo mati* (Cinta dibawa mati), yang mendapat sukses besar ketika dipentaskan di Yogyakarta²⁰).

D. COKROJIYO DALAM PANDANGAN BEBERAPA TOKOH.

Wijdjaya, Kepala Urusan Tari dan Pedalangan Bidang Kesenian Kanwil Departemen P dan K Daerah Istimewa Yogyakarta, dan teman seperjuangan Cokrojiyo dalam bidang seni ketoprak mengatakan:

1. Cokrojiyo adalah pemain ketoprak yang aktif dan tenar. Ia tak mempunyai pekerjaan lain kecuali bermain ketoprak.

2. Sadar atau tidak, Cokrojiyo mampu mengangkat seni ketoprak ke tingkat lebih tinggi, sehingga ketoprak mampu menjadi tontonan yang maju sesuai dengan perkembangan jaman.

3. Dari masa ke masa ketoprak, Cokrojiyo selalu menjadi pimpinan, berarti ia bisa membawa diri dan pandai mengasuh teman.

4. Cokrojiyo adalah pemain "top" menurut selera umum. Bahasa kurang baik, tetapi ia mampu dengan gaya pesona sendiri menarik penonton. Di Surabaya pada masa itu hanya dikenal 2 nama besar dalam dunia pertunjukan, yakni *Rukiyah* (ibunda Rachmad Kartolo) sebagai bintang filem dan *Cokrojiyo* sebagai pemain ketoprak.

5. Pada umur '50-an, di atas pentas Cokrojiyo tetap kelihatan muda, demikian pula suaranya tetap empuk sebagaimana waktu mudanya.

6. Sebelum menjadi pemain "peran utama" Cokrojiyo adalah pemain lawak (dagelan) dan pemain kasar (brasak) yang baik.

Glinding Setopangarso, anggota ketoprak Mataram RRI Studio Yogyakarta, teman dekat, teman seangkatan dan teman seperjuangan Cokrojiyo dalam bidang seni ketoprak, mengatakan bahwa:

1. Di atas pentas Cokrojiyo berwibawa, penampilannya agung seperti priyayi keraton, suaranya empuk, dan timbrenya enak sekali.

2. Di mana pun Cokrojiyo bermain ketoprak, penonton selalu ingin melihat dan mengetahui dirinya dari dekat.

3. Ia adalah seniman lokal setaraf dengan seniman nasional yang hingga kini belum adaandingannya.

Siswoyo, Sutradara Ketoprak Mataram RRI Studio Yogyakarta, teman dekat, dan teman seperjuangan Cokrojiyo dalam bidang seni ketoprak, mengatakan bahwa:

1. Cokrojiyo adalah seorang pemain peran utama yang komplit. Dalam hal bahasa, tembang, "*solah bowo*" (gerak-gerik), cara merias muka, intelegensi, dan penjiwaan suatu peran, hingga kini belum adaandingannya. Di samping itu ia memiliki wajah yang tampan, dan bentuk tubuh yang bagus. Orangnyarajin dan sangat disiplin.

2. Di luar pentas, budi-pekertinya memang halus. Maka sesuai sekali peranannya sebagai "alusan" (tokoh pembela kebenaran).

3. Sayangnya ia tidak mau berpakaian jelek meskipun peran yang dilakukan seharusnya berpakaian jelek. Membawakan peran jelek seperti pengemis ia tidak mau.

4. Teman akrabnya adalah almarhum Karto Togen.

Kadariyah, pemain ketoprak Sapta Mandala dan bekas pasangan gandrung Cokrojiyo ketika di RRI Studio Yogyakarta, mengatakan bahwa:

1. Banyak pemain ketoprak yang lebih pintar dari Cokrojiyo, tetapi dalam permainan belum ada yang mampu menandingi Cokrojiyo.

2. Cara berdialog, menggambarkan suasana, improvisasi (saling mengisi), menanggapi dagelan (pelawak), dan lunaknya suara betul-betul hebat dan tepat.

3. Bermain di studio (siaran radio), Cokrojiyo hampir tak ada cacatnya. Tetapi di atas panggung kekurangannya akan nampak bila ia melakukan adegan perang, dan bila menghadapi pemain wanita ia tidak berani bertatap muka.

Soebekto, Asisten Sutradara pada PPFN (Pusat Produksi Filem Negara) dan teman ketika Cokrojiyo bermain filem, mengatakan bahwa:

1. Cokrojiyo adalah orang yang baik, patuh, disiplin, dan bertanggung jawab penuh akan keberhasilan tugas yang dibebankan.

2. Orangnyanya berwibawa dan disegani oleh teman-temannya.

3. Sebagai pemimpin rombongan, terhadap anak-buahnyanya ia bersifat mendidik sekali.

4. Sebagai "lurah desa" dalam filem Merapi, Cokrojiyo dapat menjiwai secara baik. Sayang kalau berada di depan kamera (pada waktu suting filem) ia kelihatan grogi.

Atmonadi, seniman dan teman seperjuangan Cokrojiyo dalam ketoprak, mengatakan bahwa:

1. Cokrojiyo memiliki kepribadian yang sangat menarik. Ia tak punya hati dengki kepada siapapun.

2. Pemimpin seperti Cokrojiyo itu hebat. Orangnyanya jujur, sosial, dan mau berkorban.

3. Pada tahun 1929 seluruh pemain ketoprak dari perkumpulan-perkumpulan ketoprak terkenal se-Yogyakarta "digodog" di Kertonaden untuk dipilih pemain utama (hoofdrol) terbaik. Penilaian berdasarkan atas suara, "wicoro" (dialog), mimik, dan gerak-gerik. Maka Cokrojiyo-lah yang terpilih sebagai pemain utama terbaik saat itu, karena persyaratan tersebut memang ada padanya.

CATATAN KAKI BAB III

- 1) Wawancara dengan Glinding Setopangarso tanggal 1 Agustus 1980, di Kemetiran Kidul Gt. 5/82 A Yogyakarta.
- 2) Wawancara dengan Siswoyo tanggal 29 Juli 1980, di Dr. Kembaran, Kel. Taman Tirto, Kec. Kasihan, Kab. Bantul, Yogyakarta.
- 3) Wawancara dengan Glinding Setopangarso tanggal 1 Agustus 1980, di Kemetiran Kidul Gt 5/82 A Yogyakarta.
- 4) *Kehidupan Homoseks Dalam Dunia Ketoprak*, Majalah psikologi populer ANDA No. 45, Agustus 1980, hal. 75–78.
- 5) Wawancara dengan Soebekto tanggal 19 September 1980, di Cipinang Cempedak I/45 Jakarta.
- 6) Wawancara dengan Ny. Sukini Cokrojiyo tanggal 30 Juli 1980, di Ds. Plawonan, Kel. Argomulyo, Kec. Sedayu, Kab. Bantul, Yogyakarta.
- 7) Wawancara dengan Soebekto tanggal 19 September 1980, di Cipinang Cempedak I/45 Jakarta.

- 8) Wawancara dengan Sumardjono tanggal 31 Juli 1980, di RRI Stasiun Nusantara II Yogyakarta, Jalan A. Jayuli 4 Yogyakarta.
- 9) Widjaya dan FA. Sutjipto, *Kelahiran dan Perkembangan KETOPRAK Teater Rakyat Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta*, diterbitkan oleh Proyek Pembinaan Kesenian Direktorat Pembinaan Kesenian Dit. Jen. Kebudayaan Dep. P dan K, hal. 42.
- 10) *Valentino Indonesia Ki Cokrojiyo*, Mekar Sari No. 10, tanggal 15 Juli 1964–5 Mulud 1896 th. ke-VIII, hal. 3
- 11) Wawancara dengan Widjaya tanggal 31 Juli 1980, di Suryatmajan Dn I/43 Yogyakarta.
- 12) Widjaya dan FA Sitjipto, *Kelahiran dan Perkembangan KETOPRAK Teater Rakyat Jawa Tengah dan Daerah Isti-*

mewa Yogyakarta, diterbitkan oleh Proyek Pembinaan Kesenian Direktorat Pembinaan Kesenian Dit. Jen. Kebudayaan Departemen P dan K, hal. 42.

13) *Beaya pemakaman Tjokrodjijo ditanggung RRI*, Keaulatan Rakyat 6 Juli 1964, hal. 2.

14) Wawancara dengan Glinding Setopangarso tanggal 1 Agustus 1980, di Kemetiran Kidul Gt. 5/82A Yogyakarta.

15) Wawancara dengan Ny. Sukini Cokrojiyo tanggal 30 Juli 1980 di Ds. Plawonan. Kel. Argomulyo, Kec. Sedayu, Kab. Bantul, Yogyakarta.

16) Wawancara dengan Siswoyo tanggal 29 Juli 1980, di Ds Kembaran, Kel. Taman Tirto, Kec. Kasihan, Kab. Bantul, Yogyakarta

17) Wawancara dengan Ny. Sukini Cokrojiyo tanggal 30 Juli 1980, di Ds. Plawonan, Kel. Argomulyo, Kec. Sedayu, Kab. Bantul, Yogyakarta.

18) Wawancara dengan Siswoyo tanggal 29 Juli 1980, di Ds Kembaran, Kel. Taman Tirto, Kec. Kasihan, Kab. Bantul, Yogyakarta.

19) Wawancara dengan Sagimun M.D. tanggal 6 September 1980 di Jalan Cilacap 4 Jakarta.

20) Wawancara dengan Glinding Setopangarso tanggal 1 Agustus 1980, di Kemetiran Kidul Gt. 5/82 A Yogyakarta.

BAB IV

AKHIR HAYAT COKROJIYO

A. MASA-MASA SURAM KELUARGA KESENIAN JAWA RRI STUDIO YOGYAKARTA.

Dengan meninggalnya Ki Cokrojiyo pada tanggal 2 Juli 1964, maka selama 2 tahun, yakni dari tahun 1962 sampai dengan tahun 1964, Keluarga Kesenian Jawa RRI Studio Yogyakarta telah kehilangan 7 orang anggotanya. Diantaranya ialah 4 orang pemain ketoprak dan 3 orang "nyogo" (tukang tabuh gamelan) merangkap sebagai "gerong" (penyanyi pengiring).

Yang sangat menyedihkan ialah karena pemain-pemain ketoprak yang meninggal dunia tergolong pemain-pemain terkenal. Selain Cokrojiyo, ialah *Suharjo* (Gusharjo) dan *Murtirin*. Suharjo adalah pemain watak yang sukar dicari tandingannya, dan terkenal tata serta gaya bahasanya yang paling baik. Sedangkan Murtirin tidak mudah dilupakan dalam peran sebagai Menakjinggo yang paling unik.

Suharjo (pemain ketoprak) meninggal dunia pada tanggal 26 Februari 1962; Morosonto (gerong) meninggal dunia pada tanggal 3 Desember 1962; Murtirin (pemain ketoprak) meninggal dunia pada tanggal 26 Januari 1963; Martosarjiman (pemain ketoprak) meninggal dunia pada tanggal 25 Maret 1963; Bekel Kariyopangarso (gerong) meninggal dunia pada tanggal 13 Juni 1963; Harjonopawoko (gerong) meninggal dunia pada tanggal 17 Juni 1964; dan Cokrojiyo meninggal dunia pada tanggal 3 Juli 1964.

Sebelum itu, yakni pada tanggal 10 Oktober 1953, Keluarga Kesenian Jawa RRI Studio Yogyakarta telah kehilangan pula tokoh penting bernama *Raden Wedono Larassumbogo*. Beliau adalah "pemukul gendang" yang ulung, sekaligus sebagai "komponis" lagu Jawa. Lagu karangannya yang terbaru sebelum ia meninggal adalah lagu "Teguhjiwo" atau terkenal juga dengan lagu "Tek-dug". Tek-dug digambarkan sebagai bunyi bedil serangan-serangan tentara kita, di malam sunyi ketika Yogyakarta

diduduki oleh Belanda (Kles ke-II). Akan tetapi yang paling memilukan ialah meninggalnya Ki Cokrojiyo yang pada saatnya tengah digandrungi oleh masyarakat.

Bersamaan dengan meninggalnya tokoh-tokoh ketoprak RRI Studio Yogyakarta tersebut, saat itu pula 3 orang "pesinden" (penyanyi lagu Jawa) RRI Yogyakarta mengundurkan diri setelah ikatan dinasnya selesai. Mereka itu adalah Jumirah, Nyi Podosih, dan Lindur¹).

B. COKROJIYO SEBAGAI KEMBANG JOYO

Sampai dengan tahun '60-an pihak RRI Yogyakarta belum mengeluarkan larangan bagi anggota Ketoprak Mataram RRI Studio Yogyakarta bermain di luar RRI. Dengan demikian maka setiap anggota Ketoprak Mataram RRI Studio Yogyakarta mempunyai kebebasan untuk bermain di mana saja. Kesempatan semacam itu biasanya lalu dipergunakan oleh para anggota baik secara perseorangan maupun secara rombongan bermain di luaran dengan maksud untuk menambah penghasilan hidup. Secara berombongan mereka sering mengadakan pertunjukan ke luar kota seperti Surabaya, Sala (Surakarta), Semarang, Bandung, Jakarta, dan kota-kota lainnya. Pertunjukan yang diadakan kebanyakan adalah dalam rangka mencari dana ataupun untuk amal.

Sriwedari Sala (Surakarta) adalah tempat Cokrojiyo bermain ketoprak untuk terakhir kalinya. Semua orang tak akan menduga bahwa sejak itu mereka tak akan melihat kehebatan Cokrojiyo di atas panggung. Masyarakat Surakarta pun tak akan menduga bahwa perjumpaannya dengan Cokrojiyo waktu itu adalah perjumpaannya yang terakhir. Demikian pula teman-teman rombongannya, tak satupun dapat menduga bahwa sejak itu mereka sudah tak akan ketemu lagi dengan Cokrojiyo dalam permainan ketopraknya. Mereka memang tahu bahwa ketika itu Cokrojiyo sudah kelihatan sakit pada tangan kanannya, dan mencoba mengingatkan Cokrojiyo untuk tidak bermain malam itu. Namun akan apa yang terjadi selanjutnya hanya Tuhan-lah yang maha tahu.

Ketika itu tanggal 12 April 1964. Dalam rangka mencari dana yang diselenggarakan oleh RRI Surakarta, di panggung Sriwedari Sala (Surakarta) diadakan pagelaran ketoprak oleh keluarga Ketoprak Mataram RRI Studio Yogyakarta. Pertunjukan mengambil ceritera *Kembang Joyo*, dengan peran utama Kembang Joyo yang dibawakan oleh Cokrojiyo. Dalam ceritera itu tokoh Kembang Joyo digambarkan sebagai tokoh pembela kebenaran. Sedangkan peran Yuyurumpung sebagai musuh Kembang Joyo dibawakan oleh Kemin.

Malam itu sebenarnya teman-temannya sudah melarang Cokrojiyo agar malam itu tak usah turut bermain. Sebab tangan kanan dan separuh badan di sebelah kanan sudah terasa kejang (verlamd). Bahkan Atmohungkoro yang memegang peran Menak Josari menyatakan tidak sanggup berperang melawan Kembang Joyo (Cokrojiyo), karena ia khawatir Cokrojiyo sudah tidak mampu memegang keris sehingga keris dapat mengenai tubuhnya. Tetapi Cokrojiyo tetap ingin melaksanakan tugasnya demi untuk tidak mengecewakan penonton. Maklumlah, ia adalah orang yang selalu jujur, patuh, dan disiplin. Dalam hatinya selalu berkata bahwa penonton sangat membutuhkan dirinya sebagai pemuas hati mereka. Ia tak mau mengecewakan penonton yang selalu mengagumi penampilannya di atas panggung. Untuk itu lebih baik ia berkorban dengan menahan rasa sakitnya dan tetap nekad untuk bermain sebagai Raden Kembang Joyo. Akhirnya benar juga dugaan kawan-kawannya. Tangan kanannya benar-benar sudah tidak kuasa memegang keris. Dan ketika berperang melawan Yuyurumpung (Kemin), ia terpaksa hanya menggunakan sebelah tangannya yang kiri²).

Selesai pertunjukan Cokrojiyo betul-betul jatuh sakit. Kembali ke Yogya disertai teman-temannya dengan mobil langsung dibawa ke rumahnya. Ia sudah tak mampu turun sendiri dari mobil yang membawanya, dan terpaksa dipapah masuk ke dalam rumahnya.

Perlu diketahui bahwa jauh sebelum jatuh sakit Cokrojiyo menganjurkan agar pada hari Jum'at Kliwon mendatang gamelan yang ada di Studio RRI Yogyakarta "disirami" (dimandikan)³).

Kian hari keadaan Cokrojiyo kian bertambah berat. Rekan-rekannya yang datang ke rumahnya di Taman Kp 3/89A menyarankan agar Cokrojiyo segera dibawa ke rumah sakit. Demikian pula saudara-saudaranya. Atas persetujuan Ny. Sukini Cokrojiyo, isterinya, maka Ki Cokrojiyo pun dibawa ke Rumah Sakit Pugeran Yogyakarta, tidak jauh dari rumahnya. Dokter Suyono dan Dokter Bambang yang memeriksa penyakitnya mengatakan bahwa Ki Cokrojiyo memerlukan perawatan yang serius. Hal ini mengingat bahwa penyakitnya memang sudah cukup parah. Untuk itu Ki Cokrojiyo harus tinggal (mondok) di rumah sakit dalam waktu yang tidak dapat ditentukan. Separuh dari anggauta badannya yang sebelah kanan sudah tak dapat digerakkan, seperti lumpuh.

Menurut Siswoyo, sebenarnya gejala-gejala sakit Ki Cokrojiyo pada bagian badan dan tangan sebelah kanan sudah nampak jauh sebelum pertunjukannya yang terakhir di panggung Sriwedari, Solo. Hal ini diketahui ketika suatu hari setelah acara siaran ketoprak di studio RRI Yogyakarta usai, mereka bersama-sama pulang dengan berkendaraan sepeda. Sampai di Jalan Malioboro, tanpa tersenggol dan tanpa ada apa-apa, tahu-tahu Ki Cokrojiyo terjatuh tak dapat menguasai kemudi sepedanya. Lalu ditanya oleh Siswoyo dalam bahasa "kromo madyo" (bahasa Jawa halus yang tidak utuh) "Onten nopo mas Cokro?" (ada apa mas Cokro?). Sahut Ki Cokrojiyo: "Ah, boten nopo-nopo kok" (Ah, tidak apa-apa kok). Lanjut Siswoyo: "Nopo mas Cokro ngantuk?" (Apakah mas Cokro mengantuk?). Jawab Ki Cokro kemudian: "Boten kok, mung tangan-tangan niki kok kados gringgingen" (tidak, cuma tangan kanan ini rasanya seperti kesemutan). "Duko nggih, akhir-akhir meniko

kulo kok sering kados makaten” (entah ya, akhir-akhir ini saya memang sering demikian), nadanya lirih sambil berbenah diri melanjutkan perjalanan mereka menuju rumah masing-masing.

C. SAAT-SAAT TERAKHIR

Di Rumah Sakit Pugeran, Ny. Sukini Cokrojiyo, isterinya, selalu menunggu suaminya dengan setia. Kadang-kadang ia ditemani oleh anak tiri Cokrojiyo yang bernama Suwarni, ataupun anak-anak tirinya yang lain. Sedangkan anak kandung satu-satunya Jiunik Aripurwanti pada saat itu umurnya baru 6 tahun. Ia belum mengerti apa arti orang tuanya sakit keras. Ia lebih senang tinggal di rumah bermain-main bersama teman-temannya. Untunglah bahwa jarak rumah sakit dengan tempat tinggalnya cukup dekat sehingga dengan jalan kaki pun isteri dan anak-anak tirinya dengan mudah dapat mencapai tempat di mana Cokrojiyo sedang dirawat. Oleh sebab itu setiap saat pasti ada saja yang menunggu Cokrojiyo. Bahkan setiap hari banyak sekali teman-temannya yang datang menengok Cokrojiyo. Karena banyaknya teman yang datang, maka sangat mengganggu sekali proses kesembuhannya. Untuk itu kemudian dokter menyarankan agar teman-temannya jangan menengok dahulu sebelum Cokrojiyo sembuh benar. Buktinya sehabis ditengok oleh teman-temannya, sakitnya menjadi semakin parah.

Keadaan Cokrojiyo tetap masih payah. Ia harus berbaring terus, karena dudukpun ia sudah tak mampu. Berbicara memang masih cukup lancar. Penglihatan dan pendengarannya pun masih cukup tajam pula. Tetapi makannya susah sekali, paling-paling kue ataupun migoreng kesukaannya dalam jumlah yang tak berarti. Dan ia tetap tak mau makan nasi seperti ketika masih sehat. Hal inilah yang menyebabkan tenaganya semakin kurang dan badannya semakin kurus saja. Akibatnya keadaannya pun semakin mundur pula. Lebih-lebih kalau ia baru saja mendengar siaran ketoprak ataupun mendengar ”klenengan” (bunyi gamelan Jawa dengan irama tertentu untuk mengiringi lagu Jawa), penyakitnya pasti akan kambuh mendadak. Setiap ia mendengar

siaran ketoprak RRI Studio Yogyakarta yang dilakukan oleh teman-temannya melalui radio, maka kepada Ny. Sukini, isterinya, ia akan mengeluh (dalam bahasa Jawa) "Wah lha kae terus sopo sing ngesuhi, bu?" (teman-teman itu lalu siapa yang mengatur, bu?). Hal ini merupakan suatu bukti bahwa Ki Cokrojiyo meski kondisi raganya yang sudah demikian rapuh, tetapi semangat dan rasa tanggung jawabnya sebagai pemimpin selalu bergelora di dalam jiwanya. Perlu diketahui bahwa hingga akhir hayatnya, Cokrojiyo masih berstatus sebagai Pemimpin Ketoprak Mataram RRI Studio Yogyakarta.

Selama ia mondok di rumah sakit, para penggemarnya yang belum tahu tentang keadaan Cokrojiyo, pasti akan menanyakan ke mana Cokrojiyo? Mengapa peran itu digantikan oleh orang lain? Sedangkan anak-anak kecil pun sudah dapat mengetahui bahwa suara penggantinya itu memang bukan suara Cokrojiyo. Cokrojiyo sendiri dalam kondisinya yang semakin menurun itu di rumah sakit yang dipikir dan dibicarakan hanyalah soal ketoprak. Pokoknya ketoprak harus maju seperti cabang-cabang seni lainnya. Ia betul-betul tidak rela apabila ketoprak kembali seperti mula-mula. Demikian besar tekad dan kesetiaan Cokrojiyo terhadap kemajuan seni ketoprak. Demikian besar pula dharma bhaktinya kepada masyarakat, kepada RRI, kepada negara dan bangsa.

Sudah dua bulan lebih Cokrojiyo mondok di Rumah Sakit Pugeran Yogyakarta. Namun keadaannya semakin melemah saja. Dokter Suyono dan Dokter Bambang beserta pembantu-pembantunya telah berusaha semaksimal mungkin di dalam menyelamatkan jiwa Bintang Ketoprak Mataram tersebut dari penyakit yang dideritanya. Sebagai manusia mereka telah berusaha sekuat tenaga dengan kemampuan yang ada demi sesama manusia. Akan tetapi rupanya Tuhan yang kuasa telah menentukan lain dari kehendak umatnya. Manusia boleh merencana tetapi akhirnya Tuhan jualah yang menentukan segalanya.

Sore itu ia hanya ditunggu oleh isterinya. Keadaannya memang sudah sangat lemah. Dengan sisa-sisa kekuatan dan kesadaran yang masih ada, Cokrojiyo mencoba mengangkat wajahnya serta berkata perlahan sekali kepada isterinya: "Bu nyedaka merene!" (Bu..., mendekatlah kemari!). "Yen aku mati, kowe ojo putus asa!" (Kalau aku mati, engkau jangan putus asa!), "Ojo seneng yen dialem, lan apuran manawa kowe dipitnah!" (jangan bangga kalau engkau disanjung, dan maafkan jika engkau difitnah) "Sing sabar anggone momong bocah-bocah!" (Baik-baiklah mengasuh anak-anak!). Demikianlah kata-kata terakhir Ki Cokrojiyo kepada isterinya yang hanya bisa disambut dengan cucuran air mata. Bagaimanapun tabahnya, namun kali ini ia harus menghadapi kenyataan. Kenyataan bahwa suami yang dicintai dan yang diperolehnya melalui liku-liku penuh duri serta kerikil tajam itu, kini benar-benar telah pasrah akan apapun yang bakal terjadi atas dirinya. Sukini pun menyadari bahwa suaminya kini telah mendekati saat-saat terakhirnya. Penyakit suaminya memang sudah tak mungkin disembuhkan lagi.

Berita yang selama ini selalu membuat tanda tanya orang, kini benar-benar menjadi kenyataan. Pada hari Jum'at tanggal 3 Juli 1964 pukul 11.45 Cokrojiyo benar-benar telah meninggal dunia setelah selama 70 hari berada di rumah sakit. Ia meninggal dalam usianya yang ke-50, dengan meninggalkan seorang isteri dan seorang anak perempuan, di samping 5 orang anak tiri yang sudah dianggap sebagai anak kandungnya. Tak disebutkan berapa besar biaya perawatan Cokrojiyo selama 70 hari di R.S. Pugeran Yogyakarta. Tetapi menurut Ny. Sukini Cokrojiyo, tim dokter yang menangani Cokrojiyo tidak mau menerima honorarium pemeriksaan untuknya. Melalui dr. Suyono dan dr. Bambang, uang sebesar Rp. 40.000,- (empatpuluh ribu rupiah) diserahkan kembali kepada Ny. Sukini Cokrojiyo. Menurut dokter, Cokrojiyo menderita sakit syaraf, yang oleh umum biasa disebut dengan lumpuh badan. Jenazah almarhum

dikebumikan pada hari Sabtu tanggal 4 Juli 1964 pukul 15.00 di *Pemakaman Krapyak*, Kel. Panggunharjo, Kec. Sewon, Kab. Bantul, Yogyakarta⁵).

D. SEPERTI MENGHORMAT PEMAKAMAN RAJA

Berita meninggalnya Cokrojiyo disiarkan secara berulang-ulang oleh RRI Yogyakarta. Kemudian disusul pula oleh RRI Surakarta (Sala), RRI Semarang, dan RRI Surabaya. Bahkan RRI Jakarta juga turut serta menyiarkan berita duka tersebut ke seluruh pelosok tanah air Indonesia. Dan keesokan harinya masih disebarluaskan pula melalui surat-surat kabar. Maka secepat itu pula berita meninggalnya Ki Cokrojiyo sudah ramai dibicarakan orang. Di kantor-kantor pemerintah maupun kantor-kantor swasta, di pasar-pasar, di tokok-toko dan di warung-warung kopi, di kampung maupun di pedesaan, semua membicarakan tentang meninggalnya Tokoh Ketoprak Mataram Cokrojiyo. Segenap lapisan masyarakat turut serta merasakan berita duka tersebut. Lebih-lebih bagi para penggemar ketoprak, betul-betul merasa terharu ditinggal Ki Cokrojiyo seperti kehilangan anggota keluarganya sendiri. Sedangkan para gelandangan yang hidup di pinggir-pinggir jalan, di emper-emper toko, dan di bawah jembatan merasa turut kehilangan pula.

Dengan mendapat penghormatan yang sangat besar dari rakyat umum yang sebagian besar terdiri dari kaum wanita, pada hari Sabtu tanggal 4 Juli 1964 pukul 15.00 dilangsungkan upacara pemakaman jenazah almarhum Cokrojiyo, Pemimpin Ketoprak Mataram RRI Studio Yogyakarta. Rakyat yang datang memberi penghormatan terakhir ke rumah almarhum di Taman Kp 3/29 A juga besar sekali. Demikian pula yang menghormat di sepanjang jalan dari rumah almarhum di Kp. Taman sampai Makam Krapyak Yogyakarta. Hadir pada upacara pemberangkatan jenazah almarhum adalah Walikota Kepala Daerah Kotapraja Yogyakarta S. Poerwokoesoemo SH, Wakil Ketua DPRGR DIY Siswosumarto, dari Kepolisian, Militer, Kepala RRI/TV Studio Yogyakarta, Surakarta (Sala) dan

Semarang. Bahkan Direktur Direktorat RRI/TV Pusat beserta stafnya juga mengirim kawat bela sungkawa kepada keluarga almarhum melalui RRI Yogyakarta. Di samping itu tak ketinggalan pula teman-teman almarhum dari Ketoprak Mataram RRI Studio Yogyakarta, teman-teman dekat, para seniman dari berbagai cabang seni, pegawai negeri dan swasta, pedagang-pedagang, buruh, tani, dan lain-lainnya hadir dalam upacara tersebut⁶).

Atas nama Direktur Jenderal RRI/TV, Kepala Studio RRI Yogyakarta Bambang Kartono Naftali dalam pidatonya mengemukakan jasa dan peranan almarhum Cokrojiyo dalam dunia siaran sejak zaman MAVRO sampai RRI. Demikian pula peranan Cokrojiyo selaku seniman umumnya dan seniman ketoprak khususnya. Sehubungan dengan meninggalnya Cokrojiyo tersebut, maka Direktur Jendral RRI dan seluruh Karyawan RRI/TV se Indonesia menyatakan ikut berbelasungkawa. Dan kepada Kepala Studio RRI Yogyakarta diperintahkan agar biaya pemakaman jenazah Cokrojiyo ditanggung oleh Pemerintah.

Sebelum jenazah diberangkatkan, memberi kata sambutan Sekretaris Kotapraja Toposubroto atas nama LKN (Lembaga Ketoprak Nasional). Rukinah atas nama BAKOKSI (Badan Kontak Organisasi Ketoprak Seluruh Indonesia), Rukiman atas nama perkumpulan ketoprak Krido Mardi, dan Supardi serta Sujadi (adik-adik kandungannya) berbicara atas nama keluarga almarhum. Ketika mendengarkan pidato sambutan tersebut banyak hadirin yang mencucurkan air mata. Demikian pula ketika mobil jenazah diberangkatkan, kembali para hadirin mencucurkan air mata. Lebih-lebih ketika Supardi dan Sujadi berbicara atas nama keluarga. Suaranya tersendat-sendat membuat hadirin meneteskan air mata, dan ribuan wanita menangis terisah-isak. Sumbangan-sumbangan selain berupa uang, karangan bunga, juga berupa kendaraan-kendaraan untuk mengangkut para penghormat. Di antaranya berupa 3 bis, 4 truck, dan kendaraan-kendaraan lainnya⁷).



Peti jenazah sebelum diberangkatkan dikerumuni oleh keluarganya nomor 2 dan 3 adalah Sujadi dan Supardi, adik-adik kandungnya. Sedangkan yang diapit adalah Ny. Sukini Cokrojyo, istri almarhum.

Tepat pada pukul 15.00 peti jenazah dikeluarkan dari dalam rumah untuk dimasukkan ke dalam mobil pembawa jenazah. Serentak para hadirin terutama kaum wanita berebut tempat di muka untuk mendekati peti jenazah. Dan ketika mobil jenazah diberangkatkan, jerit-tangis pun tak tertahankan lagi. Di tepi jalan antara Nagan sampai Krapyak penduduk berdesakan untuk memberi penghormatan terakhir. Iring-iringan pengantar jenazah didahului oleh sepeda motor Polisi Lalu Lintas untuk mengatur keamanan, diikuti iring-iringan sepeda motor, *Mobil jenazah*, dan kemudian kendaraan-kendaraan lainnya. Sesuai dengan pesan almarhum sebelum meninggal, maka burung perkutut kesayangan almarhum turut pula dibawa ke makam. Sesampainya di pemakaman Krapyak, bersamaan dengan dimasukkannya peti jenazah ke liang lahat maka burung perkutut itupun dilepaskan dari sangkarnya⁸).



Suasana pemakaman jenazah Ki Cokrojiyo di Pemakaman Krapyak. Selain mobil jenazah nampak pula burung perkutut kesayangan almarhum di dalam sangkar siap dilepaskan.

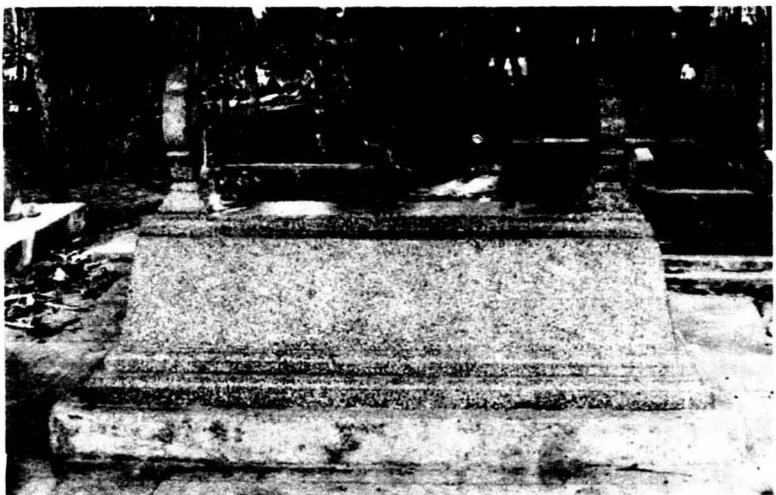
Demikian besar perhatian masyarakat terhadap meninggalnya Ki Cokrojiyo. Berbagai macam pula cara penduduk turut serta menyatakan bela sungkawa. Di muka rumah-rumah penduduk sepanjang jalan Nagan sampai makam Krapyak yang dilalui kendaraan jenazah banyak terdapat papan-papan tulis yang bertuliskan: "Kita ikut berduka cita" atau "Kulo nderek belosungkowo", dan sebagainya. Betapa cinta kasihnya rakyat terhadap aktor besar kesayangannya itu dapat dilukiskan pula bahwa ribuan hadirin baik priya maupun wanita selalu mengusap mata atau pipinya karena tetesan air mata yang tak dapat lagi ditahannya. Hal ini dapat dilihat pula di sepanjang jalanan yang dilalui iring-iringan kendaraan jenazah. Di sana-sini dapat disaksikan juga kaum ibu "sepuh" menangis "bersenggrukan" seolah-olah mereka kehilangan anggota keluarganya sendiri. Di

samping itu banyak pula kaum ibu yang selalu ingin mendesak ke mobil jenazah untuk melihat peti jenazah untuk terakhir kalinya. Bahkan adapula yang ingin naik ke mobil meskipun pintu sudah ditutup oleh pengawal-pengawal kendaraan jenazah.

Menjelang keberangkatan jenazah maka boleh dikatakan bahwa lalu-lintas di sepanjang jalan yang berhubungan dengan jalan antara Nagan dengan Pemakaman Krapyak praktis terhenti karena membanjirnya masyarakat yang ingin menghormati jenazah almarhum Cokrojiyo. Di sekitar Pemakaman Krapyak, di mana-mana penduduk menyediakan minuman cuma-cuma kepada para pelayat⁹).

Menurut Widjaya, sepanjang pengetahuannya upacara pemakaman jenazah yang mendapat penghormatan luar biasa seperti itu di Yogyakarta baru terjadi tiga kali. Pertama ialah ketika dilangsungkan upacara pemakaman jenazah *BPH Ki Ageng Suryo Mataram* atau *Ki Ageng Bringin*, seorang tokoh kebatinan di Yogyakarta. Kedua ialah ketika dilangsungkan upacara pemakaman jenazah *R.M. Harimurti*, juga seorang tokoh kebatinan di Yogyakarta, putra dari Gusti P. Tejokusumo yang lebih dikenal dengan sebutan *nDoro Hari*. Sedang yang ketiga ialah upacara pemakaman jenazah Cokrojiyo itu sendiri. Adapun yang sangat mengherankan pada upacara pemakaman jenazah Cokrojiyo ialah jenazah sudah sampai di Pemakaman Krapyak tetapi barisan para pelayat masih bertumpuk di Jalan Nagan dekat rumah almarhum (jarak rumah almarhum sampai makam \pm 4 km). Semua itu belum terhitung banyaknya kendaraan yang berasal dari berbagai kota seperti Malang, Surakarta (Solo), Semarang, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Sukirman, upacara pemakaman jenazah Cokrojiyo mengingatkan orang akan upacara pemakaman jenazah dua orang keluarga Sultan Yogya pada waktu yang lalu. Pertama ialah ketika dilangsungkan upacara pemakaman jenazah *KGPA. Anom*, calon Sultan Yogya yang ke-II, di mana para pelayat ikut menangi semuanya karena calon Sultan itu orangnya tampan sekali. Kedua ialah ketika dilangsungkan upacara



*Makam Cokrojiyo, di Pemakaman Krapyak, Kec. Panggungharjo, Kel. Sewon,
Kab. Bantul Yogyakarta*

pemakaman jenazah *Raden Bekel Prawiropurbo* atau terkenal dengan sebutan *nDoro Purbo* (termasuk cucu Sultan Yogya), di mana orang yang melayat luar biasa banyaknya.

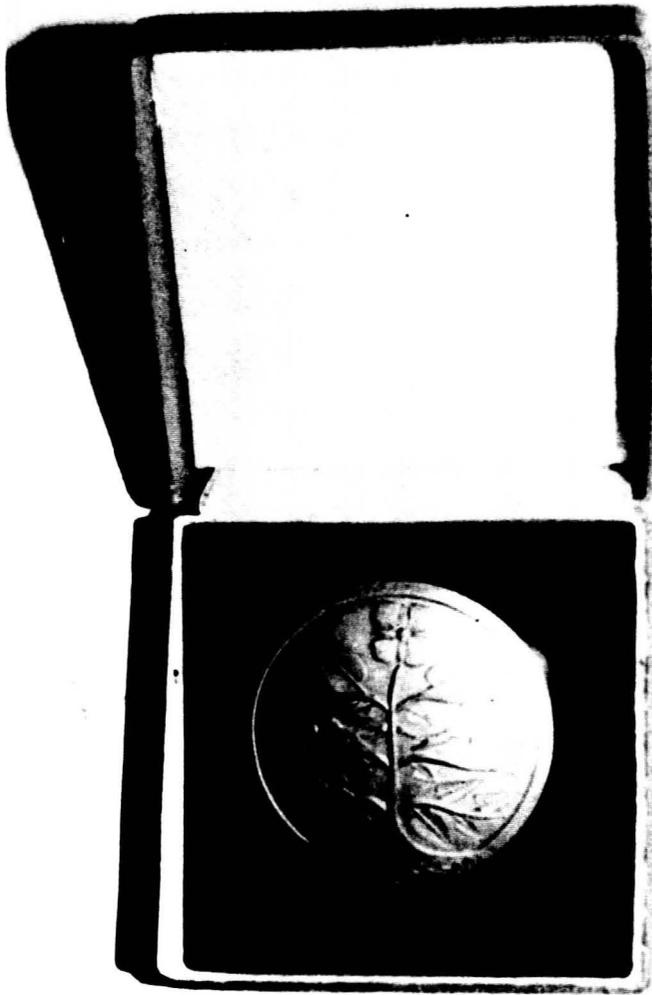
Berhubung dengan meninggalnya Tokoh Ketoprak Mata-ram RRI Yogyakarta Ki Cokrojiyo, pada tanggal 7 Juli 1964 juga diterima kawat bela sungkawa dari Irian Jaya (waktu itu masih Irian Barat) melalui RRI/TV Yogyakarta. Kawat tersebut dikirim oleh Kepala RRI Propinsi Irian Jaya A. Hamid yang merangkap menjadi Kepala Penerangan Propinsi Irian Jaya, dan yang resminya masih menjadi Kepala Studio RRI Makassar. Belasungkawa disampaikan atas nama A. Hamid sendiri dan atas nama Karyawan-karyawan RRI Irja dan Makassar serta Karyawan-karyawan Penerangan Irja. Dalam kawatnya itu A. Hamid berpesan supaya tindasannya disampaikan kepada "Kedaulatan Rakyat". Adapun kawat itu aslinya sebagai berikut:

"bhb wafatnya seniman besar Cokrojiyo saja atas nama saja sendiri dan atas nama karyawan rri irbar dan rri makassar serta karyawan penerangan irbar menyatakan turut berdukatjita semoga arwahnya diterima baik di alam baka tdk hamid sendr mohon tindasan kawat ini disampaikan harian kedaulatan rakyat stop"¹⁰)

E. PENGHARGAAN DAN KENANGAN TERHADAP COKROJIYO.

Sampai saat terakhir almarhum Cokrojiyo adalah Pemimpin Ketoprak RRI Studio Yogyakarta, Anggota pleno Dewan Pimpinan Daerah Lembaga Kebudayaan Nasional Yogyakarta, dan Ketua Dewan Pimpinan Pusat Lembaga Ketoprak Nasional, serta warga PNI Front Marhaenis Yogyakarta.

Atas jasa-jasanya maka pada tanggal 2 Juli 1964 Dewan Pimpinan Daerah Lembaga Kebudayaan Nasional Yogyakarta pada hari lahirnya yang ke 5 telah memberikan tanda penghargaan berupa piagam. Di samping itu pada tanggal 17 Agustus 1971 Pemerintah Pusat melalui Menteri Pendidikan dan Kebu-



Anugerah seni berupa "lencana" yang diberikan kepada almarhum Cokrojiyo Berdiri

dayaan dengan Surat Keputusan No. 0157/1971 telah pula menetapkan pemberian "Anugerah Seni". Anugerah Seni yang diberikan kepada almarhum berupa piagam dan lencana yang disertai dengan uang seharga kurang lebih 454 (empat ratus lima puluh empat) gram emas 24 (duapuluh empat) karat berlaku pada saat ditetapkannya keputusan tersebut. Adapun Anugerah Seni tersebut diterimakan oleh Menteri P dan K Mashuri SH kepada Ny. Sukini Cokrojiyo, isteri almarhum, pada tanggal 18 Agustus 1971 di Jakarta¹¹).

Piagam penghargaan yang diberikan oleh DPD LKN Yogyakarta kepada Ki Cokrojiyo memang sudah sepantasnya diterima. Sejak lama orang mengharapkan agar pujaan masyarakat itu mendapat penghargaan yang setimpal dari pemerintah. Hal ini mengingat bahwa dharma bhakti Ki Cokrojiyo kepada masyarakat melalui perjuangan ketopraknya memang cukup berarti. Sayangnya, belum juga puas kegembiraan terlahir, suasana sedih segera menimpa. Kesedihan yang bukan hanya dirasakan oleh Keluarga Cokrojiyo, tetapi juga dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Pada tanggal 3 Juli 1964 Ki Cokrojiyo wafat, tepat sehari setelah piagam penghargaan tersebut diterimakan. Jenazah almarhum dikuburkan pada tanggal 4 Juli 1964 di Pemakaman Krapyak, Yogyakarta, dengan mendapat penghormatan yang luar biasa dari rakyat yang berasal dari berbagai daerah. Belum pernah terjadi perhatian rakyat yang sangat besar pada upacara pemakaman jenazah seorang tokoh manapun seperti pada upacara pemakaman jenazah Ki Cokrojiyo¹²).

Seseorang yang hidupnya tengah dikagumi karena perbuatannya dianggap hebat dan masih sangat dibutuhkan, bila tiba-tiba meninggal pasti menimbulkan kesan yang bermacam-macam dan mendalam bagi masyarakat pengagumnya. Sepanjang waktu, perbuatannya yang hebat itu selalu dikenang dan dibicarakan. Masing-masing pengagum mempunyai caranya sendiri di dalam menghibur hatinya dari penyesalan atas kematian orang yang dikaguminya. Bahkan karena fanatik, adapula yang

menganggap jenazah atau makam orang yang dikagumi itu mempunyai kekuatan ghaib yang dapat berpengaruh terhadap dirinya. Demikianlah yang terjadi sehubungan dengan meninggalnya tokoh ketoprak Ki Cokrojiyo.

Seorang ibu yang sudah cukup tua mengatakan kepada tetangganya bahwa ia sudah mendapat "berkah" dari Cokrojiyo karena waktu datang melayat ke rumahnya berhasil melihat jenazah almarhum dari muka pintu. Ada lagi yang menanyakan tentang bagaimana nasib ketoprak sepeninggal Cokrojiyo, dan siapa pula penggantinya? Pokoknya ketoprak tanpa Cokrojiyo ibarat makanan yang hambar. Adapula yang masih terkesan oleh permainan Cokrojiyo ketika melakukan peran Joko Sutrisno gandrung dengan Waryanti. Ceritera Joko Sutrisno adalah ceritera ketoprak yang disiarkan secara seri oleh RRI Yogyakarta, lanjutan dari ceritera Joko Sudiro. Sementara itu adapula orang yang menghubungkan kematian Ki Cokrojiyo dengan ceritera ketoprak yang dibawakan. Ketika itu ceritera Joko Sutrisno sebagai lanjutan ceritera Joko Sudiro dalam siaran RRI Yogyakarta sudah sampai pada seri tamat. Ceritera berakhir dengan kematian Joko Sutrisno dengan cara dikubur hidup-hidup (dalam bahasa disebut "ditableg"). Dalam ceritera itu Cokrojiyo pulalah yang berperan sebagai Joko Sutrisno. Lalu orang menyelesaikan akhir dari ceritera itu mengapa Joko Sutrisno (Cokrojiyo) mati dikubur hidup-hidup. Padahal selamanya Cokrojiyo tak pernah membawakan peran yang berakhir dengan kematian¹³).

Makam Cokrojiyo di Pemakaman Krapyak terletak berdekatan dengan makam kedua orang tuanya, yakni Ki Cokrotaruno dan Nyi Cokrotaruno. Ditangani oleh jurukunci makam bernama Siswoutomo, makam Cokrojiyo nampak bersih dan rapi. Menurut Siswoutomo, banyak pemain ketoprak dari Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya sering datang berziarah ke makam Cokrojiyo. Di antaranya termasuk pula teman-

teman almarhum dari Ketoprak Mataram RRI Studio Yogyakarta. Bahkan adapula seniman-seniman ketoprak yang sering datang untuk "nyepi" semalam suntuk di makam Cokrojiyo¹⁴).

Sependinggal suaminya, Ny. Sukini Cokrojiyo pernah pula mendirikan perkumpulan Ketoprak Cokrobudoyo dan sekaligus memimpinnnya. Nama perkumpulan sengaja mengambil sebagian dari nama suaminya, almarhum Cokrojiyo, dengan maksud agar ketoprak yang dipimpinnnya juga menjadi tenar setenar suaminya almarhum. Adapun pusat perkumpulan mengambil tempat di rumahnya, Taman Kp 3/89 A Yogyakarta. Dengan sutradara almarhum Murtirin (dahulu pemain Ketoprak RRI Studio Yogyakarta), dan Buang serta Junaedi sebagai pelawak. Selama beberapa tahun perkumpulan Ketoprak Cokrobudoyo pernah terkenal pula di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Kini perkumpulan tersebut sudah bubar. Sedangkan di Sentolo, di mana anak kandungnya yang perempuan dari perkawinannya dengan Cokrojiyo tinggal, Ny. Sukini Cokrojiyo ditunjuk sebagai Sesepeuh Ketoprak Kampung Sentolo. Di samping itu ia turut aktif pula dalam kegiatan PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) setempat.

Tetapi di balik nama besar suaminya, kini Ny. Sukini Cokrojiyo (55 tahun) hidup tak menentu. Beruntung bahwa semua anaknya termasuk yang dari perkawinannya dengan Darmo Ma'ful, kini sudah "mentas". Di antaranya adalah Sudianto yang kini menjadi pemborong bangunan yang cukup terkenal di kawasan Yogyakarta. Sedangkan Jiunik, anak kandung perempuan satu-satunya dari perkawinannya dengan Cokrojiyo kini hidup bahagia disamping suaminya, guru Sekolah Dasar di daerah Sentolo.

Hidup berpindah-pindah dari rumah anaknya yang satu ke anaknya yang lain, Sukini mengatakan bahwa hidupnya senin-kemis. Nama besar suaminya, kini tinggal kenangan belaka. Perkawinannya dengan Cokrojiyo dikatakan sebagai melalui liku-liku penuh duri dan kerikil tajam. Meski kalau sedang memerankan Pronocitro atau Damarwulan suaminya bisa bermain mesra sekali, tetapi sebenarnya ia pemalu. Ia lebih banyak diam dari-

pada bicara. Ia orang jujur dan sangat sederhana, meskipun pada waktu itu keadaannya tergolong mampu.

Sehubungan dengan kematian suaminya itu, Ny. Sukini Cokrojiyo mengatakan bahwa semua biaya untuk keperluan pemakaman ia tanggung sendiri. Seingat Sukini, sejak suaminya meninggal, pihak RRI Yogyakarta pernah sekali memberikan "sesuatu" kepada keluarga Cokrojiyo, yaitu ketika Kepala Studio RRI Yogyakarta dipegang oleh Abdul Hamid. Pemberian itu berupa "pembangunan makam" dan "kenduri" memperingati 1000 hari meninggalnya Cokrojiyo. Jaminan sosial yang lain semacam pensiun tidak.¹⁵).

Dalam kehidupan yang prihatin itu, pada suatu hari dantanglah sehinan Jawa Timur terkenal bernama Teguh dari ludruk "Sri Mulat". Ia bermaksud mendirikan ketoprak di Solo (Surakarta) dengan mengabadikan nama Cokrojiyo. Ny. Sukini Cokrojiyo menyatakan tidak berkeberatan nama suaminya almarhum dipakai sebagai nama perkumpulan ketoprak di Solo itu, asal setiap anggotanya mau menjaga nama baik Cokrojiyo, almarhum suaminya. Teguh sendiri berjanji akan mentaati permintaan Ny. Sukini Cokrojiyo, bahkan dalam waktu dekat akan segera memugar makam Cokrojiyo dan membangun sebuah rumah untuk janda Cokrojiyo. Untuk melengkapi keperluan sehari-harinya, Ny. Sukini Cokrojiyo akan dibuatkan sebuah kios di tengah "Taman Sri Mulat", taman besar milik Teguh di Solo dengan suguhan tetap "Ketoprak Cokrojiyo". Tetapi semua itu hingga kini tidak pernah menjadi kenyataan kendatipun nama suaminya telah dimanfaatkan orang lain!¹⁶).

Satu hal yang selalu dapat menghibur hati Ny. Sukini Cokrojiyo dari kepahitan hidup di bawah bayang-bayang nama besar suaminya almarhum adalah penghargaan dari Pemerintah Pusat berupa *Anugerah Seni* yang diterimakan pada tahun 1971 melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mashuri SH.

CATATAN KALI BAB IV

1) *Yang terakhir Tjokrodjijo sebagai Kembang Djaja. Kedaulatan Rakyat, tanggal 8 Djuli 1964, hal. 1.*

- 2) Ibid, hal 46.
- 3) *Aktor besar Tjokrodjijo meninggal*, Kedaulatan Rakyat, tanggal 4 Djuli 1964, hal. 2.
- 4) *Valentino Indonesia Ki Tjokrodjijo*, Mekar Sari No. 10, tanggal 15 Djuli 1964—5 Mulud 1896, th. ke VIII, hal. 3, 4, dan 21.
- 5) Wawancara dengan Ny. Sukini Cokrojiyo, tanggal 30 Juli 1980 Desa Plawonan, Kel. Argomulyo, Kec. Sedayu, Kab. Bantul, Yogyakarta.
- 6) *Valentino Indonesia Ki Tjokrodjijo*, Mekar Sari No. 10, tanggal 15 Djuli 1964—5 Mulud 1896, th. ke-VIII, hal 3.
- 7) *Beaja pemakaman Tjokrodjiyo ditanggung RRI*, Kedaulatan Rakyat, tanggal 6 Djuli 1964, hal. 2.
- 8) *Valentino Indonesia Ki Tjokrodjijo*, Mekar Sari No. 10, tanggal 15 Djuli 1964—5 Mulud 1896, th. ke VIII, hal 4.
- 9) Wawancara dengan Sudianto, anak tiri Cokrojiyo, tanggal 1 Agustus 1980 di Pawirotdaman (Jln. Parang Tritis) No. 77 Yogyakarta.
- 10) *Bela Sungkawa dari Irbar*, Kedaulatan Rakyat, tanggal 8 Djuli 1964, hal. 1.
- 11) Wawancara dengan Ny. Sukini Cokrojiyo, tanggal 30 Juli 1980 di Desa Plawonan, Kel. Argomulyo, Kec. Sedayu, Kab. Bantul, Yogyakarta.
- 12) *Beaja pemakaman Tjokrojiyo ditanggung RRI*, Kedaulatan Rakyat, tanggal 6 Djuli 1964, hal. 2.
- 13) *Valentino Indonesia Ki Tjokrojiyo*, Mekar Sari No. 10, tanggal 15 Djuli 1964—5 Mulud 1896, th. ke-VIII, hal. 4.
- 14) Wawancara dengan Hadisuwito, tanggal 30 Juli 1980, di Nganpilan No. 59A Yogyakarta.
- 15) Wawancara dengan Ny. Sukini Cokrojiyo, tanggal 1 Agustus 1980 di Pawirotdaman (Jln. Parang Tritis) No. 77 Yogyakarta.

16) *Dibalik "Nama Besar" Tjokrodjijo, Anak Isterinya Tidak Mendapat Apa-apa.* ANYELIR, Berita Nasional, tanggal 17 Februari 1979, hal. 5.

BAB IV P E N U T U P

Akhirnya sampailah kita pada suatu kesimpulan untuk dapat menyerap sedikit isi dari apa yang telah diuraikan, yakni tentang Tokoh Nasional Cokrojiyo yang dilahirkan sebagai manusia dengan nama besar dalam dunia seni ketoprak. Dapatlah kiranya tergambar mengenai apa yang telah diperbuat semasa hidupnya, baik itu sebagai profesi maupun sebagai sumbangan dan pengabdianya kepada masyarakat melalui bidang yang telah ditekuninya.

Dalam hubungan ini, sebagai ilustrasi sengaja telah diuraikan beberapa pengertian mengenai ketoprak. Adapun maksudnya ialah agar supaya tidak menimbulkan salah tafsir bagi pengertian ketoprak di satu pihak dan pengertian ketoprak di lain pihak. Sedangkan uraian mengenai perkembangan ketoprak di Yogyakarta sengaja dibatasi sampai dengan tahun 1950 dimaksudkan untuk tidak mengaburkan suasana sehubungan dengan peranan Cokrojiyo sebagai tokoh dalam dunia ketoprak.

Mulai masuknya kesenian ketoprak ke Wilayah Kasultanan Yogyakarta pada tahun 1925 sampai dengan tahun 1950 dapat dikatakan merupakan perkembangan ketoprak secara umum. Kedudukan Cokrojiyo sebagai pemain ketoprak pada masa itu masih merupakan pemain biasa meskipun karirnya semakin menonjol. Baru sesudah tahun 1950 disamping sebagai pemain ketoprak yang top, muncul pula gagasan-gagasannya ke arah pembaharuan seni ketoprak. Dengan kata lain, sesudah tahun 1950 itulah nilai pribadinya sebagai tokoh mulai nampak.

Lahir tanggal 15 Agustus 1911 di Kampung Jagang Mangkukusuman, Yogyakarta. Ayahnya seorang anemer (pemborong bangunan). Sedangkan kakeknya seorang abdi dalem, dan neneknya adalah seorang "inya" atau pembantu rumah tangga orang-orang di lingkungan keraton. Lingkungan keraton itu pulalah yang telah banyak mempengaruhi sifat-sifat kodratnya

sehingga ia tumbuh menjadi orang yang berpribadi sangat menarik. Sikap dan tindak-tanduk serta ucapan-ucapannya yang bergaya keraton membuat peranannya sebagai "alusan" dalam ketoprak selalu tepat dan hidup, disamping budi pekertinya memang baik.

Bukan dari keluarga seniman, tetapi sejak kecil sudah tertarik pada dunia seni. Wayang dan pertunjukan sejenisnya membuat perhatiannya pada sekolah menjadi pudar samasekali. Sekolah Ongko Loro (Sekolah Kelas Dua) saja tidak tamat. Dalam usianya yang masih sangat muda (14 tahun), ketika ketoprak mulai masuk Wilayah Kasultanan Yogyakarta (1925) iapun mulai bermain ketoprak.

Dengan kepribadian dan pembawaannya yang simpatik menyebabkan ia mempunyai banyak teman dan pergaulannya sangat luas. Pada tahun 1929 karirnya di bidang seni ketoprak sudah sangat menonjol. Lebih-lebih pada tahun 1935, ia bersama-sama teman-temannya dalam perkumpulan ketoprak Krido Raharjo mendapat kesempatan bermain dalam siaran radio MAVRO. Ketoprak dan namanya segera dikenal luas oleh segenap lapisan masyarakat sebagai pertunjukan yang menyenangkan.

Pada masa Revolusi fisik (1945–1950) di mana Belanda berusaha menguasai kembali Indonesia, ia ikut pula menyumbangkan tenaganya. Bersama teman-temannya ia mencoba memanfaatkan keahliannya untuk menghibur para pejuang, baik yang akan pergi ke garis depan maupun yang kembali dari medan pertempuran. Apapun bentuk pertunjukan yang disajikan, tetapi dalam situasi tegang saat itu, pertunjukan dapat menjadi penyegar perasaan.

Sejak tahun 1950-an, ketika suasana sudah mereda, RRI Yogyakarta dapat dikatakan merupakan wadah untuk menampung kegiatan seni ketoprak. Seniman-seniman ketoprak yang kuat sebagian besar menggabungkan diri di dalamnya, dengan Cokrojiyo sebagai pimpinan sampai akhir hayatnya. Sejak itulah gagasan-gagasannya mengenai kemajuan seni ketoprak

mulai dilontarkan. Dimasukkannya unsur *travesti* di mana peran wanita yang dulu dilakukan oleh pria kemudian betul-betul dilakukan oleh wanita sekaligus melenyapkan anggapan bahwa dalam dunia ketoprak sering terjadi apa yang disebut dengan *homoseksual*.

Sementara itu ada pula segolongan masyarakat yang beranggapan bahwa masuknya unsur *travesti* tersebut berarti ketoprak mulai menyuguhkan suatu pertunjukan yang melanggar norma-norma kesopanan. Mereka menyoroti suatu adegan yang disebut "gandrung" dalam pertunjukan ketoprak. Namun anggapan ini pun segera pudar, karena Cokrojiyo ternyata mampu menciptakan warna tersendiri pada adegan *gandrung*, jauh dari apa yang diduga orang. Apa yang dilakukan justru segera mendapat tempat di hati masyarakat penggemarnya. Sejak itu pula tidak dikenal lagi istilah tabu terhadap pertunjukan ketoprak bagi segolongan masyarakat. Bahkan Cokrojiyo dianggap telah memberikan warna baru pada pola permainan ketoprak, sebagai cikal-bakal dari apa yang kini lazim disebut orang dengan *Ketoprak Mataram*.

Pada tahun 1952 dan 1956, dengan diberikannya kesempatan Cokrojiyo dan teman-temannya bermain filem, semakin jelas menunjukkan bahwa seni ketoprak merupakan suatu cabang seni yang berada sejajar dengan cabang seni lain di Indonesia. Apalagi ternyata bahwa filem Merapi di mana Cokrojiyo turut berperan di dalamnya, dalam festival filem di Roma telah mendapat penghargaan dari segi ilustrasi musiknya, yaitu musik Jawa RRI Studio Yogyakarta.

Sampai akhir hayatnya (1964), Cokrojiyo tetap merupakan "super star" bagi dunia ketoprak, khususnya Ketoprak Mataram. Pola permainan dan gaya suaranya selalu menjadi ukuran untuk pemain peran utama pria "alus-an" terbaik bagi seniman-seniman ketoprak di Jawa Tengah Daerah Istimewa Yogyakarta, dan sekitarnya. Seorang pemain utama pria "alus-an" baru dapat disebut baik apabila sudah mampu bermain seperti Cokrojiyo. Di jaman maju seperti sekarang pola permainan ketoprak Cokrojiyo memang sudah dianggap usang. Hal ini di-

sebabkan oleh situasi yang berbeda, sehingga selera dan tuntutan orang pun berbeda pula. Tetapi nampaknya hingga sekarang gaya suara Cokrojiyo masih tetap dipakai, bahkan ditiru oleh para senimannya. Lontaran kata-kata semasa hidupnya bahwa ketoprak harus maju kini terkabul. Sayang ia tidak sempat menikmati keberhasilan tuntutannya, karena ia segera pergi untuk selama-lamanya.

Patut kiranya menjadi perhatian dan sambutan kita atas sumbangan tenaga dan fikiran yang telah ia korbangkan. Betapa gigihnya ia memperjuangkan kemajuan seni ketoprak sebagai salah satu cabang seni yang ada di negara kita dengan tidak mengenal lelah dan bosan. Ia tidak bekerja lain kecuali menekuni bidang ketoprak. Bahkan ia harus terancam jiwanya hanya demi kemajuan seni ketoprak. Ini terjadi ketika ia duduk sebagai Ketua I DPP Lembaga Ketoprak Nasional yang merupakan badan tandingan dari BAKOKSI yang bernaung di bawah Partai Komunis Indonesia (PKI).

Sumbangan yang diberikan bukan hanya untuk segelintir manusia, bukan hanya untuk para senimannya, dan bukan pula hanya untuk segolongan masyarakat. Ia telah memberikan sumbangan yang tak ternilai harganya bagi perbendaharaan budaya bangsa Indonesia. Kita merasa bangga bahwa putera daerah mampu berbuat seperti Cokrojiyo.

Kini Cokrojiyo telah tiada, namun bagi dunia seni ketoprak ia tetap hidup. Ia tetap berada di hati siapa saja yang mengenalnya, terutama bagi Ketoprak Mataram generasi selanjutnya. Nama Cokrojiyo menjadi besar bukan karena kematiannya, tetapi karena ia telah menciptakan karya agung dalam bidang seni ketoprak.

Demikianlah kesimpulannya, mudah-mudahan dapat menjadi cermin bagi seniman-seniman ketoprak di masa mendatang dalam memelihara dan mengembangkan kesenian ketoprak sebagai salah satu cabang budaya bangsa Indonesia.

LAMPIRAN

BEBERAPA CERITERA KETOPRAK YANG PERNAH DIPERANI OLEH COKROJIYO

Aryo Penangsang

(Diambil dari: *Langen Bakti Dalang '77*)

Sejak pemerintahan Kerajaan Islam di Jawa pindah dari Demak ke Pajang, banyak timbul persaingan di antara para bangsawan. Mereka berebut pengaruh dan saling membunuh memperebutkan tahta.

Aryo Penangsang dari Jipang juga merasa berhak atas tahta kerajaan. Berturut-turut ia memerintahkan pembunuhan atas Pangeran Mukmin dan Pangeran Hadiri yang dianggap sebagai penghalangnya, sekaligus membalas dendam. Sebab Pangeran Mukmin-lah yang membunuh Pangeran Suroyoto, ayahnya.

Merasa bahwa penghalang untuk mencapai tahta telah tiada, Aryo Penangsang menyuruh orang membunuh Sultan Hadiwijoyo dengan keris Kyai Setan Kober. Namun pembunuhan terencana itu gagal, bahkan pusaka Pajang Setan Kober dapat dirampas oleh sultan.

Dengan dalih mengadakan penyelesaian secara damai, Sunan Kudus sebagai yang mendalangi Aryo Penangsang mengundang Sultan Hadiwijoyo untuk mengadakan perundingan. Namun sebenarnya maksud undangan tersebut merupakan jebakan. Kursi yang disediakan bagi tempat duduk Sultan telah diberi mantera (raja Kolocokro). Maksudnya agar kelak Sultan dapat dikalahkan dalam peperangan. Tetapi jebakan itu justru mengenai Aryo Penangsang sendiri, sebab tanpa sengaja ia telah salah duduk pada kursi yang disediakan untuk Sultan, hingga seolah-olah Aryo Penangsang telah menentukan nasib sendiri.

Kunjungan Sultan Hadiwijoyo ke Gunung Donorojo menengok Ratu Kalinyamat (janda P. Hadiri) amat menyentuh hatinya. Puteri itu bertapa tanpa busana, dan bertekad akan terus bertapa sebelum Aryo Penangsang mendapat hukuman yang setimpal atas pembunuhan yang dilakukan terhadap

suaminya. Kepada Sultan yang sanggup untuk mengadili Aryo Penangsang, Ratu Kalinyamat memberikan pusaka berupa "cincin" Menjanganbang. Konon pemegang cincin itulah yang kelak akan menurunkan raja-raja di Jawa.

Tugas menghukum Aryo Penangsang dibebankan kepada Sutowijoyo dengan dibekali Kyai Plered. Dengan segala daya upaya akhirnya Aryo Penangsang dapat dikalahkan, dan sebagai tanda terima kasih Sutowijoyo diangkat anak oleh Sultan Hadiwijoyo. Bahkan kelak Sutowijoyo-lah yang menurunkan raja-raja di Jawa.

LAMPIRAN

Ki Ageng Mangir

(Diambil dari: *Langen Bakti Dalang '77*)

Di saat-saat Kerajaan Mataram berada di bawah pemerintahan Panembahan Senopati berusaha mempersatukan Pulau Jawa di bawah panji-panji Mataram, ternyata Ki Ageng Wonoboyo dari Mangir menyatakan lepas dari pemerintahan Mataram.

Hal tersebut tentu saja bertentangan dengan cita-cita Mataram, dan dapat mempengaruhi daerah lainnya hingga kesatuan Mataram terancam. Usaha Panembahan Senopati untuk menyadarkan Ki Ageng Wonoboyo dengan jalan damai gagal, hingga berakibat timbulnya peperangan.

Untuk menghindari timbulnya korban akibat pertumpahan darah, maka atas saran Ki Jurumartani (penasehat kerajaan) dilakukan tipu muslihat dengan jalan memikat Ki Ageng Wonoboyo. Usaha ini mendapat dukungan dari puteri sulung Panembahan Senopati (puteri pembayun) yang bernama Bendoro Raden Ajeng Sumirat. Sebagai puteri seorang raja yang menyadari akan pentingnya persatuan negaranya, ia bersedia mengorbankan diri sebagai pemikat. Ia menyamar sebagai Miarsih, Waranggono (seniwati) dalam rombongan Dalang Sandi Guno, yang tak lain adalah Tumenggung Martoloyo, perwira kerajaan.

Dengan didampingi oleh emban (pengasuh) Nyi Tumenggung Adisoro yang menyamar pula sebagai Nyi Manggar, Miarsih dan rombongan "pengamen" tersebut berhasil menyusup ke Mangir. Pementasan pertunjukan oleh rombongan sandi tersebut berhasil menarik minat Ki Ageng Wonoboyo agar diadakan pentas di pendapa Mangir. Terpikat oleh kecantikan Miarsih, Ki Ageng Wonoboyo berkenan memperisterikannya. Setelah Miarsih menjadi isteri Ki Ageng Wonoboyo, ia berhasil meng-

hilangkan tuah pusaka berupa "tumbak" Ki Ageng Wonoboyo yang bernama Kyai Baru Kuping, yakni dengan mengusapnya dengan "kemben" (angkin).

Akhirnya dalam keadaan mengandung Miarsih mengaku kepada suaminya bahwa sebenarnya ia puteri Raja Mataram, dan mengajak suaminya menghadap serta mohon ampun kepada Panembahan Senopati.

Sebagai raja yang harus menegakkan keadilan, Panembahan Senopati harus memberikan hukuman yang setimpal kepada Ki Ageng Wonoboyo yang telah bersalah terhadap negara meskipun kini telah menjadi menantunya. Maka hukuman mati pun dilaksanakan sendiri oleh Panembahan Senopati untuk membuktikan kepada rakyat bahwa hukum tetap dipegang teguh.

LAMPIRAN

Cinta dibawa mati

(Hasil gubahan Cokrojiyo, diceriterakan kembali oleh Ny. Sukini Cokrojiyo).

Sukreni adalah anak seorang Mantri Polisi. Ia punya teman laki-laki bernama Sutrisno. Hubungan yang semula hanya sebagai teman akrab kemudian berkembang menjadi hubungan cinta yang mendalam dan akan dilanjutkan dengan suatu ikatan perkawinan.

Tetapi ternyata hubungan tersebut tidak disetujui oleh orang tua Sukreni, karena Sutrisno berasal dari keluarga miskin. Mantri Polisi itu bersikeras bahwa Sukreni harus berpisah dengan Sutrisno. Peristiwa itu membuat Sukreni lalu jatuh sakit. Ibunya memaksa Sukreni menulis surat kepada Sutrisno bahwa mulai detik itu pula hubungannya telah putus.

Dengan perantaraan seorang pembantu rumah tangganya maka surat itupun disampaikan kepada Sutrisno. Dengan senang pula Sutrisno menerima surat dari kekasihnya. Tetapi alangkah kaget dan sedihnya ketika diketahui isinya ternyata perpisahan. Karena bingungnya maka Sutrisno memutuskan untuk meninggalkan kota Yogyakarta secepatnya. Dengan alasan pergi mencari pekerjaan ke kota lain maka orang tuanya yang sudah menduda itupun merelakan kepergian Sutrisno, anaknya.

Tidak lama setelah kepergian Sutrisno, maka Sukreni pun dikawin-paksakan oleh kedua orang tuanya dengan seorang pedagang tembakau yang kaya raya. Sukreni sangat sedih atas nasib yang menimpa dirinya. Ia betul-betul tidak merasa bahagia hidup bersama suami pilihan kedua orang tuanya itu karena suaminya selalu datang larut malam dengan membawa perempuan lain ke rumahnya. Maka dalam keadaan mengandung 9 bulan, ketika suaminya sedang pergi Sukreni pun meninggalkan rumahnya pergi ke Kaliurang untuk menetap di sana.

Setahun telah berlalu, perantauan Sutrisno di tempat yang baru bekerja sebagai pelukis. Suatu hari kerinduan kepada orang

tuanya tak tertahankan lagi. Maka pulanglah ia menengok ayahnya yang tinggal sendirian di Yogyakarta. Sesampainya di rumah orang tuanya ia diberi tahu oleh ayahnya bahwa Sukreni sekarang telah kawin. Iapun sudah menerima nasibnya, Sukreni memang bukan jodohnya. Ketika sedang tidur, ia bermimpi dapat bertemu dengan Sukreni. Impiannya itu membuat Sutrisno ingin sekali menemui Sukreni secepatnya. Kemudian dicobanya berjalan-jalan melintasi rumah Sukreni yang terletak di tepi Jalan Kaliurang. Tetapi ia tak melihat Sukreni, padahal untuk datang ke rumahnya ia merasa enggan sekali. Maka perjalanannya diteruskan ke Kaliurang dengan membawa peralatan melukisnya. Ia bermaksud mencari udara segar sambil mencari obyek lukisan yang bagus.

Ketika sedang asyik melukis, dari kejauhan didengarnya suara tangis seorang bayi. Di kejauhan dilihatnya sebuah gubug kecil di atas sebuah bukit. Tergerak hatinya untuk menghampiri gubug itu barangkali suara bayi tersebut datang dari sana. Betapa terkejutnya Sutrisno karena penghuni gubug itu ternyata Sukreni yang tengah melahirkan anaknya. Pertemuan yang tak disangka-sangka itu membuat mereka dengan tidak sadar berangkuhan sambil bertangis-tangisan. Setelah sadar Sutrisno melihat banyak darah keluar dari tubuh Sukreni. Keadaannya pun sangat payah karena kehabisan darah. Sukreni merasa sudah tak kuat lagi, dan menyerahkan bayinya kepada Sutrisno beserta sebuah catatan yang baru boleh diberikan kepada anaknya setelah ia dewasa. Ia berpesan agar anak itu diberi nama Asmaradewi. Setelah itu Sukreni pun meninggal dunia.

Dengan sedih Sutrisno mengubur jenazah bekas kekasih yang sangat dicintainya. Limabelas tahun kemudian Sutrisno pun sudah menjadi tua, dan Asmaradewi sudah tumbuh menjadi seorang gadis cantik. Suatu hari Sutrisno jatuh sakit, lalu dipanggilnya Asmaradewi dan diberi tahu bahwa sebenarnya ia bukan anaknya. Disuruhnya Asmaradewi mengambil sebuah

catatan tinggalan ibunya yang diletakkan di bawah kasur. Disuruhnya pula Asmaradewi membaca catatan tentang dirinya itu. Di dalamnya dijelaskan tentang nama dan alamat orang tua serta kakek-nenek Asmaradewi. Kemudian mereka itu diundang ke Kaliurang. Mereka diberi tahu oleh Sutrisno tentang sejarah Asmaradewi. Akhirnya tahulah bahwa anak itu adalah anak-cucu mereka, dan menanyakan di mana makam Sukreni. Sampai di makam Sukreni, Sutrisno yang sedang sakit itupun meninggal dunia. Dan dikuburlah jenazah Sutrisno berdampingan dengan makam Sukreni. Demikianlah cinta mereka dibawa mati!

LAMPIRAN

Kembang Joyo

(Diceriterakan kembali oleh Siswoyo)

Raden Kembang Joyo dari Desa Bantengan adalah adik dari Demang Sukmoyono yang tinggal di Desa Mojosari. Suatu saat isteri Ki Demang bernama Roro Suciah jatuh hati pada Kembang Joyo. Maklumlah, karenah hal semacam itu memang bukan sifat Kembang Joyo, dan juga karena Suciah adalah kakak iparnya. Penolakan Kembang Joyo tersebut diterima kurang senang oleh Roro Suciah, dan kemudian melaporkan hal tersebut kepada Demang Sukmoyono dengan memutarbalikkan persoalan. Suciah mengatakan bahwa Kembang Joyo-lah yang berkehendak memperisterikannya. Hal ini diterima oleh Demang Sukmoyono dengan perasaan marah. Bahkan Kembang Joyo nyaris dibunuh dengan keris sakti Ki Demang yang bernama keris Rambutpinutung. Untunglah pelayan-pelayan Ki Demang dapat menginsyafkannya.

Pada suatu hari Wedana Yuyurumpung dari Desa Kemaguhan menganiaya seorang bawahannya yang bernama Kuduswengi dari Desa Jembangan yang dituduh korupsi uang pajak. Untunglah kakaknya yang bernama Demang Singonyidro dari Desa Kedalon dapat menolongnya. Kuduswengi kemudian dilarikan ke rumah Demang Sukmoyono untuk minta perlindungan padanya. Karena Yuyurumpung mengetahui bahwa kakak-beradik itu mencari bantuan kepada Demang Sukmoyono dan Kembang Joyo, maka jika dikejar pasti akan terjadi perkelahian seru. Oleh karena itu Yuyurumpung lalu mengutus pembantunya yang sakti manderaguna bernama Sondongmajeruk untuk mencuri pusaka keris Rambutpinutung milik Ki Demang beserta Kuluk Kanigoro (kuluk = semacam kopiah). Dengan menggunakan kesaktiannya Sondongmajeruk akhirnya berhasil mencuri kedua pusaka tersebut dengan selamat. Ki Demang yang segera mengetahui kehilangan kedua pusakanya lalu me-

ngutus pula pembantunya yang sakti manderaguna bernama Sondongmakerti. Malam itu juga Sondongmakerti berusaha mengejar pencurinya.

Sondongmajeruk yang tidak mengira bahwa ulahnya itu telah diketahui jejaknya, karena waktu masih jauh malam ia tidak langsung menyerahkan hasil curiannya kepada Yuyurumpung. Ia berpendapat lebih baik tidur di rumahnya dahulu, dan esok paginya baru akan diserahkan kepada majikannya. Tetapi tidak diduga samasekali bahwa Sondongmakerti sudah mengetahui perbuatannya. Ketika Sondongmajeruk sedang tidur dengan pulasnya, maka diambilnya pula kedua pusaka tersebut oleh Sondongmakerti. Bahkan Sondongmakerti menantanginya untuk mengadu kesaktian. Sondongmajeruk kaget sekali, dan terjadilah perkelahian seru di antara keduanya. Akhirnya Sondongmajeruk mati di tangan Sondongmakerti. Kedua pusaka itupun dikembalikan kepada Demang Sukmoyono.

Setelah mengetahui kejadian itu Wedana Yuyurumpung pun sangat marah. Demang Sukmoyono akan dilawan dengan perang. Akan tetapi sebelum berangkat ia telah kedatangan utusan dari atasannya di Kadipaten Paranggarudo. Maksudnya ialah agar Wedana Yuyurumpung mewakili penyerahan pengantin laki-laki putra Adipati Paranggarudo yang dikawinkan dengan Dewi Rayungwulan dari Kadipaten Carangsoka. Pengantin laki-laki tersebut tak lain adalah Raden Menakjosari.

Maka penyerahan pengantin pun berlangsung, dengan Yuyurumpung sebagai wakil dari Paranggarudo. Pernikahan di-meriahkan dengan pertunjukan wayang yang didalangi oleh Dhalang Soponyono, dan kedua adiknya yakni Ambar Sekar & Ambar Sari sebagai pengiringnya. Tetapi tidak diduga sama-sekali bahwa pada saat itu pula kacaulah suasana resepsi malam itu. Dhalang Soponyono beserta kedua adiknya dikejar-kejar untuk dibunuh. Mereka kemudian melarikan diri dan bersembunyi di perkebunan semangka. Karena lapar dan haus, maka

sambil beristirahat mereka makan semangka yang tumbuh di kebun itu. Ketika itu pula si pemilik kebun yang tak lain adalah Kembang Joyo pun datanglah. Mereka bertiga ditangkap dan dibawa ke Mojosemi untuk diadili oleh Demang Sukmoyono. Keputusan pun diambil oleh Ki Demang. Dhalang Sopyonyono bisa diampuni jika kedua adiknya (Ambar Sekar & Ambar Sari) diserahkan kepada Ki Demang untuk dinikahi. Maka Dhalang Sopyonyono pun menyerahkan kedua adiknya sebagai tebusan.

Selesai memutus perkara tersebut datanglah utusan dari atasannya yakni Adipati Puspo Andungjoyo dari Carangsoka. Adapun isinya adalah minta bantuan karena diserang oleh Adipati Paranggarudo yang dipimpin Wedana Yuyurumpung. Maka terjadilah pertempuran hebat antara kedua negara tersebut. Yuyurumpung mati dikeroyok tiga orang yakni Kudo-suwengi, Singonyidro, dan Dhalang Sopyonyono. Sedangkan pengantin laki-laki Raden Menakjosari mati di tangan Kembang Joyo. Adipati Joyopati dari Paranggarudo mati melawan Demang Sukmoyono.

Akhirnya Demang Sukmoyono dikawinkan dengan Dewi Rayungwulan, dan diberi kedudukan sebagai Adipati di Carangsoka dan bergelar Adipati Joyokusumo. Carangsoka diubah menjadi Pati. Sedangkan Raden Kembang Joyo diangkat menjadi pepatihnya dan Dhalang Sopyonyono diangkat menjadi Bupati Anom.

LAMPIRAN

Bandung Gupolo

(Diceriterakan kembali oleh Siswoyo)

Raja Gupolo dari Wonosegoro ingin memperisterikan isteri Pangeran Damarmoyo dari Pengging yang bernama Dewi Condrowati yang sedang mengandung. Hal ini tentu saja membuat marah P. Damarmoyo beserta rakyat Pengging. Pertumpahan darah antara kedua negara tak terhindarkan lagi, sehingga menimbulkan banyak korban.

Dewi Condrowati yang sedang mengandung ternyata melahirkan bayi dalam keadaan "bungkus". Oleh karena itu lalu disusulkan ke medan pertempuran agar diketahui oleh suaminya, P. Damarmoyo. Sampai di pesanggrahan sudah petang, lalu pembungkus bayi itupun digores dengan gabah padi ketan hitam. P. Damarmoyo menganggap bahwa peristiwa itu adalah kutukan dewata (orang Jawa menyebut kutukan itu sebagai "bendu" atau "bebendu"). Maka bayi yang tampan itupun diberi nama *Bandung* (berasal dari kata bendu).

Karena saat itu masih dalam suasana perang, maka tak diduga samasekali bahwa Raja Gupolo telah bertindak curang mencuri bayi yang tak bersalah itu. Pertempuran pun terjadi lagi dengan hebatnya. P. Damarmoyo beserta anak buahnya kalah, dan melarikan diri masuk ke Pengging. Bandung, bayi yang tak bersalah itu oleh Raja Gupolo hendak dibunuh. Akan tetapi sudah dibanting, digigit, dan diinjak-injak ternyata tidak mati, dan malah tertawa-tawa. Dewa yang mengetahui hal itu kemudian merebut bayi tersebut dan membawanya ke Kahyangan. Bandung diberi aji (kesaktian) bernama *Aji Bondowoso* dan kemudian dikembalikan kepada ayah-ibunya.

Ketika pertempuran terjadi lagi maka Bandung yang sudah dewasa itu pun berperang melawan Raja Gupolo. Raja Gupolo kalah, anggota badannya dihancurberantakkan oleh Bandung. Kepalanya pecah menjadi Gunung Gamping. Kopian dan rambut kepalanya jatuh di sebelah selatan G. Gamping berupa Gunung Kanigoro (terjadi dari kopian atau kuluk kanigoro) dan

Gunung Aren (karena rambutnya tumbuh sebagai ijuk pohon aren atau pohon enau). Kumisnya (orang Jawa menyebut brengos) jatuh menjadi Desa Brengosan. Jidatnya (orang Jawa menyebut godeg) jatuh menjadi Desa Godegan. Janggut (jenggot)-nya jatuh menjadi Desa Jenggotan, dan kening (alis)-nya jatuh menjadi Desa Nulis (sebelah timur Desa Gamping). Lambung atau perutnya jatuh di sebelah baratdaya Kedu. Oleh karena itu orang-orang di sana pinggangnya besar-besar. Kakinya jatuh di Kulon Progo (Lereng G. Menoreh), maka penduduk di sana kuat berjalan jauh. Jari-jarinya jatuh di daerah Jepara, maka penduduk di sana pandai mengukir (membuat ukir-ukiran).

Atas kemenangannya itu Bandung lalu mengambil segala yang ada di Kerajaan Wonosegoro, termasuk wanita-wanitanya untuk dijadikan sebagai isterinya. Sesampainya di kerajaan, ia melihat seorang puteri cantik bernama Roro Jonggrang. Roro Jonggrang mau diperisterikan jika Bandung dapat membuatkan arca 1000 buah banyaknya dalam waktu semalam, sebelum terdengar bunyi lesung perempuan menumbuk padi. Bandung sakti pun segera menyanggupinya.

Dengan mengerahkan segala kesaktiannya maka sebelum fajar ia telah dapat menyelesaikan arca sebanyak 999 buah. Jonggrang yang mengetahui hal itu lalu mengerahkan semua perempuan Desa Prambanan untuk membunyikan lesung seperti layaknya orang menumbuk padi. Bandung terkejut dan sangat marah karenanya. Ia berkata: "Mereka itu (maksudnya orang-orang perempuan yang membunyikan lesung) tak akan laku kawin sampai perawan tua".

Kedatangan Jonggrang yang bermaksud membatalkan niat Bandung pun disambut dengan marah pula. Jonggrang dipaksa untuk menyanggupi permintaannya. Karena takut maka Jonggrang melarikan diri dari Wonosegoro ke arah baratdaya dan dikejar oleh Bandung. Sekarang arca sebanyak 999 buah itu terletak di sebelah utara candi Prambanan.

LAMPIRAN

Joko Dolok

(Diceriterakan kembali oleh Siswoyo)

Di lereng sebelah tenggara Gunung Merapi ada suatu dataran yang gundul. Tidak jauh dari tempat itu ada suatu pedusunan kecil yang dihuni seorang janda bersama anak laki-laki satu-satunya bernama Joko Dolok. Janda tersebut tidak lain adalah Tarwiyah namanya. Dolok termasuk anak pemberani yang gemar sekali bertapa di tempat-tempat angker, berpuasa, merendam diri di air, dan macam-macam puasa lainnya.

Pada suatu hari ia bertapa di tengah-tengah dataran yang gundul itu, tanpa berteduh apapun meski hari panas, hujan maupun malam hari kecuali bersandar pada sebuah tonggak pohon jati. Suatu saat ia digoda oleh jin berasal dari Kedungjati bernama Gunturgeni. Joko Dolok terkejut, dan gagallah ia dari tapanya. Terjadilah perkelahian seru antara Joko Dolok dengan Gunturgeni. Joko Dolok kalah, dan ia melarikan diri itu karena sangat takutnya sampai ia terberak-berak. Karena tak sempat membersihkan dirinya dengan air maka terpaksa mencuci dirinya dengan batu (orang Jawa menyebut "peper"). Maka Joko Dolok setelah selesai membersihkan dirinya lalu berkata: "Sesudah aman besuk, sebutlah tempat ini Desa Ceper (berasal dari kata peper)". Ceper adalah suatu desa dekat Solo.

Selanjutnya Gunturgeni tetap mencari Joko Dolok. Setelah ketemu mereka pun berkelahi lagi. Joko Dolok pun kalah lagi, dan melarikan diri ke arah barat. Karena akan dibunuh, lalu bersembunyi di rumah seorang kiai bernama Kiai Mlati. Joko Dolok minta petunjuk agar dapat mengalahkan Gunturgeni. Maka disuruhnya ia bertapa merendam dirinya di kolam Widoro. Beberapa lama kemudian datanglah Gunturgeni di tempat itu, dan terjadilah perkelahian seru. Tetapi kali Joko Dolok telah memiliki kesaktian, dan dibentaklah Gunturgeni keras-

keras sehingga terlempar jauh dan tergantung pada sebuah cabang pohon benda (orang Jawa menyebut pohon bendo = semacam pohon sukun). Gunturgeni merasa tobat dan mengaku kalah. Ia minta ampun kepada Joko Dolok, dan ia sanggup menjadi pelindung Joko Dolok jika sewaktu-waktu mendapat gangguan. Guntur Geni juga memberi ajian kepada Joko Dolok bernama Aji Pameling, yakni semacam kode untuk memanggilnya. Joko Dolok menerima dan sebelum berpisah mereka bersepakat memberi nama tempat tersebut dengan Dogantungan (berasal dari kata-kata tergantung pada pohon bendo (pohon benda). Desa Dogantungan terletak di dekat kota Klaten, tidak jauh dari Ceper. Kemudian mereka berpisah. Joko Dolok kembali ke rumah Kiai Mlati, dan Gunturgeni kembali ke Kedungjati.

Setelah Joko Dolok banyak berguru kepada Kiai Mlati sampai beberapa tahun, lalu disuruh mengabdikan diri ke Kerajaan Mataram agar menjadi orang yang berguna. Sampai di Mataram, Sang Raja mau menerima jika Joko Dolok dapat mengalahkan Adipati Mandurorejo dari Kaliwungu (sekarang daerah Boyolali) yang memberontak. Joko Dolok menyanggupi, dan dengan disertai anak buah berangkatlah ia ke Kaliwungu. Diam-diam Raja Mataram pun berangkat ingin menyaksikan sampai di mana kesaktian Joko Dolok (dalam cerita Raja Mataram disebutkan Sultan Agung). Pertempuran pun terjadi dengan hebatnya. Sebenarnya Joko Dolok saat itu tidak mampu menandingi Adipati Mandurejo. Tetapi karena dibantu oleh jin Gunturgeni akhirnya Mandurorejo mati di tangan Joko Dolok.

Karena Mandurorejo sebenarnya adalah adik ipar Raja Mataram sendiri, maka diperintahkan mayat Mandurorejo dimasukkan ke dalam bandosa (alat pengusung mayat) untuk dibawa ke Mataram dikubur di sana. Di tengah jalan bandosa patah dan kepala mayat kelihatan menonjol keluar (orang Jawa mengatakan mungup). Maka Sultan mengumumkan agar tempat tersebut diberi nama Desa Mungup. Setelah itu mayat pun diusung lagi, dan setelah jauh dari Desa Mungup jenazah mulai berbau busuk (orang Jawa mengatakan nggondo). Maka Sultan

pun memerintahkan agar mayat dikubur di sebuah tegalan tidak jauh dari tempat tersebut. Atas kehendak Sultan maka tempat tersebut supaya diberi nama Tegalgondo (berasal dari kata nggondo = berbau busuk). Kemudian Sultan segera kembali ke Mataram, dan Joko Dolok diberi hadiah seorang puteri dari Mataram serta tanah di daerah Gunung Kidul.

Tetapi Joko Dolok tidak mau menerima karena yang diminta adalah dataran gundul dekat rumahnya. Sultan sangat heran, dan diberikanlah apa yang diminta oleh Joko Dolok. Joko Dolok lalu kembali ke rumah ibunya di lereng sebelah tenggara G. Merapi. Ibunya sangat senang dapat bertemu kembali dengan anaknya. Dan mulailah mereka membangun pedesaan di dataran gundul tersebut. Bahkan tonggak pohon jati yang dulu dipakai untuk bersandar Joko Dolok ketika bertapa kini bersemi kembali. Pohon jati muda pun tumbuh. Maka disebutlah tempat itu kemudian dengan nama Desa Jatinom (Jatinom = pohon jati muda). Joko Dolok lalu berganti nama Wasi Bageno.

LAMPIRAN

Joko Sudiro

(Diceriterakan kembali oleh Siswoyo)

Ketika hendak pergi mengemban tugasnya yang baru sebagai perajurit Kerajaan Tanjung Anom, Joko Sudiro berpesan kepada isterinya yang sedang dalam hamil tua. Kelak bila anaknya lahir laki-laki supaya diberi nama Sutrisno, sebab desa tempat tinggal mereka berada di lereng Gunung Trisno. Tetapi bila anaknya lahir perempuan, maka pemberian nama sebagai terserah kepada isterinya.

Dua bulan setelah kepergian Joko Sudiro ke Tanjung Anom, isterinya pun melahirkan 2 orang bayi sekaligus yang berlainan jenisnya. Seorang laki-laki dan seorang lagi perempuan. Maka bayi laki-laki pun diberi nama Sutrisno, sedangkan bayi perempuan diberi nama Sutrisni.

Delapanbelas tahun sudah Joko Sudiro menjadi perajurit Tanjung Anom, dan ia telah berhasil menyingkirkan musuh negara. Raja Tanjung Anom Prabu Lisanpuro sangat gembira karenanya. Kemudian Joko Sudiro diberi pangkat Jenderal, dengan janji apabila negara sudah aman tenteram akan diberi kedudukan lebih tinggi yaitu sebagai Adipati, dan juga diberi cuti besar selama 1 tahun.

Dalam perjalanan kembali ke rumahnya Gunung Trisno, di tengah hutan ia melihat seorang anak dengan susah-payah sedang berusaha memanah seekor burung. Rasa kasihan menimbulkan niat Joko Sudiro untuk menolong si anak memanah burung tersebut sampai kena. Sayang, ketika anak panah hendak dilepaskan, busur di tangan Joko Sudiro terlepas dan anak panah mengenai tubuh si anak hingga tewas. Joko Sudiro sedih dan menyesal sekali atas kecerobohannya. Sebelum meneruskan perjalanannya ia sempat menguburkan mayat si anak dengan tumpukan daun-daunan.

Sepeninggal Joko Sudiro, mayat si anak yang tak lain adalah Sutrisno, anak Joko Sudiro sendiri, dipungut oleh dewa untuk dihidupkan kembali dan diambil sebagai murid.

Sesampainya di rumah Joko Sudiro bertemu dengan isterinya dan diberi tahu bahwa anaknya telah lahir dua sekaligus, laki-laki dan perempuan. Bayi laki-laki diberi nama Sutrisno sesuai dengan pesannya, dan mempunyai kegemaran memarah burung di hutan-hutan. Sedangkan bayi perempuan diberi nama Sutrisni. Joko Sudiro baru tahu bahwa si anak yang tewas karena kelalaiannya itu ternyata anaknya sendiri. Akan tetapi setelah mayatnya akan diambil untuk dibawa pulang ternyata sudah tidak ada di tempat semula. Joko Sudiro dan isterinya pun pasrah dengan kejadian yang dialami, mungkin memang sudah kehendak dewata.

Delapan bulan sesudah kejadian itu tiba-tiba datang lagi suatu cobaan bagi dirinya. Pangeran Linggohardo, pamanda Prabu Lisanpuro, menuduh Joko Sudiro melakukan kejahatan susila dan sekaligus membunuh puteri sang pangeran. Maka Joko Sudiro ditangkap dan dibawa kembali ke Tanjung Anom untuk dipidana. Pidana yang dijatuhkan ialah bahwa ia harus bertempur ke arah barat menaklukkan Adipati Sapartibrojo dari negara Baratketigo yang ingin merebut Kerajaan Tanjung Anom sekaligus ingin pula membunuh raja. Sebagian besar rakyat Tanjung Anom banyak yang memihak kepada Joko Sudiro dan tidak menerima tindakan sang pangeran yang sungguh tidak masuk akal itu. Joko Sudiro tak mungkin melakukan hal-hal seperti yang dituduhkan sang pangeran, dan itu jelas hanya fitnahan sang pangeran karena iri hatinya terhadap Joko Sudiro. Maka dengan tipudaya rakyat Tanjung Anom, P. Linggohardo dapat ditangkap, lalu dibunuh beramai-ramai dengan cara dibakar hidup-hidup di dalam sebuah genta kuno sebesar kurungan ayam jago.

Setelah itu peperangan besar antara pengikut Joko Sudiro melawan anak buah Adipati Sapartibrojo pun terjadilah. Dalam pertempuran itu Joko Sudiro terkena pedang beracun Adipati Sapartibrojo hingga seluruh tubuhnya menjadi hangus. Untuk sementara Joko Sudiro dibawa mundur untuk dirawat terlebih dahulu.

Dewa yang memungut Sutrisno sebagai murid mengetahui bahwa Joko Sudiro, ayah Sutrisno, mendapat malapetaka di medan pertempuran lalu menitahkan Sutrisno turun dari Marco-podo untuk memberikan pertolongan.

Turunnya Sutrisno yang menjadi seorang yang sakti mandraguna langsung menuju Desa Suwandonosari di G. Trisno untuk menemui ibu, adik, dan semua keluarga. Kebetulan saat itu ada undang-undang dari kerajaan Tanjung Anom yang menyatakan bahwa siapapun yang dapat menolong dan memberikan bantuan kepada Jenderal Sudiro dalam peperangan akan diberi pangkat Jenderal Muda (Jenderal Ongko Loro). Maka Sutrisno pun menyanggupi, dan berangkatlah ia bersama ibu dan adiknya, Sutrisni.

Pertemuannya dengan sang ayah ternyata diterima dengan kemarahan. Isterinya dituduh menawar-tawarkan anak perempuannya, Sutrisni di jalanan seperti dagangan. Sedangkan Sutrisno mendapat marah karena dalam perjalanan telah mengawini seorang gadis bernama Tosiwati yang menyanggupi membantu Sutrisno. Maka Sutrisno pun dipenjarakan selama 3 bulan. Jenderal Sudiro yang sudah sembuh dari luka-lukanya kemudian meneruskan kembali pertempurannya ke arah barat. Sedangkan isteri dan anaknya perempuan Sutrisni disuruh kembali ke Gunung Trisno.

Sampai di medan pertempuran ternyata Senapati Tanjung Anom bernama Tosidono dan Candrono sedang mengalami luka berat. Maka Jenderal Sudiro memerintahkan dikeluarkannya Sutrisno dari penjara untuk maju ke medan perang, dan disuruh pula mengobati senapati-senapati yang sedang sakit.

Dalam pertempuran Sutrisno mengamuk hingga balatentara dari daerah barat menjadi takluk kepadanya. termasuk

Adipati Sapartibrojo dari Baratketigo yang kemudian tunduk ke Kerajaan Tanjung Anom. Sutrisno kemudian melanjutkan pertempurannya, dan sesampainya di Haldokoroto ia bertemu dengan seorang senapati wanita bernama Waryanti. Tetapi senapati wanita ini sengaja tidak mau melawan Sutrisno, karena menurut pesan gurunya, Sutrisno adalah calon suami Waryanti. Demi Sutrisno maka ia telah tega membunuh ayah dan kedua saudara laki-lakinya yang tidak mau disuruh tunduk ke Kerajaan Tanjung Anom. Tetapi Sutrisno tetap tidak mau menerima Waryanti sebagai isterinya. Karenanya maka Jenderal Sudiro marah, dan Sutrisno pun dimasukkan kedalam penjara lagi.

Semenjak Sutrisno dipenjarakan, peperangan selalu berakhir dengan kekalahan di pihak Tanjung Anom. Apalagi kini musuhnya dari negara Marutokondo bersenjatakan pusaka Nogopusoko yang selalu menyemburkan api, sehingga anak buah Jenderal Sudiro terkepung oleh lautan api. Sutrisno kemudian dikeluarkan dari penjara, dan dengan kesaktiannya ia dapat mengusir api. Lenyapnya lautan api ternyata datang banjir besar yang kemudian menghanyutkan Sutrisno. Sutrisno dapat selamat oleh tangan Waryanti. Tetapi ia tetap tidak mau menerima Waryanti sebagai isterinya. Lebih-lebih setelah Waryanti mengaku mempunyai saudara angkat bernama Indrosuwarno, ia menjadi cemburu. Jenderal Sudiro marah-marah, dan Sutrisno pun dipenjarakan lagi. Untuk sementara Waryanti disuruh mengaso dan kembali ke negaranya, Haldokoroto. Adapun Jenderal Sudiro tetap melanjutkan pertempurannya ke arah barat.

Kini tiba giliran negara Pantororukmi yang menjadi sasaran. Pantororukmi berada di bawah pemerintahan Adipati Yuwono yang sakti manderaguna, dan anak buahnya terdiri dari sebangsanya jin dan setan. Adipati Yuwono juga menginginkan Waryanti untuk menjadi isterinya. Demi mendengar bahwa Waryanti sudah dikawini oleh Sutrisno, marahlah ia. Ia mengerahkan anak buahnya menghadang perajurit Tanjung Anom. Maka pertempuran pun tak terhindarkan lagi, dan Adipati Yuwono mengalami kekalahan. Tetapi ia kemudian tahu bahwa Jenderal Sudiro adalah titisan Lintang Macanputih. Maka

Adipati Yuwono berusaha memancing Jenderal Sudiro agar masuk ke dalam rumah suci (kelenteng) yang terletak di puncak Gunung Macanputih, karena di situlah letak kelamahnya.

Karena Jenderal Sudiro memang sudah benci sekali kepada Adipati Yuwono, maka ia pun mengejar terus ke mana Adipati Yuwono pergi. Sampai di puncak G. Macanputih, Yuwono menghilang dan Jenderal Sudiro kebingungan tak tahu arah, sedangkan di sekelilingnya balatentara jin dan setan sudah mengepungnya. Anak buah Jenderal Sudiro tak dapat naik ke puncak karena segera dihujani dengan batu oleh anak buah Adipati Yuwono. Kemudian seorang punggawa mengeluarkan Sutrisno dari penjara dengan maksud agar dapat membantu ayahnya.

Sutrisno segera menyusul ayahnya dan tidak lupa ia membawa darah babi untuk mengusir jin dan setan yang mengerubut ayahnya. Jenderal Sudiro yang sudah beberapa hari berada di puncak G. Macanputih merasa kehausan dan kelaparan hebat. Maka tertidurlah ia kelelahan. Ketika tidur itulah suksma yang berupa macan putih keluar dari raganya untuk mencari makan. Sutrisno yang melihat macan putih dikiranya hendak memakan ayahnya. Maka tanpa berpikir panjang dilepaskannya anak panah di tangannya tepat mengenai leher sang macan. Macan putih mengaum tinggi meloncat masuk ke dalam rumah suci. Ternyata bukan leher macan yang kena tetapi leher Jenderal Sudiro. Setelah mengetahui hal itu Sutrisno pun jatuh tak sadarkan diri.

Sutrisno menyesali tindakannya yang kurang hati-hati sehingga menewaskan ayahnya sendiri. Perbuatannya membuat marah dewata dan juga Prabu Lisanpuro. Sebagai hukuman maka segala kesaktian dan pusaka diambil kembali oleh dewa. Kedudukannya sebagai Jenderal Muda (Jenderal Ongko Loro) diturunkan menjadi perajurit rendahan. Hal yang demikian ternyata membuat Prabu Lisanpuro kemudian jatuh sakit dan berakhir dengan wafatnya. Sebagai pengganti ditunjuk putranda

Prabu Anom, yang kemudian bergelar Prabu Anom, Lisanjoko.

Selesai pengangkatan Prabu Anom sebagai raja pengganti Prabu Lisanpuro, maka peperangan pun dilanjutkan kembali ke arah barat untuk meratakan jajahan di daerah barat sesuai dengan cita-cita almarhum ayahandanya. Sebagai jenderal perang pengganti jenderal Sudiro ditunjuk Waryanti yang sudah resmi menjadi isteri Sutrisno. Sutrisno sendiri ditunjuk sebagai pendampingnya, P. Donowilopo sebagai sesepuh, Tosidono dan Candrono sebagai senapati.

Sebagai jenderal perang, meskipun saat itu Waryanti sedang dalam keadaan hamil tua tetapi ia harus berangkat juga ke medan perang. Dalam pertempuran karena Sutrisno kini sudah tidak memiliki kesaktian maka perajurit Tanjung Anom pun kalah. Waryanti minta bantuan kepada gurunya, dan diberi tahu bahwa yang paling ampuh untuk mengalahkan musuh adalah air ketuban anak Waryanti sesudah lahir nanti. Air itu supaya disebarluaskan di arena pertempuran supaya jin dan setan tumpas semuanya.

Maka ketika Waryanti melahirkan bayi laki-laki, air ketuban anaknya kemudian disebarkan di arena pertempuran sehingga anak buah Adipati Yuwono berupa jin dan setan mati semuanya. Bahkan pusaka Adipati Yuwono yang ampuh itupun segera hilang keampuhannya.

Sesudah melahirkan Waryanti pergi ke medan pertempuran untuk mengadu kekuatan dengan Yuwono. Akhirnya terjadi perkelahian sengit di antara keduanya. Sutrisno tidak tega melihat isterinya, dan ditambah dengan rasa cemburunya, maka ditobaklah Adipati Yuwono hingga tewas seketika. Anak buah Yuwono menjadi cerai berai.

Dengan meninggalnya Adipati Yuwono maka tinggal satu lagi negara yang belum ditaklukkan, yaitu Siliyantoro. Siliyantoro berada di bawah pemerintahan seorang raja bernama Prabu

Sandaru. Tetapi akhirnya kerajaan inipun dapat ditaklukkan pula.

Waryanti beserta anak buahnya kemudian kembali ke Tanjung Anom menghadap Prabu Lisanjoko. Atas jasa-jasanya Waryanti diangkat menjadi Adipati di negara Suwondosari menggantikan almarhum mertuanya, Jenderal Sudiro. Di sanalah ia hidup berbahagia bersama Sutrisno hingga dikaruniai anak yang banyak sekali jumlahnya.

KETOPRAK MATARAM

(R. R. I. JOGJAKARTA)

Pimpinan : Ng. Tjokrowasito & Tjokrodjijo
 Dengan pemain-pemain terkenal

MAIN DI
GEDUNG TAMAN KEBUDAJAAN
 Djl. Bubutan 226 - Surabaya
TGL. 10 s/d 17 DESEMBER '59

UNTUK
PENJELANGARAAN SEMINAR KETOPRAK

Tjerita DJOKO SUDIRO
 (SIEK DJIEN KWIE)

- Tgl. 10 Djoko Sudiro Tundung (JOKO NALINGKOL)
- Tgl. 11 " " Masuk Pradjurit (SIKANDI DARU MASAK)
- Tgl. 12 " " Masuk Bumi Bengkah (SIKANDI DARU MASAK)
- Tgl. 13 " " Djadi Pekatik (JOKO NALINGKOL)
- Tgl. 14 " " Sembunji (JOKO NALINGKOL & DJAJANG DARU MASAK)
- Tgl. 15 " " Obong (DJAJANG DARU MASAK)
- Tgl. 16 " " Tulung (SIKANDI DARU MASAK)
- Tgl. 17 " " Djadi Djendral Perang (SIKANDI DARU MASAK & DJAJANG DARU MASAK)

Harga Kartjis Rp. 30,-, Rp. 20,-, Rp. 10,-

Mulai didjual tgl. 30 NOPEMBER 1959

- di: 1. Gedung R.R.I. Surabaya
 2. Gedung Taman Kebudayaan, S'baja.



LAMPIRAN GUNTINGAN SELEBARAN FILM MERAPI

Karmin makin tertarik oleh pekerjaan Urusan Gunung Api dan menjatakan keinginannya untuk membantu Suparto disalah satu pos pendjagaan, jang terletak didekat desanja.

Djikalau Pak Hardjo lebih pertjaja kepada „slamatan” dan tachjul, pegawai² U.G.A. giat mengadakan pendjagaan diberbagai pos, jang makin disempurnakan gedung² dan perlengkapannya.

Pada suatu hari Merapi sekonjong-konjong mengeluarkan guguran² awan panas, disertai letusan² ketjil, tetapi jg. untung tidak menimbulkan korban.

Sedjak itu kegiatan makin meningkat, dan pemeriksaan dipuntjak Merapi jang kemudian diadakan lagi, membuktikan bahwa temperatur dalam kawah makin tinggi dan kemungkinan terdjadinja guguran jang lebih besar makin djelas.

Hanja Pak Hardjo jang masih sadja atjuh-tak-atjuh terhadap usaha² Pemerintah.

Djalan² perhubungan dan djembatan² penting segera diperbaiki, tanda² bahaya diumumkan, sednagkan pengawasan sehari-hari terus diperkuat.

Sementara itu rakjat hidup dan bekerdja seperti biasa dalam suasana tenteram. Selamatan tahunan „bersih desa” berlangsung menurut kebiasaan termasuk keramaian desa jang dipusatkan dekelurahan setjara gotong rojong, untuk menggembirakan rakjat.

Dua orang pengatjau jang hendak menggunakan kesempatan untuk mentjuri ternak rakjat dapat ditangkap oleh anggauta² Tentara.

Perkawinan Karmin dengan Sani (anak Pak Hardjo) akhirnya berlangsung juga, meskipun Pak Hardjo belum dapat memahami maksud menantunja untuk meninggalkan lapang pertanian.

Tetapi, berbagai selamatan yang diadakan oleh rakjat dan kegiatan pendjagaan serta pemeriksaan yang dilakukan oleh Urusan Gunung Api, memang tidak dapat mentjegah terdjadinja suatu bentjana alam.

Pada suatu hari kelihatan tanda yang mengantjam ke-selamatan desa Pak Lurah.

Tanda bahaya dan tanda pengungsi seperti yang telah ditentukan segera dibunjikan.

Pak Lurah giat memimpin rakjat, sedang fihak Tentara, Polisi, P.M.I. dan Instansi² lain berusaha sedapat-dapatnja untuk mempertjepat pengungsian dan menolong korban.

Tetapi bentjana terdjadi dalam waktu yang singkat hingga terpaksa tidak semua rakjat dapat diselamatkan. Guguran awan-panas yang menudju kedesa Pak Lurah tertiuip angin demikian kentjangnya. hingga mereka yang berdiam di-lereng² yang teratas banjak yang mendjadi korban.

Pak Hardjo baru pada saat terakhir insaf akan besarnya bahaya, Dalam usahanya menolong keluarga, ia mendapat luka akibat serangan pengatjau yang hendak lari, menjamar diantara para pengungsi. Pak Lurah disaat-saat berbahaja tetap mengutamakan keselamatan rakjatnja.

Guguran awan-panas yang hanya beberapa menit lamanya itu telah dapat menimbulkan kerusakan hebat.

Tetapi, walaupun Merapi masih dalam keadaan jg. membahajakan beberapa waktu kemudian rakjat telah mulai kelihatan meninggalkan tempat pengungsian setjara diam², menempati desanja kembali dan mengerjakan

tanahnja. Tanah jang subur jang mendjadi sumber kehidup-
mereka, tetapi jang sukar dipertahankan terhadap serangan²
bentjana Merapi.

Urusan Gunung Api masih terus awas dan tetap giat
siang dan malam.

Gunung Merapi berdiri tegak dan megah dilatar bela-
kañg, mengepulkan asap putih dilangit biru, kelihatan-
nja tenang dan damai.

Entah, untuk berapa lama
..... ?!

Susunan Pelaku :

Ass Vulcanoloog Hart	Surjo
Suparto	Muslam
Djuru potret	Djazuli
Karmin	Subekto
Sani	Rismarini
Seno	U. Subagio
Somo	Harsojo
Letnan	Suharno
Lurah	Tjokrodjijo
Pak Hadjo	Suhardjo
Pak Wirjo	Rukinah
Pak Wongso	Tembong
Dalang	Soendomargono
Pesinden	Roebinem.

DENGAN :

Djadi, Kartomurtjito, Soemonadi, Togen, Sarpin, Pardi. B. Ka-
darijah, Notopuspoko, Djajerandi, S.A. Karim, Nazif Bazir,
Soemanti, Sutrisno, Palupi, Dudarmunarjo dll.

Camera :

WAGIMIN A. Tj.
LIE BOEN KIONG
H. M. TABA

S u a r a :

HARY KINASIH
MOEDJIONO
SOEKIMAN

Dekorasi :

NAZAR ALI
H. B. ANGIN
SOEBIARTO

Montage :

B. SOEPARDI
WASISTO

Recording & Hiasan musik :

MOH. TABRANI
H. R. BAMSCH
F. KASEGER

Scrip & Make-Up :

OKA LUMONGA

Processing :

TAFSIR A. CHATIB cs.

Pengatur Unit :

A. PANUDJU

Pimp. Produksi :

SOEGIATNO
SOEDARSO W. K

Supervisor :

SOETARTO

Producer :

HARJOTO

Tjerita & Scenario :

SOEDARSO W. K.
dan
LOTHAR WOLFF

Director :

SOEDARSO W.K.

Distributor :

URUSAN PEREDARAN
FILM P.F.N.

Merapi





Cokrojiyo sebagai Sultan Agung Hanyokrokusumo dalam ketoprak

LAMPIRAN

SALINAN

**KEPUTUSAN
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**

No. 0157/1971

tentang

Pemberian Anugerah Seni

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

- Menimbang :** bahwa untuk meningkatkan serta mengembangkan Kesenian Nasional Indonesia maka perlu memberikan daya dorong serta penggerak para Seniman agar dapat menunaikan tugasnya membantu tercapainya maksud-maksud tersebut; bahwa untuk mencapai maksud tersebut perlu memberikan penghargaan kepada para Seniman yang telah menunjukkan kaunggulan dalam karya-karya seninya; bahwa untuk itu perlu memberikan Anugerah Seni kepada para Seniman tersebut.
- Mengingat :** 1. Undang-Undang Dasar 1945;
2. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 183 tahun 1968
- Mendengar :** Pertimbangan-pertimbangan/usul-usul dari Panitia Pertimbangan Bidang Seni Sastra, Seni Drama, Seni Musik, Seni Rupa dan Seni Tari yang dibentuk dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 19 Pebruari 1971 No. 040/1971, dan Direktur Jenderal Kebudayaan.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

- PERTAMA** : (1) Memberikan Anugerah Seni kepada mereka yang hanya tersebut dalam Lampiran Keputusan ini;
- (2) Anugerah tersebut pada ayat (1) berupa Piagam dan lencana yang disertai dengan uang seharga kurang lebih 454 (empat ratus lima puluh empat) gram emas 24 (dua puluh empat) karat berlaku pada saat ditetapkan keputusan ini.
- KEDUA** : Segala biaya/pembayaran pemberian Anugerah tersebut pada pasal "Pertama" dibebankan pada mata anggaran 16.1.1.266. dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1971/1972.
- KETIGA** : Hal-hal lain yang belum/tidak diatur dalam Keputusan ini akan diatur dalam ketentuan tersendiri.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada hari ditetapkan.—

Ditetapkan di : Jakarta

Pada tanggal : 17 Agustus 1971

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ttd.

(M A S H U R I)

SALINAN kepada:

1. Sekretariat Negara,
2. Sekretariat Kabinet,
3. Semua Menteri Negara,
4. Semua Menteri,
5. Sekjen Departemen P dan K,
6. Semua Dirjen dalam lingkungan Dept. P dan K.,
7. Semua Sekretaris Ditjen, dalam lingkungan Dept. P dan K.,
8. Inspektur Jenderal Dept. P dan K.,
9. B.P.P. pada Dept. P dan K.,
10. Semua Direktorat, Biro, Lembaga dan P.N. dalam lingkungan Departemen P. dan K.,
11. Semua Kepala Perwakilan Dept. P. dan K.,
12. Semua Universitas/Institut/Sekolah Tinggi/Akademi dalam lingkungan Departemen P. dan K.,
13. Semua Kepala Perwakilan Departemen P. dan K.,
14. Badan Pemeriksa Keuangan,
15. Direktorat Perbendaharaan Negara dan Tatalaksana Anggaran,
16. Semua Kantor Bendahara Negara.
17. Kantor Urusan Pegawai,
18. Lembaga Administrasi Negara,
19. BAPPENAS,
20. Yang bersangkutan untuk seperlunya,
21. Panitia Pertimbangan Bidang Seni Sastra, Seni Drama, Seni Musik, Seni Rupa dan Seni Tari.

Salinan sesuai dengan aslinya,

cap ttd.

(Budihardjo)

Kepala Bag. Hukum Dep. P. dan K.

Lampiran Keputusan Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan tanggal 17 Agustus 1971
No. 0157/1971.-

No.	N a m a	B i d a n g
1.	Ida Bagus Njana	Seni Rupa
2.	Srihadi Soedarsono	Seni Rupa
3.	Fadjar Sidik	Seni Rupa
4.	S u p a r t o	Seni Rupa
5.	Koko Koeswara	Seni Musik
6.	R.M.T. Wreksodiningrat	Seni Musik
7.	K.R.T. Wiroguno	Seni Musik
8.	Tilhang Gultom	Seni Musik
9.	R. Wirakusumah	Seni Tari
10.	K.R.T. Purbaningrat	Seni Tari
11.	R. Ng. Wignjahambeksa	Seni Tari
12.	Anak Agung Gde Rai	Seni Tari
13.	Tjokrojiyo	Seni Drama
14.	R. Ng. Atmotjendono alias Nojowirongko	Seni Drama
15.	Arifin C. Noer	Seni Sastra
16.	Boen S. Oemarjati	Seni Sastra

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

ttd.

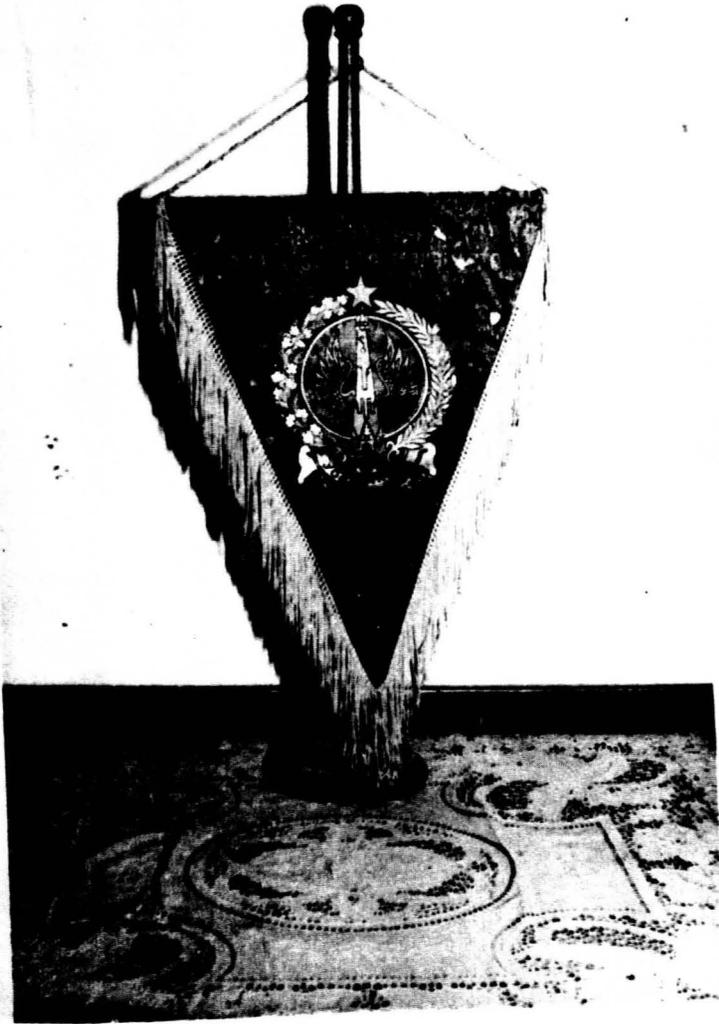
(M A S H U R I)

Salinan sesuai dengan yang asli,

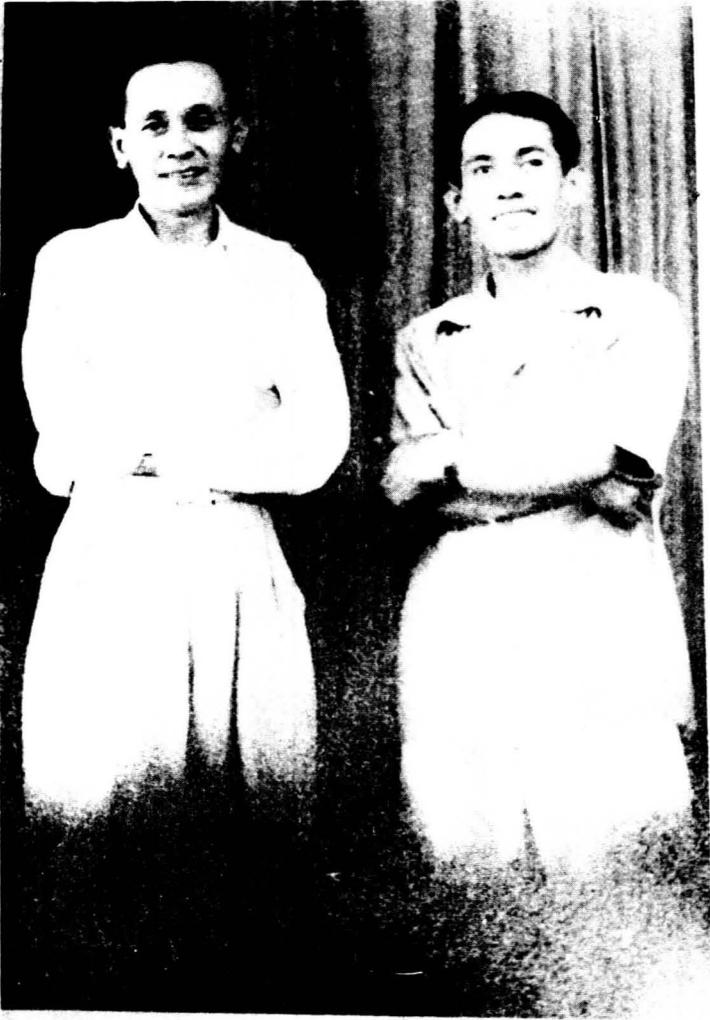
cap ttd.

(Budihardjo)

Kepala Bag. Hukum Departemen P dan K.



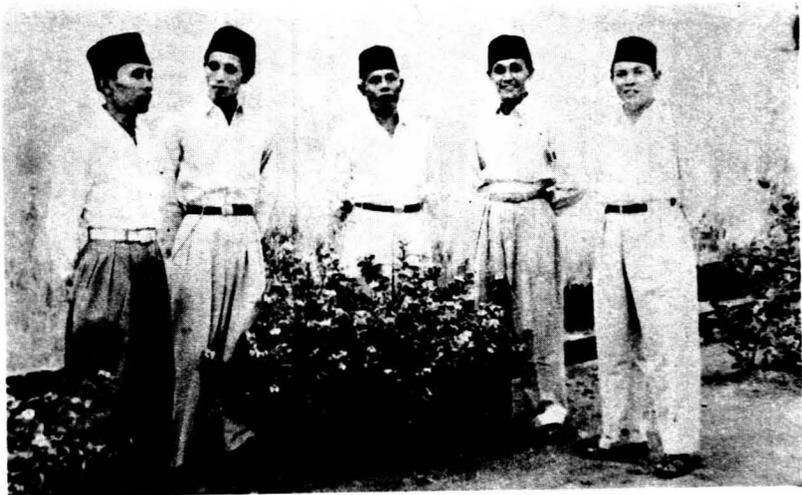
Vandel dari Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta



Dua serangkai :- Cokrojiyo (kiri dan Siswoyo (kanan)



Tiga serangkai: Cokrojiyo (tengah), Glinding (kiri), dan Basiyo (kanan), ketika Studio RRI Yogyakarta masih berpusat di Dalem Secodiningratan



Dari kiri ke kanan: Siswoyo, Bejo, Suharjo (Gus harjo), Cokrojtyo, dan Glinding Setopangarso



Dari kiri ke kanan, berdiri (paling atas): Jayengdikoro, Sajadi (a.k. Cokrojtyo), Karto Togen, dan Basiyo.

Berdiri (tengah): Rukiman, Bejo, Siswoyo, Glinding, Cokrojtyo, Atmohunggoro, Somawaki, dan Suharjo (Gus Harjo).

Duduk (paling bawah): Sugiyem, Kadariyah, dan Rukinah.



Dari kiri ke kanan, berdiri (paling atas): Sarpin, Basiyo, Rukiman, Cokrojiyo, Siswoyo, Atmohunggoro, Somawaki. Berdiri (tengah): Supardi (a.k. Cokrojiyo) Sujadi (a.k. Cokrojiyo), Kartomurcito, Karto Togen, Atmonadi, Notopuspoko, Jayengdikoro. Duduk (paling bawah): Glinding, Jayeng Suwandi, Kadariyah, Rukinah, Sugiyem, Painah, Tembong, Suharjo (Gus Harjo)



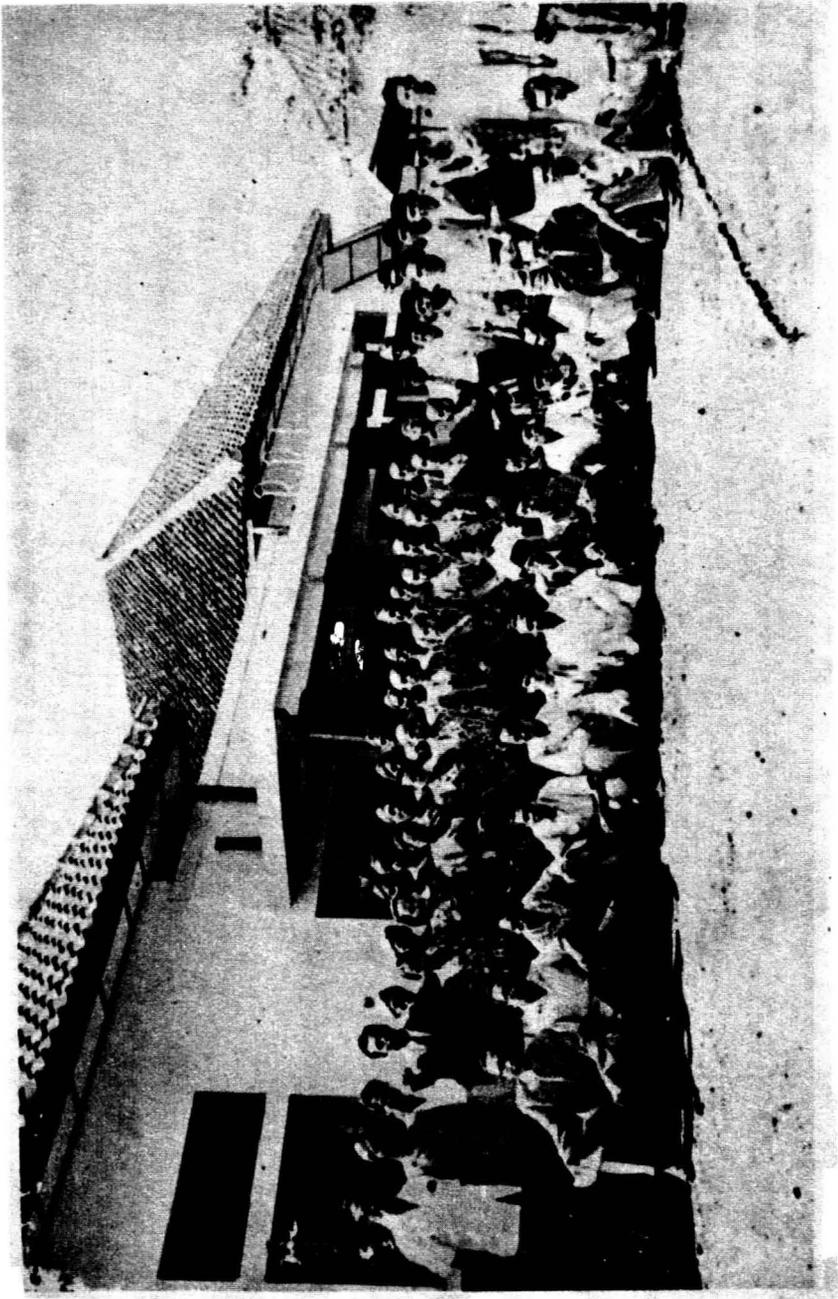
Dari kiri ke kanan, dudu (paling depan): Cokrojiyo, Kadariyah, Painah, Rukiman, Rukinah, dan Sugiyem, Duduk (tengah): Suharjo (Gus Harjo), Beho Notopuspoko, Atmohunggoro, Basiyo, Sarpin, Karto Togen, Jayengdikoro, Tembong, Siswoyo (pakai kaca-mata), Glinding, dan Somawaki, Di belakang adalah deretan para pemukul gamelan dan para pesinden (penyanyi lagu Jawa).



Di depan Studio RRI Jakarta (main di TIM). Dari kiri ke kanan, berdiri: Glinding, Cokrojiyo, Karto Togen, Sugiyem, peg. RRI Jakarta, Sutini, peg. RRI Jakarta Sukini (isteri Cokrojiyo). 2 orang pesinden RRI Jakarta, peg. RRI Jakarta, peg. RRI Jakarta, peg. RRI Jakarta .Basiyo, Atmohunggoro, Duduk: Sarjman, Jayengdikoro, Notopuspoko, Jayeng Sueanndi, Siswoyo, Tembong, Peg. RRI Jakarta, peg. RRI Jakarta.



Di depan Studio RRI Jakarta. Nomer 6 dari kanan adalah Cokrojiyo. Di depannya nampak Sukini, isterinya.



Rombongan Ketoprak Mataram ketika main di Bandung. Bergambar di depan RRI Bandung. Nomer 15 dari kanan (berdiri) adalah Cotrojiyo.

DAFTAR SUMBER

B U K U

Ensiklopedi Umum, Penerbit Yayasan Kanisius Yogyakarta, 1973.

Sejarah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah 1976/1977.

Widjaya dan FA. Sutjipto, *Kelahiran dan Perkembangan Ketoprak Teater Rakyat Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta*, diterbitkan oleh Proyek Pembinaan Kesenian, Direktorat Pembinaan Kesenian Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

MAJALAH DAN SURAT KABAR

Aktor Besar Cokrojiyo Meninggal, *Kedaulatan Rakyat*, tanggal 4 Juli 1964.

Beaya pemakaman Cokrojiyo Ditanggung RRI, *Kedaulatan Rakyat*, tanggal 6 Juli 1964

Bela sungkawa dari Irbar, *Kedaulatan Rakyat*, tanggal 8 Juli 1964.

Dibalik Nama Besar Cokrojiyo, Anak Isterinya Tidak Mendapat Apa-apa, *Anyelir—Berita Nasional*, tanggal 17 Februari 1979.

Gandrung Banyuwangen, *Mekar Sari* No. 10 tanggal 15 Juli 1970—11 Dj. Lawal 1903 Tahun ke-XIII

Yang terakhir Cokrojiyo sebagai Kembang Jaya, *Kedaulatan Rakyat*, tanggal 8 Juli 1969.

Kehidupan Homosex Dalam Dunia Ketoprak, *Majalah Psikologi populer ANDA* No. 45 Agustus 1980.

Ketoprak Teater "Kamsu", *Kompas* tanggal 10 Pebruari 1980 No. 219/II/21 Tahun Ke-XV.

Samsudjin Probohardjono, *Sejarah Pertunjukan Ketoprak, Langen Bakti Dalang '77*, Persatuan Pedalangan Indonesia (PE-PADI).

Valentino Indonesia Ki Cokrojiyo, *Mekar Sari* No. 10 tanggal 15 Juli 1964—5 Mulud 1896 Tahun VIII.

W A W A N C A R A

Glinding Setopangarso, pemain ketoprak RRI Studio Yogyakarta, tanggal 30 Juli & 1 Agustus 1980, di Kemetiran Kidul Gt 5/82A Yogyakarta.

Ny. Sukini Cokrojiyo, isteri almarhum, tanggal 30 Juli & 2 Agustus 1980 di Argomulyo, Sedayu, Bantul, Yogyakarta.

Sumardjono, Kabid Perencana Siaran RRI Yogyakarta, tanggal 31 Juli 1980, di Jalan A. Jayuli 4 Yogyakarta.

Siswoyo, Sutradara Ketoprak Mataram RRI Studio Yogyakarta, tanggal 29 & 30 Juli 1980, di Taman Tirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

Soebekto, Asisten Sutradara pada PFN (Perusahaan Film Negara) Jakarta, tanggal 19 September 1980, di Cipinang Cempedak I/45 Jakarta.

Widjaya, Kepala Urusan Tari dan Pedalangan, Bidang Kesenian Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tanggal 31 Juli 1980, di Suryatmanjan Dn I/43 Yogyakarta.

Perpustakaan
Jenderal Ke

920.0

SO

C